

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Nurul Aryanti, M.Pd. | Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.

Ahmad Syaifuddin, S.Pd., M.Pd. | Puspita Mayaratri, M.Pd.



Dimensi Kreatif
dalam Mengembangkan

Bahasa Inggris

Menuju Indonesia Emas 2045

Santiana - Sri Supiah Cahyati - Inayah - Agustina Purnami Setiawi - Linda Fitri Ibrahim
Rabi'ah - Cynantia Rachmijati - Sri Wahyuni - Kasiadi - Donal Tampubolon - Yuniarti
Sukma Widya Sasmi Sabbu - Melisa Sri - Mosleh Habibullah - Ratu Sarah Pujasari - Ambar Anggraini
Dea Silvani - Sabarniati - Lyanita - Pradnya Paramita Dewi - Achmad Basir - Yayu Heryatun
Muh Syafei - Nurmainiati - Sitti Syakira - Yayah Ikhdha Nevia - Metty Agustine Primary
Eka Yuniar Ernawati - Lasmi Febrianingrum - Raditya Eka Oktarina - Eliza Trimadona

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DIMENSI KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Santiana - Sri Supiah Cahyati - Inayah - Agustina Purnami Setiawi -
Linda Fitri Ibrahim - Rabi'ah - Cynantia Rachmijati - Sri Wahyuni -
Kasiadi - Donal Tampubolon - Yuniarti - Sukma Widya Sasmi Sabbu -
Melisa Sri - Mosleh Habibullah - Ratu Sarah Pujasari -
Ambar Anggraini - Dea Silvani - Sabarniati - Lyanita -
Pradnya Paramita Dewi - Achmad Basir - Yuyu Heryatun - Muh Syafei -
Nurmainiati - Sitti Syakira - Yayah Ikhda Nevia -
Metty Augustine Primary - Eka Yuniar Ernawati - Lasmi Febrianingrum -
Raditya Eka Oktarina - Eliza Trimadona

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.
Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.
Ahmad Syaifuddin, S.Pd., M.Pd.
Puspita Mayaratri, M.Pd.



DIMENSI KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Copyright © **Santiana, dkk.**, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 195 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, September 2025

ISBN: 978-623-157-210-3

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya berjudul ***Dimensi Kreatif dalam Mengembangkan Bahasa Inggris Menuju Indonesia Emas 2045***. Buku ini dihadirkan sebagai wujud kontribusi kecil dalam mendukung visi besar bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas tahun 2045.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memiliki peran yang sangat penting dalam membuka akses pengetahuan, teknologi, komunikasi global, serta diplomasi antarbangsa. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris di Indonesia tidak dapat hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran semata, tetapi harus dikembangkan melalui dimensi kreatif yang mampu menumbuhkan motivasi, inovasi, serta kemandirian belajar di kalangan generasi muda.

Dalam buku ini, penulis berusaha menyajikan gagasan dan strategi kreatif yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, baik melalui pendekatan inovatif di kelas, pemanfaatan teknologi digital, maupun penguatan budaya literasi. Semua itu diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dan pendidik untuk berkontribusi aktif dalam mencetak generasi unggul yang mampu bersaing di kancah global, sejalan dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa ide, dorongan, maupun motivasi dalam proses penulisan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat, inspirasi, serta menjadi kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan bahasa di Indonesia.

Tulungagung, 9 September 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

BAB I

PERAN BAHASA INGGRIS DALAM MEWUJUDKAN VISI INDONESIA EMAS 2045	1
---	----------

MENGOPTIMALKAN <i>ARTIFICIAL INTELLIGENT</i> (AI) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INGGRIS.....	2
<i>Santiana, S.S., M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SD MELALUI PEMBELAJARAN MENDALAM (<i>DEEP LEARNING</i>) KREATIF DAN ADAPTIF BERBASIS AI.....	9
<i>Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd. (IKIP Siliwangi)</i>	

PEMBELAJARAN <i>READING ALOUD</i> MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG	16
<i>Inayah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)</i>	

PERHOTELAN BERKELANJUTAN LEWAT ANGKA DAN BAHASA: PENERAPAN CLIL DI SMKN 2 KOTA TAMBOLAKA.....	24
<i>Agustina Purnami Setiawi, M.Pd. (Universitas Stella Maris Sumba)</i>	

MENELUSURI MAKNA KATA: RAGAM HUBUNGAN LEKSIKAL DALAM SEMANTIK	31
<i>Linda Fitri Ibrahim, M.Hum. (IAIN Takengon)</i>	

**TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN:
PENDAMPINGAN PEMBUATAN ASSESSMENT
BERBASIS AI UNTUK GURU MTS 38**

Rabi'ah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Madura)

**FOSTERING CULTURAL LITERACY THROUGH
MOONLIGHT CHICKEN THE SERIES FOR
INTERCULTURAL COMMUNICATION..... 43**

Cynantia Rachmijati, M.M.Pd. (IKIP Siliwangi Bandung)

**METACOGNITIVE LEARNING STRATEGIES FOR
ENGLISH DEBATE..... 49**

Dra. Sri Wahyuni, M.A., MA TESOL, Ph.D. (Universitas
Gajayana Malang)

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TEKS NARATIF
DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN
PEMANFAATAN MICROSITE S.ID DI KELAS X SMA
NEGERI 1 NGORO, MOJOKERTO 57**

Kasiadi, S.Ag., S.Pd., M.Pd. (SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto
Jawa Timur)

**AI SPEAKS YOUR LANGUAGE: REVOLUTIONARY
DIGITAL COACHING FOR EFL TEEN
PRONUNCIATION 63**

Donal Tampubolon, S.Pt. (Universitas Jambi)

BAB II

**TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENERAPAN
BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS 2045 ... 70**

**BIMBINGAN PRAKTIS: MEMBANGUN ‘NOVELTY’
DALAM MENULIS ARTIKEL DI JURNAL
BERBAHASA INGGRIS BAGI MAHASISWA..... 71**

Dr. Yuniarti, S.S., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

**THE IMPORTANCE OF MATERIALS DEVELOPMENT
FOR LANGUAGE LEARNING..... 77**

Sukma Widya Sasmi Sabbu, S.Pd., M.Pd. (Universitas
Tompotika Luwuk)

**TRANSLITERACY ERA DIGITAL DI KELAS EFL:
EKSPLORASI MULTIPLATFORM UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA
INGGRIS..... 81**

Melisa Sri, M.Pd. (Universitas Siliwangi)

**PERKEMBANGAN METODE PENGAJARAN BAHASA
INGGRIS: ADAPTASI, DIVERSIFIKASI, DAN
INTEGRASI LINTAS KURIKULUM 88**

Drs. H. Mosleh Habibullah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri
Madura)

**COMMUNITY OF INQUIRY FRAMEWORK UNTUK
PEMIKIRAN TINGKAT TINGGI (HOT) DAN
PEMBELAJARAN BERMAKNA SECARA DARING DI
PERGURUAN TINGGI 94**

Ratu Sarah Pujasari, M.Pd. (Universitas Siliwangi)

**PHILOSOPHY OF LANGUAGE EDUCATION OF
USING STICK FIGURE MEDIA..... 99**

Ambar Anggraini, S.Pd. (Universitas jambi)

**TANTANGAN DAN STRATEGI PENINGKATAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* BAHASA
INGGRIS DI ERA DIGITAL 104**

Dea Silvani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi)

**TEACHING ENGLISH TO MECHATRONIC
STUDENTS OF PALM OIL CONCENTRATION..... 111**

Sabarniati, S.Pd.I., M.Pd., M.TESOL. (Politeknik Aceh)

MENGENALKAN BAHASA INGGRIS SEJAK USIA DINI: STRATEGI EFEKTIF UNTUK ANAK ZAMAN NOW.....	116
<i>Lyanita, S.Pd., M.Hum. (UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)</i>	
TRANSLANGUAGING PEDAGOGY IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING.....	121
<i>Pradnya Paramita Dewi, S.S., M.A. (Universitas Gajayana Malang)</i>	
ENGLISH FOR DENTAL COMMUNICATION: OPTIMALISASI KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI BAHASA INGGRIS MAHASISWA KEPERAWATAN GIGI MELALUI <i>WORKSHOP</i> INTENSIF.....	128
<i>Achmad Basir, S.S., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	
 BAB III	
INOVASI, EVALUASI DAN ASESMEN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS.....	135
PENERAPAN PENILAIAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PENDEKATAN YANG LEBIH BERMAKNA.....	136
<i>Dr. Yayu Heryatun, M.Pd. (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)</i>	
THE USE OF HEDGING AND BOOSTING TO BALANCE CAUTION AND CONFIDENCE IN WRITING.....	141
<i>Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd. (Universitas Muria Kudus)</i>	

TEACHING ENGLISH IN RURAL AREAS: EXPERIENCES, CHALLENGES AND STRATEGIES..	147
<i>Nurmainiati, S.Pd.I., M.Pd. (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-nur Nanggroe Aceh Darussalam)</i>	
DYNAMICS OF TEACHING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) IN HIGHER EDUCATION: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR ESP NOVICE TEACHERS.....	153
<i>Sitti Syakira, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi, Tasikmalaya)</i>	
ENGLISH FOR BUSINESS.....	159
<i>Yayah Ikhda Nevia, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Jember)</i>	
MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI ASESMEN FORMATIF	166
<i>Metty Agustine Primary, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi)..</i>	
METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN BUDAYA DI UNSADA	171
<i>Eka Yuniar Ernawati, S.S., M.Si. (Universitas Darma Persada (Unsada-Jakarta))</i>	
MENGHIDUPKAN CERITA, MENINGKATKAN BICARA: <i>DIGITAL STORYTELLING</i> BERBASIS <i>CANVA</i> DAN <i>AUDIO BARCODE</i> DALAM <i>PROJECT- BASED LEARNING</i>.....	177
<i>Lasmi Febrianingrum, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Madura)</i>	

**PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DAN INTEGRASI TEKNOLOGI AI SEBAGAI PILAR
GANDA PEMBANGUNAN INDONESIA EMAS 184**

Raditya Eka Oktarina, M.Pd., Gr. (SMAS Jenderal Sudirman
Lumajang)

**MENGHIDUPKAN KEMBALI DRAMA KLASIK
UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS 190**

Eliza Trimadona, S.S., M.Pd. (Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

BAB I

PERAN BAHASA INGGRIS DALAM MEWUJUDKAN VISI INDONESIA EMAS 2045

MENGOPTIMALKAN *ARTIFICIAL INTELLIGENT* (AI) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INGGRIS

Santiana, S.S., M.Pd.¹
(Universitas Siliwangi)

“Dengan bimbingan yang tepat, Artificial Intelligent (AI) bukan hanya memperbaiki tulisan siswa, tetapi juga membangkitkan potensi kreatif dan kemandirian berpikir dalam proses belajar menulis”

Dalam dunia pendidikan bahasa Inggris, keterampilan menulis (*writing skills*) dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling kompleks untuk dikembangkan. Tantangan dalam mengajarkan menulis bahasa Inggris di kelas *English as a Foreign Language* (EFL) mencakup berbagai aspek, diantaranya adanya keterbatasan waktu, kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide

¹Penulis lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia merupakan Dosen Universitas Siliwangi, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di STBA YAPARI-ABA Bandung, Jurusan Bahasa Inggris (2001). Sementara gelar Magister Pendidikan diperoleh di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2009), dan sedang menempuh program Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa, konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis dipercaya menjadi *Editor in Chief* JELITA (*Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*) serta Kepala Pusat Kerja Sama dan Alumni Universitas Siliwangi.

dalam bahasa Inggris, dan kurangnya umpan balik mendalam terhadap tulisan siswa.

Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang Kecerdasan Buatan atau sering kita sebut dengan *Artificial Intelligent* (AI), menawarkan peluang baru untuk mengatasi tantangan tersebut. Teknologi AI kini mampu memberikan dukungan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis secara efektif, cepat, dan lebih personal (Santiana & Marzuki, 2023). Dengan integrasi aplikasi berbasis AI, pembelajaran menulis di kelas EFL bisa menjadi lebih menarik, adaptif, dan produktif.

Pentingnya Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan menulis memegang peran yang sangat vital sebagai salah satu dari empat kompetensi utama bahasa, yakni menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan menulis tidak hanya menjadi sarana untuk menuangkan ide dalam bentuk tertulis, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman tata bahasa (*grammar*), memperkaya perbendaharaan kosakata (*vocabulary*), serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Apriani et al., 2022). Melalui aktivitas menulis, siswa diajak untuk secara aktif mengolah informasi, menyusun argumen, serta mengekspresikan gagasan dengan struktur dan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, penguasaan menulis menjadi indikator penting dalam pencapaian kompetensi berbahasa yang utuh.

Namun, dalam praktiknya, pengajaran menulis di kelas EFL seringkali menghadirkan tantangan tersendiri bagi para guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk menilai tulisan siswa secara menyeluruh dan memberikan umpan

balik yang mendalam, terutama ketika jumlah siswa dalam kelas cukup besar. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri atau motivasi yang tinggi untuk menulis, terutama jika mereka merasa kemampuan menulisnya masih rendah. Guru juga harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan beragam tingkat kemampuan siswa yang ada di kelas, yang menuntut fleksibilitas strategi dan personalisasi pembelajaran. Dalam konteks inilah, pemanfaatan teknologi berbasis AI menjadi sangat relevan dan menjanjikan.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi alat yang semakin populer dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam konteks keterampilan menulis, AI menawarkan berbagai potensi yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi guru dan siswa di kelas EFL. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuannya memberikan umpan balik otomatis secara instan. Alat seperti *Grammarly*, *ProWritingAid*, dan *Slick Write* mampu mendeteksi kesalahan tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat dalam hitungan detik, sehingga mempercepat proses revisi dan memperkuat pembelajaran mandiri. Selain itu, aplikasi seperti *Quillbot* dan *ChatGPT* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi parafrase, mendapatkan ide penulisan, hingga membuat kerangka tulisan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat koreksi, tetapi juga sumber inspirasi dan pendamping dalam proses berpikir siswa saat menulis.

Potensi AI dalam Pembelajaran Menulis

Penggunaan AI memberikan keuntungan bagi guru dalam hal efisiensi waktu dan personalisasi pembelajaran. Guru dapat mengarahkan siswa menggunakan alat tertentu sesuai kebutuhan masing-masing, misalnya siswa yang lemah dalam tata bahasa dapat lebih sering menggunakan *grammar checker*, sedangkan

siswa yang kesulitan menuangkan ide dapat memanfaatkan AI untuk *brainstorming*. AI juga dapat membantu guru memantau kemajuan tulisan siswa dari waktu ke waktu melalui data pelacakan (*tracking progress*), yang pada akhirnya membantu dalam memberikan penilaian yang lebih objektif dan berbasis bukti. Dengan strategi pemanfaatan yang tepat, integrasi AI ke dalam pembelajaran menulis tidak hanya memperkuat proses instruksional, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang adaptif dan memberdayakan siswa sebagai penulis yang lebih mandiri dan percaya diri.

Etika dan Tantangan Penggunaan AI dalam Kelas EFL

Meskipun penggunaan AI dalam pembelajaran menulis menawarkan banyak manfaat, namun tentunya sangatlah penting untuk tetap memperhatikan aspek etika dan tantangan yang mungkin timbul dalam penerapannya. Salah satu isu utama adalah risiko ketergantungan berlebihan pada teknologi, salah satunya adalah siswa mungkin akan menjadi pasif dan tidak berusaha memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri, karena merasa AI akan selalu memberikan solusi. Selain itu, kualitas saran yang diberikan oleh alat AI tidak selalu akurat atau sesuai konteks pembelajaran EFL. AI, pada dasarnya, bekerja berdasarkan pola dan data yang telah diprogram, sehingga tidak selalu mampu memahami nuansa budaya, gaya penulisan akademik tertentu, atau ekspresi kreatif siswa. Ini dapat menyebabkan munculnya rekomendasi yang kurang tepat, yang jika tidak diawasi dengan baik, justru bisa memperkuat kesalahan atau menyebabkan siswa mengadopsi gaya penulisan yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah masalah integritas akademik. Dengan kemudahan yang ditawarkan AI dalam menghasilkan teks atau parafrase otomatis, ada potensi penyalahgunaan yang bisa mengarah pada plagiarisme, baik secara disengaja maupun tidak.

Siswa mungkin tergoda untuk menyerahkan karya yang sebagian besar dihasilkan oleh AI tanpa kontribusi pemikiran pribadi mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengedukasi siswa tentang penggunaan AI secara etis serta menekankan pentingnya orisinalitas dalam setiap tugas menulis.

Menyadari berbagai tantangan ini, perlu ada pendekatan yang bijaksana dalam integrasi AI di kelas EFL. Guru perlu memberikan panduan yang jelas tentang kapan dan bagaimana menggunakan AI, mendorong penggunaan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir, serta membangun kesadaran etis di kalangan siswa. Dengan demikian, AI dapat dioptimalkan sebagai katalisator pembelajaran yang memperkaya, bukan menggantikan, peran aktif siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis bahasa Inggris mereka.

Strategi Efektif Mengintegrasikan AI dalam Pengajaran Menulis

Agar penggunaan AI dalam pembelajaran menulis di kelas EFL benar-benar memberikan dampak positif, diperlukan strategi integrasi yang terencana dan terarah. Salah satu strategi utama adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas terkait penggunaan AI. Guru perlu menentukan secara spesifik bagaimana alat AI akan digunakan dalam setiap tahap proses menulis — mulai dari *brainstorming*, *drafting*, *revising*, hingga *editing* — sehingga AI benar-benar menjadi bagian yang mendukung, bukan mengambil alih proses kreatif siswa. Selanjutnya, pentingnya mengedukasi siswa tentang kelebihan dan keterbatasan alat AI. Pelatihan singkat tentang penggunaan aplikasi seperti *Grammarly*, *Quillbot*, atau *ChatGPT* dapat diberikan pada awal semester sehingga membiasakan menggunakan AI sebagai bantuan, bukan kebenaran mutlak. Dengan demikian dapat memperkenalkan konsep *critical digital*

literacy secara utuh, yaitu kemampuan untuk menilai dan memanfaatkan teknologi secara bijak.

Strategi lainnya adalah mengintegrasikan AI ke dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Silvani et al., 2023). Selain itu, penilaian (*assessment*) juga perlu disesuaikan dengan pendekatan ini. Guru dapat membuat rubrik yang tidak hanya menilai hasil akhir tulisan, tetapi juga proses penggunaan AI, kemampuan merevisi berdasarkan masukan teknologi, dan tingkat orisinalitas ide. Dengan cara ini, siswa diajak untuk bertanggung jawab atas penggunaan AI secara etis dan produktif. Selanjutnya, kolaborasi terbuka antara guru dan siswa menjadi kunci sukses integrasi AI, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, etis, dan memberdayakan.

Kesimpulan

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran menulis di kelas EFL menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan kemampuannya memberikan umpan balik instan, membantu ide penulisan, serta mendeteksi kesalahan tata bahasa, AI dapat mendukung siswa menjadi penulis yang lebih percaya diri dan mandiri. Namun, tantangan etis seperti potensi plagiarisme dan ketergantungan teknologi perlu diantisipasi melalui literasi digital yang kritis serta pengawasan guru yang bijak. Melalui strategi integrasi yang terencana dan edukatif, AI dapat menjadi alat pendukung yang efektif dalam membentuk keterampilan menulis yang lebih baik tanpa menghilangkan peran penting guru dan kreativitas siswa itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Apriani, E., Santiana, S., & Harmi, H. (2022). *Investigating the Role of ICT toward Students ' Higher Order Thinking in Writing Skills at Islamic University Students*. 14(2016), 2213–2224. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.2260>
- Santiana, S., & Marzuki, A. G. (2023). A Global Perspective on Artificial Intelligence in Language Teaching and Learning. 527–532.
- Silvani, D., Santiana, S., & Syakira, S. (2023). Project Based Learning in an ESP Class: Voices from Indonesian EFL Students. *Proceeding of Conference on English Language Teaching (CELTI 2023)*, 330–342.

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SD MELALUI PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) KREATIF DAN ADAPTIF BERBASIS AI

Sri Supiah Cahyati, S.H., M.Pd.²
(IKIP Siliwangi)

"Transformasi pembelajaran Bahasa Inggris membangkitkan potensi anak untuk mampu berpikir kritis, bermimpi besar, dan mengekspresikan diri dengan percaya diri."

Pernendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD. Kebijakan ini menuntut strategi pembelajaran yang mendukung kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemdikdasmen, 2025a). Sejalan dengan itu, Kemdikdasmen (2025b) juga menekankan pentingnya integrasi koding dan kecerdasan artifisial sebagai literasi baru, menjadikan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) berbasis AI sebagai strategi kunci untuk meningkatkan kompetensi linguistik, karakter, dan literasi digital siswa secara transformatif. Pendekatan Pembelajaran ini mengutamakan makna, refleksi, dan keterkaitan kontekstual, serta integrasi kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi dan adaptasi, menjadi kunci dalam menciptakan

² Sri Supiah Cahyati, SH., M.Pd merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Siliwangi Bandung. Selain mengajar, ia aktif dalam berbagai kegiatan penelitian, Pengabdian pada Masyarakat, dan menulis.

pengalaman belajar yang relevan dan transformatif. Integrasi ini tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat karakter, literasi digital, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kerangka Teoretik: 6C dan Konstruktivisme Sosial

Pendekatan Deep Learning berbasis 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*) dari Fullan, Quinn, & McEachen (2018), serta teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), merupakan fondasi penting bagi pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar. Pembelajaran berbasis interaksi sosial, fasilitasi guru, dan pendekatan kontekstual dapat diperkuat dengan bantuan teknologi berbasis AI yang memungkinkan personalisasi dan umpan balik waktu nyata. Aplikasi seperti Duolingo dan Grammarly mendukung pembelajaran mandiri, sedangkan studi Pitriyah & Sulistyaningrum (2024; Shi & Yang, 2024) menekankan potensi AI dalam mendukung pembelajaran bahasa yang inklusif dan transformatif.

Pembelajaran Mendalam Kreatif dan Adaptif Berbasis AI

Pembelajaran Mendalam terdiri dari tiga unsur utama: Mindful, Meaningful, dan Joyful. Ketiganya menciptakan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, serta menyenangkan. Teknologi AI memperkuat posisi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang adaptif dan kolaboratif.



(<https://images.app.goo.gl/uKFHeGtVxTa1miMM7>;

<https://images.app.goo.gl/UFcEXPHWXMgGscgn9>)

Gambar 1. Suasana Pembelajaran Kreatif

Berikut ini beberapa contoh kegiatan dalam pelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Tabel 1. Contoh Kegiatan dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Unsur	Deskripsi	Contoh Praktis
Mindful	Pembelajaran yang sadar, reflektif, dan penuh perhatian. Siswa diajak memahami alasan dan tujuan pembelajaran, serta melakukan refleksi kritis atas proses belajar.	Sebelum memulai proyek " <i>English Daily Vlog</i> ", guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menceritakan aktivitas harian dalam Bahasa Inggris sebagai latihan komunikasi dan membangun kepercayaan diri. Guru juga membimbing refleksi melalui jurnal atau pertanyaan pemantik setelah proyek selesai.

Unsur	Deskripsi	Contoh Praktis
Meaningful	Pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan terhubung dengan kehidupan nyata serta budaya lokal siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk merasa bahwa belajar Bahasa Inggris itu relevan dan berguna.	Proyek “ <i>Buku Cerita Digital Lokal</i> ” mendorong siswa menulis ulang cerita rakyat daerah dengan bantuan teknologi (QuillBot, Google Translate), lalu mempublikasikannya di platform seperti Book Creator atau Padlet, mengaitkan identitas budaya dengan penggunaan Bahasa Inggris secara nyata.
Joyful	Pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan adaptif. Teknologi digunakan bukan sekadar alat bantu, tetapi sebagai sarana membangun antusiasme, mengurangi kecemasan, dan memberdayakan emosi positif.	Penggunaan aplikasi seperti <i>Duolingo</i> , <i>Grammarly</i> , <i>CapCut</i> , dan <i>Canva</i> membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Proyek seperti kampanye video “ <i>Save the River</i> ” atau vlog harian memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara kreatif dan kolaboratif.

Ketiga prinsip ini mendukung prinsip “belajar bermakna dan membahagiakan” dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik siswa sebagai fondasi transformasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Solusi

Implementasi Pembelajaran Mendalam berbasis teknologi di sekolah dasar menghadapi tantangan nyata, baik secara teknis maupun pedagogis. Tabel berikut merangkum tantangan utama serta solusi praktisnya:

Tabel 2. Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Solusi

No	Tantangan	Solusi	Contoh Praktis
1	Akses teknologi terbatas	Fasilitas minimum dari sekolah, dukungan pemerintah/CSR	Pinjam tablet/laptop, WiFi dari BUMDes
2	Guru belum siap pakai teknologi	Pelatihan praktik & pendampingan rutin	Pelatihan “Merdeka Belajar Digital”, didampingi dosen mitra dari LPTK selama 6 bulan
3	Konten digital tanpa makna	Modul dengan proyek reflektif & penilaian otentik	Tugas observasi lingkungan dan presentasi digital
4	Orang tua ragu teknologi	Sosialisasi berbasis nilai agama & tokoh nasional	Pengajian bertema “Teknologi & Karakter Qurani”
5	Waktu & kurikulum padat	Integrasi dengan proyek P5	Proyek “Gaya Hidup Berkelanjutan” pakai aplikasi interaktif
6	Kebijakan	Regulasi internal	SK Tim Inovasi,

No	Tantangan	Solusi	Contoh Praktis
	sekolah belum mendukung	berbasis visi abad 21	refleksi praktik baik tiap bulan

Solusi dirancang secara kontekstual dengan memperhatikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong serta semangat kemanusiaan dan spiritualitas dalam pendidikan.

Transformasi pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam berbasis *AI* merupakan strategi untuk membentuk generasi yang kreatif, adaptif, dan kontekstual. Melalui integrasi konsep 6C dan teknologi digital, pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan, dengan guru sebagai fasilitator dalam ekosistem yang inklusif dan inovatif. Langkah awal dapat dilakukan lewat aplikasi gratis, proyek lokal, dan refleksi harian, menjadikan pembelajaran sebagai *AI* pengalaman yang membebaskan.

Daftar Pustaka

- Aly, A. H., Rafli, Z., & Murtadho, F. (2024). The exploration of artificial intelligence and creative pedagogy in teaching English to young learners (teyl). *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 8(2), 244.
- Fullan, M., Quinn, J., McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin. <https://drive.google.com/file/d/1mJ0HcY39ylyJ3fFF8kTP6uytpq0mGK5T/view?usp=sharing>
- Kemdikdasmen. (2025a). *Naskah Akademik Pembelajaran Medalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.

https://drive.google.com/file/d/1AQn9dUptIsJM6sUKDdpNhg-28mdZqrua/view?usp=drive_link

- Kemdikdasmen. (2025b). *Naskah Akadmik Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://drive.google.com/file/d/1eXCwHwIWvAwForE-Or0IIkBKT1iZ7hkV/view?usp=sharing>
- Permendikbudristek. (2024) Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pitriyah, P., & Sulistyaningrum, S. D. (2024). Technology-Based English Learning in Primary School: A Systematic Review.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Shi, Z., & Yang, Y. (2024). Application of Deep Learning Technology in English Practical Teaching. *Journal of Electrical Systems*.

PEMBELAJARAN *READING ALOUD* MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Inayah, M.Pd.³

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

*“Read Aloud, Membaca Nyaring, Qira’ah Jahriyyah,
Ketrampilan Reseptif, Reading Skill, Pembelajaran Bahasa
Arab”*

***Reading Aloud* dan Pengajaran Ketrampilannya**

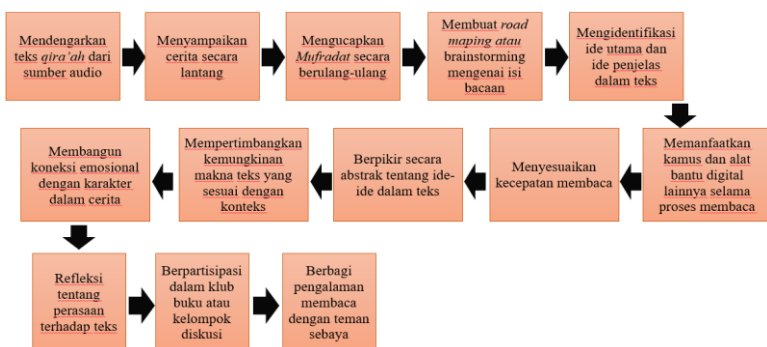
“Jika ingin mengetahui, maka bacalah, dan jika ingin memahami, maka ajarkanlah”. Pepatah itu tentu populer, terutama di kalangan akademisi, baik pengajar maupun pembelajar. Membaca merupakan sarana dalam penyampaian pengetahuan, peningkatan perkembangan kognitif, dan motivasi dalam kemajuan belajar. Secara linguistik, membaca nyaring (*reading aloud*) atau *qira’ah jahriyyah* (dalam bahasa Arab) merupakan tahapan penting dalam pengembangan analisis leksikal, peningkatan ketrampilan mendengarkan dan berfikir

³ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

kritis, serta memperkuat kesadaran fonologis dan pemahaman (*fahmul maqru'*).

Berbeda dengan proses perkembangan bahasa lisan, membaca tidak berkembang secara alami melalui interaksi dengan orang dewasa. Bahkan dalam lingkungan yang kaya akan bahan cetak, membaca memerlukan instruksi yang eksplisit dan sistematis bagi kebanyakan anak atau pembelajar bahasa, karena ini adalah proses yang berlapis-lapis yang melibatkan pemahaman, kelancaran, dan motivasi. Dalam *reading aloud* (*Al-Qirā'ah Al-Jabriyyah*) terdapat beberapa ketrampilan yang perlu terbibat, yang meliputi: Pengucapan (*nutq*), membaca secara nyaring (*qira'ah*), pemahaman isi bacaan (*fahmul maqru'*), kejelasan suara huruf (*makhraj*), pemahaman struktur bahasa dan konteks yang digunakan (*siya'*), intonasi (*tanghim*), dan penekanan (*nabr*), disertai dengan ekspresi (*ta'bir*).

Secara sistematis, pembelajaran *Al-Qirā'ah Al-Jabriyyah* (*reading aloud*), dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 1. Sistematika Alur Pembelajaran *Qira'ah Jahriyyah* (*Reading Aloud*)

Di beberapa penelitian, ditemukan kontribusi relatif kemampuan visual, kemudahan pengenalan nama huruf, dan kesadaran fonologis, terhadap kecepatan dan akurasi membaca teks berbahasa Arab (Asaad & Eviatar, 2014). Fonik (atau metode yang mengajarkan pemasangan ucapan dengan tulisan dan penguraian kata secara eksplisit), memiliki korelasi yang kuat pada pengembangan kesadaran fonem (Gregory et al., 2021). Ada prasyarat mengenai pengetahuan leksikal sebuah kosakata yang sesuai dengan tingkatan pembelajaran dan usia pembelajar serta familiar dengan bahasa yang muncul tersebut, agar pembelajar bahasa arab dapat menghubungkan sebuah kosakata dengan makna konteks yang menyertainya, dan mengingat dengan baik pada kosakata yang dikodekan.

Oleh karena itu, mengetahui makna dari berbagai kosakata dan mampu mengidentifikasi nama benda-benda dan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, membantu pembelajar memperoleh kosakata yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang lancar disertai dengan pemahaman yang komprehensif. Dan karena dasar itu pula, maka pemahaman terhadap bahasa lisan melalui *istima'* dan *kalam*, merupakan prasyarat yang diperlukan untuk belajar membaca. Dengan asumsi yang berbanding positif, dimana semakin banyak kata yang diketahui seorang pembelajar, semakin banyak pula hubungan antara kata-kata tertulis dan lisan yang dapat mereka buat saat belajar membaca.

Merujuk pada kebutuhan tersebut, maka berbagai macam bahan bacaan harus tersedia untuk pembaca pemula (pembelajar tingkat dasar, baik dasar secara kompetensi maupun dasar secara usia, tergantung pada awal mula belajar bahasa *Arab* yang dilakukan). Hal itu juga berlaku pada bahan bacaan yang bersifat audio, dimana mendengarkan seseorang membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan kata. Ketika dikombinasikan dengan instruksi membaca yang terstruktur dan eksplisit, hal ini dapat

mendukung pembelajar dengan keterampilan kosakata yang lebih rendah.

Semakin banyak pembelajar berinteraksi dengan bahasa lisan, semakin baik, dan ini harus menjadi fitur utama pada tahun-tahun awal pembelajaran bahasa Arab, termasuk juga mahasiswa. Sehingga matakuliah *qira'ah jahriyyah* diberikan di tahun pertama mereka, bahkan di semester pertama. Dengan harapan, banyak modal kosakata dan latihan pemahaman teks yang diperoleh untuk pengembangan pengetahuan di tahun atau semester-semester berikutnya. Model pembelajaran yang tepat digunakan misalnya metode membaca lantang (*al-qira'ah bil jahr*), pembacaan cerita secara nyaring setiap pertemuan perkuliahan, modeling dan peniruan, serta percakapan, bersama dengan pengajaran eksplisit kosakata dan latihan. Oleh karena itu, sebagian besar strategi pendidikan literasi yang baik memiliki komponen “mendengarkan dan berbicara” sebagai bagian dari kurikulum untuk secara aktif mengembangkan keterampilan ini. Misalnya teks yang berupa audio dari sumber yang relevan dengan tema materi, mengungkapkan kembali isi bacaan, baik secara *tabririyy* maupun *syafahiyy*, dan dilengkapi dengan latihan secara eksplisit tentang kosakata dan pemahaman teks.

Penilaian bahasa Arab secara ekspresif (melalui *nabr wa tanghim*) dan pemahaman menjadi bagian penilaian yang penting dan menentukan untuk mahasiswa di semester awal. Faktanya, penilaian semacam itu menemukan bahwa faktor eksternal dan internal pada mahasiswa turut mempengaruhi tingkat kesukaan mereka untuk mendapatkan *mufradat* yang lebih kaya. Dengan kata lain, kondisi mahasiswa yang sedang tertekan, terpuruk, memiliki kecemasan secara psikologis, kurangnya dukungan dari orang terdekat terutama keluarga, juga memiliki dampak pengurangan atau miskinnya *mufradat* yang diperoleh oleh mahasiswa. Dampak itu bahkan bisa terimbas hingga 12 bulan

pertama kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus (lingkungan baru).

Dalam format Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) pada jurusan Pendidikan bahasa Arab UIN Walisongo Semarang, terdapat beberapa penyesuaian pembelajaran *qira'ah jabriyyah*, terutama dalam hal buku teks yang dipakai sebagai bahan ajar. Dari '*Arabiyyah lin-Nasi'in*, '*Arabiyyah baina Yadaik*, hingga *Silsilah Lisan*. Dengan bertendensi pada teori *qira'ah jabriyyah* di atas, pembelajaran yang dikemas sebagaimana tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi *Al-Qirā'ah Al-Jabriyyah (Reading Aloud)*
Berdasarkan Kurikulum OBE Tingkat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Matakuliah	CPMK	Sub-CPMK	Materi
Al-Qirā'ah Al-Jabriyyah	Menguasai ilmu dan struktur bahasa Arab untuk berbahasa tingkat lanjut secara reseptif dalam kegiatan melafalkan dan membaca teks berbahasa Arab secara nyaring sesuai dengan makhraj, penekanan, dan intonasi yang benar	Melaforkan, membaca, tarjamah, dan memahami teks qira'ah secara baik dan benar; Menyelesaikan Latihan soal dengan baik dan benar; Memahami materi qowaid yang terdapat dalam teks	1- فن العمارة عند العرب؛ اين خلدون 2- المياه الغازية؛ ماء زمزم 3- العبودية؛ انتهاكات حقوق الإنسان 4- النشر الشعري؛ دار الكتب الكتاب المصرية؛ 5- الرازي؛ القتل الرحيم 6- رثاء الأندلس؛ حكم

		qira'ah	وأمثال 7- من هذه الهيفاء؟؟ وصية أب 8- السنديان شجرة؛ التواضع الشمعة والسراج 9- الاقتصاد الماليزي، مهاتير محمد 10- الحمامة والثعلب ومالك الحزين، قال مجنون ليلي 11- الغزالي، المدرسة النظامية 12- أهمية الإعلام، الفضاليات العربية 13- يا قلبي، نظم الشعر 14- الموسيقى الشعبية، التراث الشعبي 15- الجراحة، ابن سينا 16- الصغير النفاط
--	--	---------	---

Secara konten, materi yang dipilih telah meliputi penyampaian dongeng dan nilai eksplisit di dalamnya, juga mengenal beberapa

ragam kebudayaan, terutama yang berhubungan dengan bahasa Arab. Hanya saja, jika ditinjau dari ketersediaan nilai *local wisdom* dan kontekstualisasi pembelajaran berdasarkan lingkungan mahasiswa, sebetulnya materi tersebut perlu dilakukan beberapa penyesuaian. Sehingga dalam praktiknya, dosen sebagai pengajar *qira'ah jahriyyah* diberikan kemerdekaan dan otorisasi dalam praktik *real* di kelas. Juga, pemberian waktu dengan bobot 4 SKS (200 menit) dalam satu minggu, diharapkan terealisasi pembiasaan *mufradat* dari proses lisan dalam pembelajaran dan tekstual dari naskah, serta pemahaman isi teks dengan tepat melalui penentuan pokok pikiran utama setiap bagian teks, maupun pengungkapan kembali melalui Latihan *ta'bir syafahi* maupun *tabririyy*.

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 disebutkan, yang artinya:

Dia (Allah SWT) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkanannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku (Allah) nama-nama (benda) ini jika kamu benar”

Dari ayat di atas, jelas sudah, Allah SWT. mengajarkan banyak *mufradat* kepada Nabi Adam, bukan tanpa tujuan. Akan tetapi, agar Nabi Adam, sebagai cikal bakal kehidupan dan peradaban di dunia, dapat membaca dengan baik, dapat memahami makna *mufradat* dalam konteks yang beragama, serta dapat mengungkapkan kembali melalui bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Daftar Pustaka

Asaad, H., & Eviatar, Z. (2014). Learning to read in Arabic: The long and winding road. *Reading and Writing*, 27(4), 649–664. <https://doi.org/10.1007/s11145-013-9469-9>

Gregory, L., Thomure, H. T., Kazem, A., Boni, A., Elsayed, M. A. A., & Taibah, N. (2021). *Advancing Arabic Language Teaching and Learning A Path to Reducing Learning Poverty* (1st ed.). World Bank Group Education. <http://documents.worldbank.org/curated/en/909741624654308046/Advancing-Arabic-Language-Teaching-and-Learning-A-Path-to-Reducing-Learning-Poverty-in-the-Middle-East-and-North-Africa%0Ahttps://hdl.handle.net/10986/35917>

PERHOTELAN BERKELANJUTAN LEWAT ANGKA DAN BAHASA: PENERAPAN CLIL DI SMKN 2 KOTA TAMBOLAKA

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.⁴
(Universitas Stella Maris Sumba)

“SMKN 2 Kota Tambolaka mengatasi tantangan integrasi konsep keberlanjutan dan penguasaan bahasa Inggris melalui pendekatan CLIL, yang menggabungkan pembelajaran konten kejuruan dengan pengembangan bahasa asing.”

Perhotelan berkelanjutan (*sustainability in hospitality*) merujuk pada praktik pengelolaan hotel yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi, sekaligus mempromosikan efisiensi sumber daya seperti energi, air, dan pengelolaan limbah. Tren global industri pariwisata saat ini semakin menekankan keberlanjutan, mendorong permintaan akan tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan. Dalam konteks ini, penguasaan data (*angka*)—seperti menghitung jejak karbon, mengukur penggunaan energi, atau menganalisis tingkat pemborosan—menjadi krusial untuk mengambil keputusan berbasis

⁴ Penulis lahir di Denpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

bukti(Anggrawan et al., 2023). Sementara itu, kemampuan komunikasi (*bahasa*), terutama bahasa Inggris, diperlukan untuk menyampaikan kebijakan keberlanjutan kepada tamu internasional, berkolaborasi dengan pemangku kepentingan global, serta mematuhi standar sertifikasi hijau seperti Green Key atau EarthCheck(Nurhidayati et al., 2025). Dengan demikian, integrasi literasi numerik dan kecakapan berbahasa asing menjadi fondasi penting dalam mencetak profesional perhotelan yang kompeten dan berwawasan lingkungan(Setiawi, 2024).

CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengajaran konten mata pelajaran (seperti kejuruan, sains, atau seni) dengan pengembangan keterampilan bahasa asing, biasanya bahasa Inggris, dalam satu kesatuan proses belajar(Sofyan et al., 2025). Dalam konteks SMK, CLIL bertujuan untuk meningkatkan kompetensi ganda siswa—baik dalam penguasaan materi kejuruan maupun kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional—sehingga lulusan siap menghadapi tuntutan industri global. Salah satu contoh penerapan CLIL dalam bidang perhotelan adalah mengajarkan konsep *penggunaan energi terbarukan* (seperti panel surya atau sistem daur ulang air) melalui bahasa Inggris, di mana siswa tidak hanya memahami prinsip keberlanjutan secara teknis tetapi juga mampu menjelaskannya dalam presentasi, laporan, atau diskusi dengan tamu asing(Setiawi et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata teknis siswa tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan berkomunikasi efektif dalam konteks profesional(Ismail Nasar et al., 2024)

SMKN 2 Kota Tambolaka menerapkan CLIL dalam kurikulum perhotelan melalui kolaborasi interdisipliner antara guru bahasa Inggris dan guru kejuruan, di mana materi teknis seperti *analisis data penggunaan air, energi, dan manajemen*

sampah hotel diajarkan sekaligus dalam bahasa Inggris. Proses integrasi dimulai dengan penyusunan modul berbasis proyek, seperti menghitung *water footprint* atau menyusun laporan daur ulang limbah, yang memadukan keterampilan numerik dengan praktik komunikasi bilingual (Bitu et al., 2024). Guru kejuruan bertanggung jawab atas pemahaman konsep keberlanjutan, sementara guru bahasa Inggris fokus pada pengembangan terminologi teknis, penyusunan kalimat, serta presentasi dalam bahasa asing (Sofyan et al., 2025). Contoh konkretnya, siswa diminta menganalisis grafik konsumsi listrik hotel lalu mempresentasikan temuan mereka dalam bahasa Inggris, sehingga mereka tidak hanya memahami prinsip efisiensi energi tetapi juga terlatih menyampaikannya secara profesional. Melalui pendekatan ini, CLIL tidak hanya memperkuat kompetensi vokasional siswa tetapi juga membekali mereka dengan *soft skill* yang dibutuhkan di industri perhotelan global yang berkelanjutan.

Penerapan CLIL di SMKN 2 Kota Tambolaka telah menunjukkan hasil yang signifikan, di mana siswa tidak hanya menguasai terminologi keberlanjutan dalam konteks perhotelan tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi bilingual secara terpadu (Simbolon et al., 2025). Pendekatan ini berhasil meningkatkan literasi numerik siswa melalui analisis data praktis—seperti menghitung efisiensi energi atau volume limbah—sementara kemampuan bahasa Inggris mereka berkembang melalui presentasi, diskusi, dan penulisan laporan dalam bahasa asing. Salah satu siswa menyatakan, "*Sekarang saya lebih percaya diri menjelaskan konsep daur ulang dalam bahasa Inggris sambil menunjukkan perhitungan penghematan biaya*", sementara seorang guru menambahkan, "*CLIL membuat pembelajaran lebih relevan dengan dunia kerja—siswa tidak hanya paham teorinya, tapi juga bisa menerapkannya sambil berlatih bahasa*." Hasil ini membuktikan bahwa integrasi konten kejuruan dan bahasa asing tidak hanya memperkaya kompetensi

akademik tetapi juga mempersiapkan lulusan yang adaptif terhadap tuntutan industri perhotelan berkelanjutan yang semakin global. Penerapan CLIL di SMKN 2 Kota Tambolaka menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan sumber daya seperti kurangnya bahan ajar bilingual dan minimnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan konten kejuruan dengan bahasa asing. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadopsi solusi strategis berupa pelatihan kolaboratif antara guru bahasa Inggris dan guru kejuruan, serta mengembangkan modul berbasis proyek yang kontekstual dengan dunia perhotelan, seperti simulasi manajemen sumber daya hotel dalam bahasa Inggris (Setiawi, 2024). Kolaborasi multidimensi ini tidak hanya menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis tetapi juga memastikan bahwa pendekatan CLIL dapat diimplementasikan secara berkelanjutan meski dengan sumber daya yang terbatas.

Penerapan CLIL di SMKN 2 Kota Tambolaka menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan sumber daya seperti kurangnya bahan ajar bilingual dan minimnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan konten kejuruan dengan bahasa asing (Nasir et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadopsi solusi strategis berupa pelatihan kolaboratif antara guru bahasa Inggris dan guru kejuruan, serta mengembangkan modul berbasis proyek yang kontekstual dengan dunia perhotelan, seperti simulasi manajemen sumber daya hotel dalam bahasa Inggris. Dukungan eksternal juga memegang peran krusial; pemerintah daerah membantu melalui penyediaan workshop pengembangan kurikulum CLIL, sementara industri perhotelan berpartisipasi dengan memberikan studi kasus nyata dan program magang yang memperkuat penerapan pembelajaran di kelas. Kolaborasi multidimensi ini tidak hanya menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis tetapi juga memastikan bahwa pendekatan CLIL dapat diimplementasikan secara berkelanjutan meski dengan sumber daya yang terbatas.

Penerapan CLIL di SMKN 2 Kota Tambolaka telah membuktikan diri sebagai strategi efektif dalam mengembangkan SDM vokasi yang tidak hanya siap kerja tetapi juga berwawasan lingkungan, dengan menggabungkan penguasaan konsep keberlanjutan, literasi numerik, dan kompetensi bahasa Inggris secara terpadu (ROHMATIN, 2023). Sekolah ini menjadi contoh praktik baik inovasi pendidikan vokasi berkelanjutan, di mana pendekatan berbasis konten dan bahasa tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan tuntutan industri perhotelan global. Melalui model ini, SMKN 2 Kota Tambolaka tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga profesional yang mampu berkontribusi pada industri pariwisata yang bertanggung jawab dan berdaya saing internasional.

Daftar Pustaka

- Anggrawan, D. I. A., MT, P. D., Marlina, M. P., Elyakim, N. S. P., Si, S., Pd, M., Irhas, M. P., Muti'ah, M. P., Rahim, A., Pd, S., & others. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran (MP Agustina Purnami Setiawi, S. Pd.(ed.)*. PT Rajawali Media Utama.
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Ismail Nasar, M. P. ., Agustina Purnami Setiawi, M. P. ., Wifqi Rahmi, S.Pd., M. P. ., Luh Nitra Aryani, M. K. ., Daindo Milla, S.Pd., M. P. ., Hendra Sidratul Azis, S.Pd., M. A. P., Editor, Dr. Titik Ceriyani Miswaty, M. P., & Elyakim Nova Supriyedi Patty, S.Si., M. P. (2024). *Mengoptimalkan Well-*

Being dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Era Digital. 1–209.

Nasir, R., Nurjannah, S., Amanda, N. F., & others. (2023). Buku Ilustrasi Digital sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa dalam Bahasa Inggris. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 394–404.

Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., Arifiyanti, A. A., & others. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

ROHMATIN, R. (2023). Penggunaan game edukasi berbasis wordwall untuk meningkatkan kemampuan vocabulary siswa dalam pembelajaran bahasa inggris. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(1), 79–88.

Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa Di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).

Setiawi, A. P., Mau, S. D. I., Sabawaly, D. R., & Janga, A. U. (2024). Workshop Artikel Digital Untuk Pariwisata Berkelanjutan: Mengintegrasikan Budaya Literasi, Green School, Dan Teknologi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IPTEKS*, 2(1), 1–11.

Simbolon, G., Babang, V. M. M. F., Setiawan, D. E., Inayah, S., Permono, A., Hidayat, M., Fajri, N., Sulastri, F., Naimah, K., Siburian, M. M., & others. (2025). *RANCANGAN, METODE, MODEL DAN STRATEGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN*.

Sofyan, R., Rosa, R. N., Zein, T. T., & Ginting, J. S. (2025). Peningkatan Mutu Pendidikan Bahasa Inggris melalui Pelatihan Content and Language Integrated Learning (CLIL). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 8(2), 238–243.

MENELUSURI MAKNA KATA: RAGAM HUBUNGAN LEKSIKAL DALAM SEMANTIK

Linda Fitri Ibrahim, M.Hum.⁵
(IAIN Takengon)

“Semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how languages organize and express meanings”

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*), kata kerjanya adalah *semaino* yang artinya menandai atau melambangkan. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Menurut Chaer, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik (Chaer, 1994: 2). Hal ini sejalan dengan pendapat Kreidler yang menyatakan bahwa *“semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how languages organize and express meanings”* (Kreidler, 1998: 3). Artinya, semantik mempelajari tentang makna, dan linguistik semantik adalah

⁵ Penulis lahir di Takengon, Aceh Tengah, Aceh pada tanggal 10 Juni 1986. Merupakan dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon, Aceh Tengah, Aceh. Menyelesaikan studi S1 di STAI Gajah Putih Takengon prodi Tadris Bahasa Inggris pada tahun 2008 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Medan Prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris pada tahun 2011.

mempelajari bagaimana bahasa disusun dan mengekspresikan makna.

De Saussure dalam Chaer menyatakan: “Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *linguistique*) dan yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referent yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual) (Chaer, 2009:29).

Ada beberapa jenis makna dalam semantik, salah satunya adalah makna leksikal. Makna leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon, satuan leksikon dalam hal ini disebut sebagai leksem yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal adalah unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa terlepas dari pengguna atau konteksnya. Sejalan dengan hal ini Saeed menyatakan bahwa “*an important organizational principle in the lexicon is the lexical field. The effect of lexical fields is that the lexical relations are common between lexemes in the same field* (Saeed, 2003: 63).

Hubungan leksikal (*lexical relation*) dalam semantik merujuk pada hubungan antar kata (leksem) berdasarkan makna, bentuk dan kategori bahasa lainnya. Semantik leksikal adalah cabang semantik yang mengkaji makna kata-kata sebagai satuan independen. Dalam hal ini Murphy menyatakan bahwa:

“The term lexical relation is used to indicate any paradigmatic relation among words, not just a semantic relation. So, lexical relations include phonetic relations (such as rhyme or alliteration), morphological relations (such as inflectional variation), and morpho-syntactic relations (such as co-membership in a grammatical category) (Murphy, 2009:9).

Dalam pembahasan hubungan leksikal dalam semantik, Saeed membaginya kedalam delapan jenis (Saeed, 2003: 63). Berikut pembahasannya:

1. Homonim

Homonim adalah kata-kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh kata *bisa* memiliki lafal yang sama tetapi memiliki dua makna yang berbeda. *Bisa* dalam arti “dapat atau mampu” dan *bisa* dalam arti “racun ular”. Berikut contoh dalam bahasa Inggris:

- a. Lexemes of the same syntactic category, and with the same spelling: e.g. *lap* “circuit of a course” and *lap* “part of body when sitting down”;
- b. of the same category, but with different spelling: e.g. the verbs *ring* and *wring*;
- c. of different categories, but with the same spelling: e.g. the verb *bear* and the noun *bear*;
- d. of different categories, and with different spelling: e.g. *not*, *knot*.

2. Polisemi

Polisemi adalah fenomena bahasa dimana suatu kata atau frasa memiliki lebih dari satu makna, dan makna-makna tersebut terkait erat satu sama lain dalam konteks yang berbeda. Polisemi merupakan bagian dari oposisi ganda yang terdiri dari unit

monosemi dan unit homonimi. Artinya, polisemi merupakan kumpulan unit monosemi dan homonimi yang memiliki oposisi ganda, namun polisemi berasal dari satu sumber kata yang memiliki banyak makna.

Sebagai contoh kata *kepala* yang memiliki beberapa makna, diantaranya *kepala* yang bermakna “bagian atas tubuh” atau *kepala* yang bermakna “orang yang memimpin”. Berikut contoh dalam bahasa Inggris:

Hook *n.* 1. a piece of material, usually metal, curved or bent and used to suspend, catch, hold, or pull something . 2. Short for fish-hook. 3. A trap or snare. 4. *Chiefly* US something that attracts or is intended to be an attraction. 5. Something resembling a hook in design or use. 6.a. a sharp bend or angle in a geologiocal formation, esp. a river. b. A sharply curved spit of land. 7. *Boxing*. A short swinging blow delivered from the side with the elbow bent. 8. *Cricket*. A short in which the ball is hit square on the leg side with the bat held horizontally. 9. *Golf*. A shot that caues the ball to swerve sharply from right to left. 10. *Surfing*. The top of a breaking wave, etc.

3. Sinonim

Sinonim adalah kata, morfem atau frasa yang memiliki arti yang sama atau hampir sama dengan kata, morfem atau frasa lain dalam suatu bahasa atau dalam kata lain sinonim adalah padanan atau persamaan kata. Sebagai contoh kata *pintar* = *cerdas*, *buruk* = *jelek*, *bohong* = *dusta* dan sebagainya. Berikut contoh dalam bahasa Inggris:

Couch = sofa

Boy = lad

Lawyer = attorney

Toilet = lavatory

Large = big

4. Antonim

Antonim adalah kata, morfem atau frasa yang memiliki arti yang berbeda, atau dalam kata lain antonim adalah lawan kata yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras. Sebagai contoh kata atas $\neq$ bawah, besar $\neq$ kecil, jauh $\neq$ dekat, mahal $\neq$ murah, baru $\neq$ lama dan sebagainya. Berikut contoh dalam Bahasa Inggris: Dead $\neq$ alive (of e.g. animals), pass $\neq$ fail (a test) dan hit $\neq$ miss (a target).

5. Hiponim

Hiponim adalah kata atau frasa yang maknanya lebih spesifik dan tercakup dalam makna kata atau frasa lain yang lebih umum (hipernim). Dengan kata lain, hiponim adalah "jenis dari" suatu kategori. Contohnya, *anggrek* adalah hiponim dari "bunga", karena anggrek adalah jenis bunga. Berikut contoh dalam bahasa Inggris:

Dog and *cat* are hyponyms of animal

Sister and *mother* are hyponyms of woman

6. Meronim

Meronim adalah sebuah istilah untuk menjelaskan hubungan bagian keseluruhan antar kata-kata. Sebagai contoh kata *pohon* (holonim) terdiri dari "cabang", "daun", dan "akar" (meronim) dan kata *komputer* (holonim) mencakup bagian-bagian seperti "keyboard", "monitor", dan "mouse" (meronim). Berikut contoh dalam Bahasa Inggris kata *car* terdiri dari *wheel*, *engine*, *door* dan *window*.

7. Anggota Koleksi (*Member-collection*)

Anggota koleksi dalam semantik adalah hubungan antara kata yang mewakili sebuah unit dan kata yang biasa digunakan untuk mengacu pada kumpulan unit-unit tersebut. Contohnya,

hubungan antara "jari" dan "tangan", atau "kursi" dan "meja". Dalam hubungan ini, anggota koleksi memiliki keberadaan independen dan dapat berdiri sendiri, sedangkan kumpulan (koleksi) adalah gabungan dari anggota-anggota tersebut. Berikut contoh dalam bahasa Inggris:

Sheep	fleet
Tree	forest
Fish	soal
Book	library
Bird	flock
Sheep	flock
Worshipper	congregation

8. Porsi-massa (*Portion-Mass*)

Porsi-massa merujuk pada hubungan semantik leksikal di mana kata atau frasa yang satu berhubungan dengan bagian atau porsi dari keseluruhan, sementara yang lain merujuk pada keseluruhan (massa). Sebagai contoh kata porsi "Sebuah potongan kue" (bagian dari keseluruhan kue) dan kata massa "kue" (keseluruhan). Berikut contoh dalam Bahasa Inggris:

Drop	of	liquid
Grain	of	salt/sand/wheat
Sheet	of	paper
Lump	of	coal
Strand	of	air

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

- Kreidler, Charles. W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge
- Murphy, M. Lynne. 2003. *Semantics Relation and Lexicon: Antonym, Synonym and other Paradigms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. UK: Blackwell Publishing

TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN: PENDAMPINGAN PEMBUATAN ASSESSMENT BERBASIS AI UNTUK GURU MTS

Rabi'ah, M.Pd.⁶
(Universitas Islam Negeri Madura)

*"Transformasi digital bukan lagi pilihan melainkan keharusan.
Madrasah perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi
untuk mempertahankan relevansi dan kualitas pendidikannya"*

Di era revolusi industri 4.0, lembaga pendidikan di seluruh dunia berlomba-lomba melakukan transformasi digital. Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Perkembangan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan efisien, sekaligus menghadirkan tantangan baru yang menuntut adaptasi khususnya dari para pendidik dan institusi pendidikan. Salah satu inovasi penting dalam transformasi ini adalah pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam berbagai aspek pendidikan, khususnya dalam penyusunan asesmen atau penilaian pembelajaran. AI dalam penilaian pendidikan secara fundamental mengubah cara pendidik mengevaluasi kinerja serta kegiatan

⁶Penulis lahir di Sumenep , 17 Mei 1988. Penulis memulai karirnya sebagai dosen pada tahun 2016 dan diterimanya di fakultas Tarbiyah prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Madura. Namun sekarang penulis berhomebase di prodi PGMI. Penulis sedang menempuh S3 di Universitas Negeri Surabaya.

belajar siswa dan memfasilitasi pembelajaran. Dengan memanfaatkan algoritme pembelajaran mesin dan analisis data, AI dapat memberikan penilaian yang dipersonalisasi yang disesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar individu, yang secara signifikan meningkatkan proses evaluasi. Aplikasi semacam itu tidak hanya memungkinkan umpan balik yang lebih cepat, tetapi juga memungkinkan para pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan terukur terhadap manajemen penilaian, seperti yang disoroti dalam penelitian terbaru. Selain itu, integrasi AI memfasilitasi harmonisasi praktik penilaian di berbagai lingkungan pendidikan, sehingga mendorong konsistensi dan keadilan. Namun, implementasi AI juga membawa tantangan baru, seperti memastikan kesetaraan dalam akses dan mengatasi keterbatasan yang melekat pada infrastruktur teknologi saat ini. Terlepas dari rintangan ini, potensi manfaat AI dalam penilaian pendidikan sangat besar, memposisikannya sebagai elemen penting dalam transformasi digital sistem pendidikan.

Di era digital, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan AI dalam penyusunan asesmen dapat membantu guru dalam merancang soal yang lebih variatif, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam arti lain AI meringankan pekerjaan guru dalam membuat soal-soal ujian baik soal sumatif maupun formatif. Bentuk ujian yang diberikan dapat berupa ulangan harian atau ulangan semester. AI juga memudahkan guru dalam menemukan kisi-kisi soal sesuai dengan materi pelajaran yang telah diajarkan, menentukan bentuk soal ujian yang diberikan, hingga kunci jawaban dengan lebih cepat dan akurat, sehingga proses evaluasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Namun, kenyataannya, masih banyak guru yang belum mengoptimalkan penggunaan AI dalam penyusunan asesmen, baik karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan

diri dalam memanfaatkan teknologi baru tersebut atau kurangnya informasi yang masuk mengenai perkembangan dan pemanfaatan AI.

Guru MTs sebagai ujung tombak pendidikan Islam memerlukan dukungan dalam mengadopsi teknologi digital, bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga dalam proses evaluasi. Assessment berbasis AI menawarkan sejumlah keunggulan: efisiensi waktu, objektivitas penilaian, dan kemudahan dalam melakukan analisis hasil belajar. Dengan AI, guru tidak hanya dapat membuat soal secara otomatis dan bervariasi, tetapi juga mampu menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan capaian belajar siswa secara real-time. Selain itu, penerapan AI dalam assessment memungkinkan guru MTs untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa secara lebih akurat. Melalui analisis data yang mendalam, sistem AI dapat memberikan umpan balik personal yang mendukung pembelajaran yang diferensiatif. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam di tingkat MTs, di mana kebutuhan dan kemampuan siswa sangat beragam. Dengan adanya laporan hasil belajar yang disajikan secara visual dan informatif, guru dapat merancang strategi pembelajaran lanjutan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Namun demikian, transformasi ini tidak bisa terjadi secara instan. Banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam hal literasi digital, sebagian para guru masih gagap teknologi, keterbatasan infrastruktur madrasah, serta pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi dalam hal ini penggunaan AI. Oleh karena itu, program pendampingan terhadap para guru menjadi kunci utama. Pendampingan yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan kontekstual akan membantu guru tidak hanya memahami teknis penggunaan AI, akan tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam kurikulum yang relevan dengan nilai-

nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini pendampingan ini dilaksanakan di Madrasah Mifathul Ulum Gunung Tangis Desa Rek Kerrek Palengaan Pamekasan. Beberapa AI telah diperkenalkan antara lain ChatGPT, Claude AI, dan lain sebagainya.

Lebih jauh, penggunaan AI dalam assessment bukan untuk menggantikan peran guru, tetapi justru memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pendidik yang adaptif. Guru tetap memegang kendali dalam menentukan indikator penilaian, memilih model assesment yang sesuai, dan menafsirkan hasil untuk perbaikan pembelajaran. Guru tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk membuat soal-soal yang akan diujikan. Dalam hal ini guru hanya memilih dan memilih mana yang bisa dan cocok diberikan kepada peserta didiknya. Tentunya pemilihan ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dibuat diawal. Guru yang memiliki keterampilan membuat assessment dengan memanfaatkan AI akan memiliki nilai lebih. Dalam kata lain, penggunaan assessment berbasis AI juga mendukung penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad ke-21. Guru tidak lagi terfokus pada tugas administratif dan koreksi manual, melainkan dapat memanfaatkan waktunya untuk membimbing, menginspirasi, dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Madrasah, digitalisasi assessment berbasis AI perlu dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, aspek akhlak, dan budaya lokal. Maka, kolaborasi antara guru, pengembang teknologi, dan lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting agar transformasi digital ini tetap berpijak pada nilai-nilai yang esensial. Di lingkungan MTs, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, kebutuhan akan assesment yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman sangatlah penting. Guru MTs perlu didampingi agar mampu

memahami konsep dasar AI, mengintegrasikan aplikasi AI dalam perencanaan dan pembuatan assessment, serta menyusun materi pembelajaran yang tetap berbasis nilai-nilai Islami dengan bantuan teknologi. Terutama guru-guru di pelosok desa yang mungkin belum tersentuh oleh perkembangan AI. Program pendampingan menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan kompetensi guru dalam pemanfaatan AI, sekaligus mendorong terciptanya pembelajaran yang adaptif dan berkualitas di era digital.

Dengan demikian, pendampingan pembuatan assessment berbasis AI bagi guru MTs merupakan langkah penting dalam mendukung transformasi digital di dunia pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru, memperkaya variasi asesment, serta memastikan pendidikan di MTs tetap relevan dan kompetitif di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Pada akhirnya, merangkul AI dan teknologi digital lainnya dapat menghasilkan praktik pedagogis yang lebih dinamis dan efektif yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

Ada beberapa langkah dalam pendampingan ini. Pertama, Melakukan survei dan wawancara dengan kepala MTs serta guru untuk memetakan pemahaman awal, kebutuhan, serta kesiapan infrastruktur digital di sekolah. Menyusun rencana pendampingan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan kesiapan guru. Kedua Mengadakan pretest untuk mengukur pemahaman awal guru terkait assessment digital dan teknologi AI. Ketiga Memberikan pelatihan interaktif tentang konsep dasar AI, urgensi digitalisasi pembelajaran, dan pengenalan berbagai platform assessment berbasis AI (misal: Kahoot, Quizizz, Quizlet, Chatgpt dll). Demonstrasi langsung pembuatan soal dan assessment menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Terakhir mendampingi guru secara langsung dalam pembuatan assessment berbasis AI sesuai mata pelajaran masing-masing.

FOSTERING CULTURAL LITERACY THROUGH MOONLIGHT CHICKEN THE SERIES FOR INTERCULTURAL COMMUNICATION

Cynantia Rachmijati, M.M.Pd.⁷
(IKIP Siliwangi Bandung)

“Moonlight chicken the series has profound aspects to enrich cultural literacy and to educate intercultural communication”

The impact of globalization extends beyond the economic, social, and technological aspects to influence the mentality of individuals and their interactions with the world. Cultural literacy signifies the capacity to grasp and actively engage in a particular culture. This includes an awareness of the traditions, values, and norms of a society, encompassing language, history, and customs. (Puspitasari & Febrianto, 2024). Understanding cultural aspects is vital in education, as it impacts how students perceive the world and engage with different individuals.

In short, with having cultural literacy knowledge thus will be having intercultural competence that will help and enhance intercultural communication. The integration of cultural literacy into education is necessary to develop an inclusive, equitable, and

⁷ Penulis lahir di Bandung tanggal 9 Maret 1983, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa IKIP Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di FSRD ITB tahun 2006, menyelesaikan graduate diploma di Curtin University pada tahun 2011, menyelesaikan S2 Manajemen Pendidikan UNINUS pada tahun 2013.

successful learning environment. The significance of cultural literacy in education cannot be overstated, as it determines students' perspectives on the world and their relationships with others.

To cultivate our cultural literacy to improve our intercultural communications, we tend to go to movies and series. The reasons are because movies and series are significant cultural artifacts which give us a great opportunity to interpret or better understand the dominant culture (School, 2024) . Moonlight Chicken is a Thai BL series about the loves and lives of a group of young men. This Thailand series aired in 2023 and consisted on 8 episodes. "Moonlight Chicken" is a series that leans heavily into the Thai-Chinese experience which can be great examples to enrich cultural literacy to improve intercultural communication. "Moonlight chicken" won Best LGBTQ+ Programme Made in Asia at the ContentAsia Awards 2023 and has Jim, Wen, Li Ming, Heart, Alan, Gaipa, Leng as the characters and located at Pattaya, Thailand. There were some cultural aspects found in the series, such as :

1. **Food Culture:** Jim's "Moonlight chicken" which specialized in Hainanese chicken rice diner. The restaurant opened at night and especially free after Midnight makes the restaurant is popular
2. The family dynamics show the dynamics of Jim as the uncle as the guardian for the nephew called Li Ming who is struggled with his future as a high school student. Where Jim and Li Ming struggled financially, the contrasts differences show from Heart family who is befriended by Li Ming. Heart who is the same age high school student with Li Ming has a better family in terms of family structure and financial status but lack family's present and compassion due to his deafness. Meanwhile Wen's family show a more of warm and liberate

family as Wen and his relationship with his father has better connections.

3. Social class is clearly depicts from Jim and Li Ming's family who is poor and struggling financially, whereas Wen, Heart and Alan's have better financial status. Gaipa who also a seller at the market able to get by as he and his Mother selling chicken at the market. The desires to be better financially shown in how Jim try to get loan from the bank and how Li Ming's desire to work abroad in United States.
4. They are also showing respects for the elders, as seen as how the characters interact and give "*wai*", a Thailand bow for the elders as show for respects.
5. The show also show some festivals and traditions such as New year festival , *loy krathong* festivals and giving merits to temples.
6. Other interesting aspect is from the LGBTQ+ aspects since this is a boys love show where the characters with LGBTQ+ traits have many personal challenges to face to the norms even though Thailand is more open to any sexual preferences
7. And the character of Heart also increasing awareness for the disability. The character of Heart, who is deaf, brings attention to the experiences of people with disabilities in Thai society. Li Ming's efforts to learn sign language to communicate with Heart highlight inclusivity and the bridging of communication barriers.

There were also some literacy aspects (LiteracyBurnaby,2021) found on the series, they are :

1. **Functional Literacy:** The operation of Jim's "Moonlight chicken" diner requires a basic level of literacy for tasks such as taking orders, managing finances, and potentially reading

supplier invoices. Wen's literacy as he is an architect also show in his skills to understand client's wish and during meeting. Alan as banker also show functional and financial literacy.

2. **Educational Aspirations:** Li Ming's academic struggles and his uncle's concern for his education highlight the perceived importance of formal literacy and academic achievement for future opportunities.
3. **Communication and Connection:** Literacy, in its broader sense of communication, is a key element in the series. Li Ming learning sign language to connect with Heart , also use notes, cellphone notes and sticky notes to communicate despite their barrier is showing how they try to communicate and connect to one another.
4. **Access to Information:** Heart's preference for international movies due to the lack of Thai subtitles subtly touches upon the issue of accessibility of information for those with hearing impairments, highlighting a different facet of literacy and understanding.



Picture 1. “Moonlight chicken” and its cultural nuances

"Moonlight Chicken" skillfully incorporates Thai cultural nuances into its narrative, providing a rich backdrop for the characters' personal journeys and relationship. In its cultural context, the series demonstrates the value of communication, education, and practical skills in navigating daily life, rather than explicitly concentrating on traditional literacy definitions. In conclusion, the exploration of globalization reveals its profound influence on cultural literacy and intercultural communication, particularly within the realm of education. Cultural literacy encompasses the ability to engage with the values, traditions, and norms of different societies, shaping students' perspectives and interactions. The Thai series "Moonlight Chicken" exemplifies how cultural artifacts can enhance our understanding of diverse cultures and foster intercultural competence. The show highlights various cultural dimensions, including food culture, family dynamics, social class distinctions, respect for traditions, and the representation of LGBTQ+ experiences, all of which contribute to enriching viewers' cultural literacy. Additionally, it addresses functional literacy through the characters' interactions with their environment, underlining the importance of both academic and practical skills. By portraying characters who face communication barriers and strive for connection, "Moonlight Chicken" emphasizes the critical role of literacy in forging relationships and understanding within a multicultural context. Such narratives are essential in educating individuals about cultural diversity, promoting inclusivity, and recognizing the varied experiences within our interconnected world. This underscores the importance of incorporating cultural literacy in educational frameworks to nurture a well-rounded, empathetic, and culturally competent generation.

Daftar Pustaka

- LiteracyBurnaby. (2021, December 7). *Types of literacy*. Literacy Now Burnaby. <https://literacynowburnaby.ca/types-of-literacy/>
- Moonlight Chicken. Disney+, 8 Feb. 2023, mydramalist.com/715901-moonlight-chicken.
- Puspitasari, A. D., & Febrianto, P. T. (2024). Integration of Cultural Literacy of The Sumenep Palace Museum in Learning Social Sciences in Primary Schools. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(3), 438-455.
- School, C. (2024, September 5). *Why We Watch Films, Part 6: Cultural literacy*. Clapham School. <https://www.claphamschool.org/why-we-watch-films-cultural-literacy/>

METACOGNITIVE LEARNING STRATEGIES FOR ENGLISH DEBATE

Dra. Sri Wahyuni, M.A., MA TESOL, Ph.D.⁸
(Universitas Gajayana Malang)

“Learners could learn from their more successful fellow learners by adopting their chosen learning strategies”

Some learners do better than others in learning an L2. This indicates that individual learner variables influence learning outcomes. Identification of such learner variables has been undertaken (Altman, 1980; Larsen-Freeman and Long, 1991; Skehan, 1989 as referred to in Ellis, 1994). These researchers state that learning strategies are among the learner variables that influence learning outcomes. Thus, research into this matter has proven helpful.

The definition of learning strategies proposed by Griffiths (2008, p. 87) suits the context of this study best. They are described as “activities consciously chosen by learners for the purpose of regulating their own language learning”.

⁸ Penulis lahir di Rembang, 05 September 1969; merupakan dosen di Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Gajayana Malang; menyelesaikan studi S1 Bahasa Inggris di Universitas Diponegoro tahun 1992; menyelesaikan S2 Linguistics di Australian National University tahun 2001; menyelesaikan S2 TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages) di University of Canberra tahun 2004; dan menyelesaikan S3 Education di University of Canberra tahun 2013.

Oxford's well-known learning strategy taxonomy (1990) lists 62 different strategies and distinguishes between direct and indirect strategies. Direct strategies are those that directly involve the target language, whereas indirect strategies are those that support and manage language learning without directly involving the target language. The first major class is divided into three: memory, cognitive, and compensation strategies. Indirect strategies are subdivided into metacognitive, affective, and social strategies. Oxford (1990) further claims that 46 out of 62 from her whole strategy taxonomy are useful for the learning of speaking.

Based on the taxonomy, it is claimed that 11 metacognitive strategies are useful for learning to speak. Since debating is one of the speaking activities, it can be claimed that those 11 metacognitive strategies are suitable for such activity. Hence, I adopted the framework for this study with its focus on strategies for learning to debate in the Indonesian tertiary EFL context. The metacognitive strategies include (1) overviewing and linking with already known material, (2) paying attention, (3) delaying speech production to focus on listening, (4) finding out about language learning, (5) organizing, (6) setting goals and objectives, (7) identifying the purpose of a language task, (8) planning for a language task, (9) seeking practice opportunities, (10) self-monitoring, and (11) self-evaluating.

I collected the data of this study by means of questionnaire and semi-structured interview. The questionnaire is an open-ended one in the sense that it contains open-ended questions exploring what strategies the students implement to learn to debate. The interview is semi-structured, meaning that core questions had been prepared but potential other questions can be asked on the spot. I conducted the interview to all the participants at the end of the class, soon after the students finished performing the debate.

Data obtained by means of questionnaire and interview were managed and analysed. To identify the metacognitive strategies the students implemented, I matched the actual actions reported by the participants and the strategies covered in Oxford's taxonomy (1990). Then I listed all metacognitive strategies implemented by all the participants. Finally, I worked on whether there were certain actions which cannot be categorised based on the taxonomy. This led me to a finding of whether the participants implemented certain strategies exclusively.

The results of data analysis demonstrate that the students used a wide range of strategies spreading over the strategy group of metacognitive (Oxford, 1990). Table 1 below shows the strategies and actual actions reported to have been implemented by the students.

Table 1 Metacognitive strategies reported to have been used by the students

Strategy group	Learning strategies useful for speaking skills	Actual action
Metacognitive	Overviewing and linking with already known material	Overviewing notes on pronunciation, grammar, and diction taken from previous classes to avoid the same mistakes.
		Fully understanding the topic by means of actual facts known already.
		Improving one's knowledge on

		the topic by doing readings.
	Paying attention	Paying attention attentively to what other student says during the debate before expressing his/her views.
		Paying attention to peers' sentences and spotting mistakes they make. By heart, one corrects the mistakes.
		Paying attention to the lecturer's explanation in the session of 'review of the debate'.
	Delaying speech production to focus on listening	-
	Finding out about language learning	Searching sample debates from the internet as a model.
		Asking for information from relevant people outside the class.
	Organizing	Browsing information related to the topic of the debate by means of watching TV and reading articles via the internet.
		Getting up early on the day of the debate and finalizing the preparation.
		Training oneself for a critical thinking and for ability to

		brainstorm because they are important components of debate.
		Watching movies to improve repertoire of natural expressions which would be ready at hands when needed.
		Reading any English texts to familiarise oneself to complicated sentence construction.
	Seeking practice opportunities	Practise using sentences that would be used in the debate alone before the class
		Practise pronouncing certain words with the help of more proficient peers before the class.
		Practise debating with friends outside the class.
	Setting goals and objectives	Building solid arguments and robust counter-arguments during the debate by detailed preparation.
		Directing the movement of the debate by asking opponents questions exposing the flaws on their case.
		Provoking opponents to deliver irrelevant arguments driven by

		anger.
		Snatching one's turn during the debate to make sure that one contributes something.
	Identifying the purpose of a language task	Checking the course outline regarding the purpose of learning to debate the class.
		Seeking information from the teacher concerning the purpose of the task (debating).
	Planning for a language task	Planning the information that would be covered; arguments that would be used; and sentences that would be spoken in the debate.
		Planning what to do to control mental stuff during the debate.
	Self-monitoring	Being aware of the symptoms of anger and offense during the debate so that they are always under control.
		Managing emotions when anger appears in the debate by calming down.
		Making sure to speak loudly during the debate so that confidence is enhanced.
		Making sure to use advanced learned-words to push

		opponents waste time thinking of the meaning of those words.
		Making sure to maintain intense eye contact to influence opponents' mentality.
		Making sure to conduct provoking gestures in the effort of ruining opponents' focus.
		Making sure to keep avoiding personal dispute
		Managing emotions when confidence is destroyed during the debate by viewing the debate only as a language learning method.
		Making sure to slow down while speaking to ensure the good match of mind and speech organs for a better accuracy as well as fluency.
	Self-evaluating	Self-rewarding a 'victory' after a well-done debate.

Table 1 shows that students implemented 10 of 11 metacognitive strategies. The only strategy that the students did not implement is 'delaying speaking to focus on listening'. It also shows that all actions reported by the students match the metacognitive strategies proposed in Oxford's taxonomy (1990). This indicates that there is no strategy exclusively used by these

students. As regards 10 out of 11 strategies implemented by the students, it makes a very good sense that adult learners have ability as well as tendency to organise their learning. This matches very well with the function of metacognitive strategies which relates to learning organisation. With regard to 'delaying speaking to focus on listening' which was not implemented by the students, it also makes sense because debate requires active communication, meaning that each participant of a debate is obliged to offer some points, provide arguments, ask questions, and provide counter arguments. Therefore, listening too much to other participants and speaking too little do not support a natural debate.

References

- Altman, H. B. 1980. Foreign Language Teaching: Focus in the Learner. In H. B. Altman and C. V. James (Eds.), *Foreign Language Teaching: Meeting Individual Needs* (1-16). Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Griffiths, C. (Ed.). 2008. *Lessons from Good Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Larsen-Freeman, D. and Long, M. 1991. *An Introduction to Second Language Acquisition Research*. London: Longman.
- Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher should Know*. New York: Newbury House.
- Skehan, P. 1989. *Individual Differences in Second-language Learning*. London: Edward Arnold.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TEKS NARATIF DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN PEMANFAATAN MICROSITE S.ID DI KELAS X SMA NEGERI 1 NGORO, MOJOKERTO

Kasiadi, S.Ag., S.Pd., M.Pd.⁹
(SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto Jawa Timur)

“Inovasi pembelajaran melalui pendekatan deep learning dan pemanfaatan microsite S.id terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada teks naratif.”

Dalam era digital saat ini, tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya terletak pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan berbagai jenis teks. Salah satu teks yang penting dikuasai adalah teks naratif, karena teks ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur cerita dan alur, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis. Namun, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 1 Ngoro, Mojokerto,

⁹ Saya, Kasiadi, S.Ag., S.Pd., M.Pd., merupakan seorang guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Ngoro Mojokerto, Jawa Timur, yang aktif dalam berbagai program pengembangan profesi guru. Latar belakang pendidikan saya meliputi gelar Sarjana Agama (S.Ag.), Sarjana Pendidikan (S.Pd.), dan Magister Pendidikan (M.Pd.). Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, saya selalu berkomitmen untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berpihak pada murid.

ditemukan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks naratif, seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Selain itu, mereka juga mengalami kendala dalam menulis teks naratif sendiri dalam Bahasa Inggris.

Menyadari pentingnya inovasi dalam pembelajaran, penulis menginisiasi penerapan pendekatan deep learning dan teknologi NLP (Natural Language Processing) yang didukung oleh penggunaan microsite dari platform S.id sebagai media pembelajaran. Inovasi ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Tujuan Praktik Baik

Tujuan dari praktik baik ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan unsur kebahasaan dalam teks naratif Bahasa Inggris. Melalui pemanfaatan media digital dan pendekatan teknologi, diharapkan siswa lebih mudah mengakses materi dan memahami konsep naratif dengan lebih visual dan interaktif.
- b. Mendorong kreativitas siswa dalam menulis teks naratif. Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide mereka secara tertulis dengan panduan struktur naratif yang jelas, serta mendapat umpan balik berbasis teknologi melalui analisis NLP.
- c. Menyediakan platform pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Microsite S.id dipilih karena mudah digunakan, dapat diakses dari berbagai perangkat, dan mampu menyajikan berbagai sumber belajar seperti video, teks, dan kuis dalam satu tautan terpadu.

3Inovasi dan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan merupakan kombinasi dari pendekatan deep learning dan pemanfaatan media digital. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Perancangan microsite pembelajaran menggunakan platform S.id. Guru mengembangkan konten berupa materi teks naratif, contoh cerita pendek, video pembelajaran, dan instruksi tugas. Microsite ini menjadi pusat informasi dan kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa diberi waktu untuk mengakses dan mempelajari materi secara mandiri. Pendekatan ini melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.
- c. Guru memberikan tugas menulis teks naratif berbahasa Inggris sesuai struktur yang telah dipelajari. Siswa menulis cerita orisinal yang kemudian dikumpulkan melalui platform digital.
- d. Teks siswa dianalisis menggunakan teknologi NLP untuk mengevaluasi struktur, grammar, kosa kata, dan koherensi. Teknologi ini memberikan analisis objektif dan cepat terhadap hasil kerja siswa.
- e. Berdasarkan hasil analisis, guru memberikan umpan balik tertulis yang dipersonalisasi agar siswa dapat memperbaiki hasil kerjanya dan memahami letak kekurangan mereka.

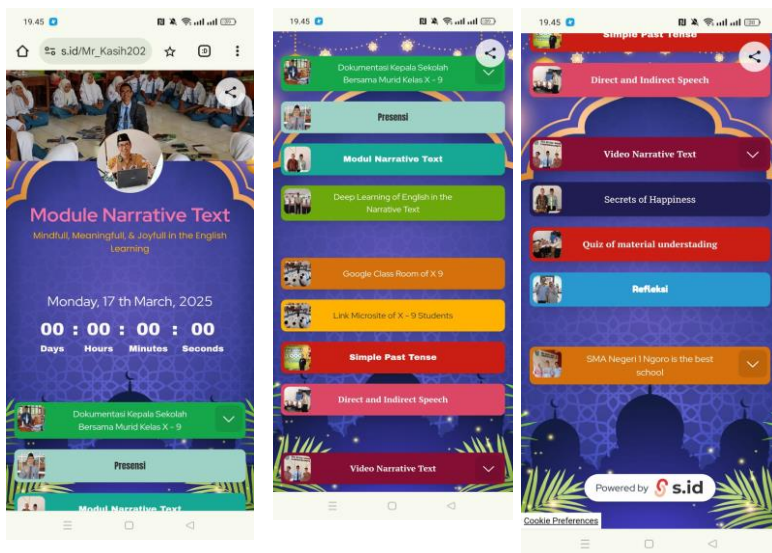
Hasil dan Dampak

Penerapan praktik baik ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa: 1). Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar karena materi yang disajikan secara visual dan digital lebih menarik dibandingkan metode konvensional. 2). Kemampuan siswa dalam memahami struktur teks naratif meningkat, dibuktikan dengan hasil evaluasi

formatif dan sumatif yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai kelas. 3). Kualitas tulisan siswa juga membaik, ditandai dengan struktur cerita yang lebih runtut, penggunaan kosa kata yang lebih tepat, dan minimnya kesalahan grammar. 4). Guru juga merasakan kemudahan dalam proses penilaian karena bantuan analisis dari sistem NLP mempercepat proses identifikasi kesalahan dan memberikan masukan yang konstruktif.

Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

Praktik ini memberikan pembelajaran bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya memungkinkan, tetapi sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Kedepannya, praktik ini akan terus dikembangkan, baik dari segi isi microsite maupun integrasi platform teknologi lain seperti LMS dan aplikasi interaktif. Rencana tindak lanjut meliputi: 1). Mengembangkan modul interaktif dalam microsite dengan fitur kuis dan forum diskusi. 2). Melibatkan siswa dalam kolaborasi pembuatan cerita digital (digital storytelling). 3). Mengadakan pelatihan untuk guru lain agar dapat menerapkan pendekatan serupa di mata pelajaran atau jenis teks lainnya.



Inovasi pembelajaran melalui pendekatan deep learning dan pemanfaatan microsite S.id terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada teks naratif. Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan teknologi yang sesuai, proses belajar dapat menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Praktik baik ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi guru lain dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Azzahra, I.S.S. & Kartiwi, Y.M. (2024). Edukasi Microsite Interaktif S.ID.
- Fauziyah, T.R. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Naratif.
- Fitri, S., dkk. (2024). Analisis Hambatan, Tantangan, dan Strategi.

Hayu, R. & Suciptaningsih, O.A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Microsite.

IBM Indonesia (2024). Apa itu NLP (Natural Language Processing)?

IBM Indonesia (2024). Apa itu Pembelajaran Mendalam?

Saadah, N.S.N., dkk. (2024). Innovation in Deep Learning and Its Application in Education.

AI SPEAKS YOUR LANGUAGE: REVOLUTIONARY DIGITAL COACHING FOR EFL TEEN PRONUNCIATION

Donal Tampubolon, S.Pt.¹⁰
(Universitas Jambi)

“Automated feedback works best when implemented as a complement to human expertise, not as its replacement”

English pronunciation presents one of the most challenging aspects of language acquisition for high school English as a Foreign Language (EFL) learners. Traditional classroom settings often provide limited opportunities for individualized pronunciation practice and feedback, leaving many students struggling with confidence and accuracy in their spoken English. The emergence of artificial intelligence (AI) technologies has created promising new pathways for addressing these longstanding challenges in EFL education. This article explores how digital pronunciation coaching powered by AI is revolutionizing pronunciation instruction for high school learners, offering personalized, accessible, and engaging support that complements traditional teaching approaches.

¹⁰ The writer was born in Jambi, on 08 January 1982. He has been teaching English over two decades in Jambi, ranging from kids' class to adults' classes - teaching various English, not to mention TOEFL and IELTS. He is now taking his Master Degree Program in University of Jambi (UNJA) majoring English Education. Recently, he has been conducting some research focusing on the use of AI tools for EFL learners' pronunciation.

The Pronunciation Challenge in High School EFL Contexts

High school students learning English in non-English speaking countries face numerous obstacles when developing pronunciation skills. By adolescence, learners have established deeply ingrained phonological patterns from their native language that can interfere with English sound acquisition. Thompson (2022) noted that this "phonological interference" creates persistent challenges that require extensive practice and correction to overcome. Furthermore, high school EFL classrooms worldwide typically feature large class sizes with students of varying proficiency levels, making individualized pronunciation instruction nearly impossible for teachers to deliver consistently.

How AI-Powered Digital Coaching Works

Modern AI pronunciation coaching systems employ sophisticated speech recognition technology to analyze learner speech and provide targeted feedback. These systems typically work by:

- 1) **Recording and analyzing student speech:** The AI records the learner speaking and analyzes the acoustic patterns against reference models of native or proficient English speakers.
- 2) **Identifying specific errors:** Unlike human teachers who might provide general feedback, AI systems can pinpoint precise articulation issues at the phoneme level, identifying problems with specific vowels, consonants, stress patterns, or intonation.
- 3) **Providing visual representations:** Many AI coaches visualize speech patterns through spectrograms, waveforms, or animated articulation models, helping students understand how their pronunciation differs from target patterns.
- 4) **Offering corrective feedback:** The system provides specific guidance on how to adjust articulation, often through visual demonstrations, audio examples, and explicit instructions about tongue position, lip rounding, and other physical aspects of sound production.
- 5) **Tracking progress over time:** AI coaches maintain detailed

records of student practice sessions and improvement, allowing for data-driven goal setting and progress monitoring.

Recent developments have made these technologies increasingly accessible through smartphone applications and web platforms, bringing sophisticated pronunciation coaching tools into the hands of high school students worldwide.

Benefits for High School EFL Learners

Students' Perception towards AI Pronunciation Coaching

Tampubolon, D (2025) conducted a Qualitative study of 3 high school EFL learners in Bina Kasih School, Jambi, Indonesia. He employed a deep interview to the participants in the study. The students or participants revealed positive perceptions toward the use of AI pronunciation tools and admitted that it showed significantly greater improvement in specific problem sounds. They also added that the use of AI Pronunciation Coaching is such practical.

Immediate and Consistent Feedback

Human teachers, despite their best efforts, cannot provide immediate feedback to every student on every pronunciation attempt. AI coaches fill this gap by offering instantaneous, consistent feedback on each practice attempt. This immediate reinforcement accelerates the learning process and helps students make adjustments before incorrect patterns become habituated. As Martinez (2024) observed, "The immediacy of feedback in digital pronunciation coaching creates an efficient learning loop that would be impossible to replicate in traditional classroom settings" (p. 43).

Engagement Through Technology

Today's high school students are digital natives who respond positively to technology-enhanced learning experiences. AI pronunciation tools leverage this affinity by incorporating gamification elements such as achievement badges, progress visualizations, and even competitive features that compare improvement with peers. These engagement strategies transform what might otherwise be tedious pronunciation drills into more motivating practice activities.

Accessibility Beyond the Classroom

Perhaps most importantly, AI coaching tools extend pronunciation practice beyond limited classroom hours. Students can practice anywhere and anytime, dramatically increasing their exposure to focused pronunciation instruction. This accessibility is particularly valuable in EFL contexts where exposure to English outside the classroom is limited. Smith (2021) documented that high school students with access to AI pronunciation apps practiced an average of 3.5 hours weekly outside of class, compared to just 0.7 hours for students using traditional homework assignments.

Integration with Classroom Teaching

Despite their advantages, AI pronunciation coaches work best as complements to skilled human teachers rather than replacements. Effective integration models include:

1. **Diagnostic assistance:** Teachers use AI assessment data to identify class-wide and individual pronunciation challenges, then design targeted classroom activities.
2. **Flipped classroom approaches:** Students complete foundational pronunciation practice with AI tools before

class, allowing teachers to focus classroom time on communication activities that apply these skills.

3. **Supplementary practice:** Teachers assign specific AI practice activities as homework to reinforce classroom instruction and provide additional practice opportunities.
4. **Progress monitoring:** Teachers review AI-generated progress reports to identify students who need additional support or modification of learning goals.

Martinez (2024) emphasizes that the most successful implementation models maintain the teacher's central role in guiding the overall language learning process while leveraging AI tools for their unique strengths in providing practice opportunities and feedback.

Challenges and Limitations

While AI pronunciation coaching offers significant benefits, important limitations remain. Current systems sometimes struggle with understanding heavily accented speech, potentially frustrating beginners who need the most support. Additionally, most AI coaches focus primarily on segmental features (individual sounds) and may provide less sophisticated feedback on suprasegmental aspects like rhythm, stress patterns, and intonation that are crucial for comprehensible speech.

Concerns also exist about equity and access, as high-quality AI pronunciation tools typically require reliable internet connections and compatible devices. This digital divide may disadvantage students from lower socioeconomic backgrounds or rural areas with limited technological infrastructure. Schools considering implementation of AI pronunciation coaching should address these access issues to ensure all students benefit equally.

Conclusion

Digital pronunciation coaching powered by artificial intelligence offers a powerful supplement to traditional EFL instruction for high school learners. By providing personalized, accessible, low-anxiety practice opportunities with immediate feedback, these tools address many longstanding challenges in pronunciation teaching. When thoughtfully integrated with skilled classroom instruction, AI coaching technologies create unprecedented opportunities for high school EFL students to develop the pronunciation skills necessary for confident, comprehensible English communication. As these technologies continue to evolve and become more accessible, they promise to democratize effective pronunciation instruction for adolescent English learners worldwide.

References

- Chen, L., & Williams, T. (2023). Affective factors in digital language learning environments: A comparative study of classroom and AI-supported pronunciation practice. *Journal of Educational Technology*, 42(3), 189-207.
- Martinez, J. (2024). Hybrid models of language instruction: Integrating artificial intelligence with communicative language teaching. *Foreign Language Annals*, 57(1), 38-56.
- Smith, K. (2021). Beyond classroom walls: Mobile technology adoption in secondary EFL contexts. *TESOL Journal*, 12(4), 423-441.
- Tampubolon, D. (2025). AI Speaks Your Language: Revolutionary Digital Coaching for EFL Teen Pronunciation. *Journal of English Language Teaching and Linguistics- Unpublished*

- Thompson, R. (2022). Phonological interference patterns in adolescent language acquisition: A cross-linguistic analysis. *Language Learning*, 72(2), 312-335.
- Yamamoto, H. (2023). Evaluating the effectiveness of AI pronunciation coaching for Japanese high school English learners. *Computer Assisted Language Learning*, 36(4), 578-596.

BAB II

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENERAPAN BAHASA INGGRIS MENUJU INDONESIA EMAS 2045

BIMBINGAN PRAKTIS: MEMBANGUN 'NOVELTY' DALAM MENULIS ARTIKEL DI JURNAL BERBAHASA INGGRIS BAGI MAHASISWA

**Dr. Yuniarti, S.S., M.Pd.¹¹
(Universitas Muhammadiyah Aceh)**

“Novelty dalam artikel ilmiah adalah unsur kebaruan sebagai kontribusi bagi ilmu pengetahuan”

Dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi yang unggul, penulisan artikel ilmiah tidak hanya menjadi kewajiban akademik dosen, namun juga sudah menjadi kewajiban akademik mahasiswa untuk ikut berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam artikel karya ilmiah, keberadaan unsur kebaruan (novelty) menjadi sangat penting. Mengapa harus membangun novelty dalam karya ilmiah? Novelty merupakan indikator utama bahwa suatu karya ilmiah tidak hanya sekadar mengulang penelitian sebelumnya, tetapi menawarkan ide, pendekatan, atau temuan baru yang bernilai (Noor, 2021; Savov, 2021).

¹¹ Penulis lahir di Cirebon, 23 Juni 1974, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Agama Islam (FAI) UNMUHA Aceh, menyelesaikan studi S1 di STBA Yapari ABA Bandung tahun 1997, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNNES Semarang tahun 2024.

Memahami dan menerapkan unsur kebaruan dalam penulisan artikel tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Permasalahan yang ada saat ini terkait kesulitan mahasiswa dalam membangun novelty. Hal ini disebabkan mahasiswa belum tahu bagaimana menemukan kesenjangan (gap) dari beberapa referensi atau teori (Agustina & Ikhlās, 2022), mahasiswa kurang terbiasa berfikir kritis dan analitis. Proses penemuan novelty memerlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang tidak selalu terasah dalam pembelajaran di kelas (Facione & Gittens, 2015). Novelty dianggap bernilai tinggi karena memanfaatkan ide-ide lama sebagai bahan baku untuk ide-ide baru (Tanggaard & Wegener, 2015). Tanpa adanya novelty, artikel dianggap tidak lagi relevan dengan isu-isu terkini (Bajuri dkk, 2024). Kesulitan yang diungkapkan pada hasil penelitian sebelumnya juga dialami oleh mahasiswa jurusan Tadris English Universitas Mahasiswa Aceh dalam membuat artikel ilmiah. Mahasiswa belum dapat menemukan gap hasil penelitian yang ada menjadi ide baru. Karena mahasiswa memiliki kewajiban dalam publikasi artikel di jurnal SINTA berbahasa Inggris, untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam membangun novelty, ada empat aspek yang harus diperhatikan menurut Swales (dikutip dari Glavan, 2023); 1). Explain the significance, 2). Describe the status quo, 3). Identify a gap dan 4). Fill that Gap with your present research.

Aspek pertama, ‘explain the significance.’ Dalam artikel ilmiah, mengarah pada pentingnya masalah yang sedang dibahas dimana faktanya sedang dibicarakan oleh audiens lain. Aspek kedua, ‘describe the status quo’ yaitu menggambarkan permasalahan yang ada atau konvensional yang digunakan oleh peneliti dalam lingkup bidang tertentu dengan mengkaji beberapa literatur artikel ilmiah (signifikansi, teori, desain atau metode, domain dan temuan) peneliti lain saat ini. Aspek ketiga, yaitu ‘identify a gap,’ dimana hasil kajian beberapa literatur karya ilmiah yang ada (status quo)

dari peneliti lain di bidang tertentu kurang lengkap, tidak memuaskan, atau tidak meyakinkan. Kesenjangan (Gap) inilah yang perlu diisi atau ditunjukkan dalam artikel oleh mahasiswa. Cara umum untuk menandakan adanya kesenjangan tersebut dengan kata ‘namun’ atau ‘however’. Aspek keempat, yaitu ‘fill the gap,’ dimana mahasiswa dapat menunjukkan solusi lain yang tepat, perlu, atau inovatif untuk mengisi celah yang ada. Celah atau ‘gap’ yang akan dinyatakan dalam artikel ilmiah bisa berupa mengkritisi teori yang digunakan sebelumnya, metodologi penelitian sebelumnya, atau domain sebelumnya (populasi, lokasi, material, atau fenomena lain) dengan saran lebih baik yang sebelumnya tidak diteliti. Semua tergantung pada bagaimana mahasiswa menyajikan argumen untuk wawasan baru, keadaan terkini, kebaruan → kesenjangan studi.

Ke empat aspek dalam membangun novelty tersebut atau ‘four rhetorical moves’ dipraktikkan kepada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris semester 6 Universitas Muhammadiyah Aceh. Pada mata kuliah ‘Academic Writing’ ini mahasiswa semester 6 mendapat tugas pratek sebagai berikut:

1. Mahasiswa diminta untuk mencari 5 artikel ilmiah berbahasa Inggris dari beberapa jurnal untuk dibaca terlebih dahulu.
2. Kemudian, mahasiswa diminta untuk memahami 4 rhetorical moves.
3. Mengidentifikasi signifikansi, tujuan, topik, permasalahan, literatur dari 5 artikel berbahasa Inggris yang mahasiswa pilih sesuai dengan bidang pendidikan bahasa Inggris.
4. Mengisi tabel kajian 5 artikel ilmiah Pendidikan Bahasa Inggris (signifikansi, teori, desain atau metode, domain dan temuan)

5. Beberapa bukti yang ditemukan mahasiswa dari 5 artikel tersebut untuk menunjukkan bahasa mahasiswa tersebut telah memahami membangun kebaruan atau ‘novelty.’

Salah satu contoh tugas mahasiswa mengisi tabel kajian 5 artikel ilmiah Pendidikan Bahasa Inggris (signifikansi, teori, desain atau metode, domain dan temuan)

Siti Sabahita – 220518001

Academic Writing Task

No.	Title	Aim	Design	Settings	Instrument & Analysis	Theory of Literature	Findings
1.	Student's Perception Towards the Use of DeepL Translator in Writing Thesis or Journal for English Education Students	To discuss the use of the DeepL Translator application in writing a thesis or journal of English students.	This research employs qualitative methods with a case analysis design.	Islamic University of North Sumatra.	24 final-year students from the English Education Department were interviewed. Data analysis technique using Miles & Huberman (1994), consists of data reduction, data presentation, data display, and conclusion drawing/verification.	DeepL falls under the umbrella of TELL, which emphasizes the use of technology to facilitate language acquisition. This theory supports the idea that tools like DeepL can provide students with access to authentic language materials and aid in comprehension.	- Students' perspective on the usage of DeepL as a translation tool to help them with writing their paper - A significant majority of respondents reported that DeepL Translator significantly enhances their ability to complete thesis and journal writing.
2.	Students' Perception Of Using DeepL As Machine Translation In English Learning	To investigate students' perceptions of using DeepL as a machine translation tool for English learning and to analyze the quality of DeepL's translation outputs, its perceived advantages and disadvantages, and the ethical considerations surrounding its use.	Quantitative research using a questionnaire with a 5-point Likert scale.	University students learning English.	Questionnaire and statistical analysis of questionnaire responses measuring students' perceptions to determine mean scores and frequency distributions.	Focuses on the increasing role of technology in language learning, and the evolution of machine translation. Touches on the concepts of translation accuracy and ethical use of technology in education.	- Students generally have a positive perception of DeepL. - They find it helpful for understanding English texts, improving vocabulary, and saving time. - Students acknowledge the importance of ethical use.
3.	The Effect of Using DeepL on	To explore and to analyze the student perceptions of the	Quantitative research using questionnaires.	Chinese undergraduate	Questionnaires to gather data on student perceptions and	Focuses on the use of Machine translation in language learning, and	DeepL is perceived to have a positive

Setelah mengkaji 5 artikel ilmiah dari tabel tersebut, mahasiswa menemukan celah atau ‘gap’ dan membuat argumentasi baru.

Contoh artikel 1:

Learning a second language necessitates a sufficient vocabulary, and writing could be regarded as a form of production. Vocabulary plays an important role in writing and enables students to use language positively [1]. Vocabulary diversity is an important indicator of second language writing development and achievement. The importance of vocabulary for writing is obvious. However, writers often struggle with limited vocabulary or only partially learned vocabulary [2]. Bowker gathered numerous examples of students using Machine Translation (MT) to assist with academic writing [3]. Language learners frequently employ AI-powered MT to address vocabulary gaps, correct grammatical errors, and provide quick translations.

AI-powered tools and technologies have significantly contributed to various fields, from natural language processing to computer vision and machine learning [4]. Advancements in AI and Natural Language Processing have significantly enhanced the capabilities of language and writing tools [5]. Digital tools like online dictionaries, spell and grammar checkers, and search engines are now

© 2024 The Authors. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Dari hasil diskusi bahwa mahasiswa mengidentifikasi kalimat bahwa pentingnya kosakata untuk menulis sudah jelas (Significance). Namun, penulis sering kali kesulitan dengan kosakata yang terbatas atau hanya menguasai sebagian kosakata (Problem). Bowker mengumpulkan Machine Translation dapat membantu penulisan akademis seperti menggunakan alat digital kamus seperti online dictionaries, spell dan grammar (Phenomenon).

Contoh artikel 2:

It is necessary to understand students' perceptions of Machine Translators, including how they use them, the challenges they face, and their long-term effects. Previous studies have explored attitudes towards translation machines. "Students have different attitudes towards AI-powered writing tools, and personalized teaching strategies may help to promote or urge critical use of these tools." [12]. It has been shown by research that students recognize DeepL as an important translation tool but remain doubtful about its translation results [13]. A similar finding was found in a study on Google Translate, where nearly all students agreed they needed to recheck the translation results [14]. "English as a Foreign Language (EFL) students must recheck and rearrange words, phrases, texts, and passages when translating them in order to get a good translation based on their understanding." [15]. A study of Saudi Arabia and South Korea students showed that students accepted positively and used translators. Even the errors in the translation results draw the learners' attention to improving these collocations and grammatical patterns [16]. "Google Translate can be a useful tool for English for

Dari contoh artikel 2, mahasiswa menemukan bahwa banyak penelitian yang meneliti Google Translate untuk meningkatkan pembelajaran kosa kota (Finding).

Contoh artikel 3:

One study responds to the question of whether the use of a translator improves Spanish learners' own vocabulary levels: it is not taken for granted that the use of Google Translate will improve students' language learning. Google Translate can motivate lower language learners to write, but the application will unlikely improve students' vocabulary learning [18]. Another study by this researcher makes the fact clearer: using Google Translate does seem to help language learners write texts with a more diverse vocabulary. However, compared to using a dictionary, using Google Translate does not seem to help language learners acquire a more diverse vocabulary over time [19].

Dari artikel 3 ini, peneliti yang lain juga memfokuskan pada penggunaan Google Translate. Mahasiswa berkesimpulan bahwa kesenjangan penelitian dari artikel sebelumnya yaitu kurangnya

penelitian tentang DeepL Translate. bagaimana mahasiswa memandang penggunaan Deep dan pengaruhnya terhadap mereka (Fill the Gap). Dengan mendapatkan bimbingan praktis, mahasiswa diharapkan dapat membuat novelty didalam artikel ilmiahnya yang akan dipublikasikan di jurnal SINTA.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., & Ikhlas, A. (2022). Analisis Kesulitan Mahasiswa Menulis Karya Ilmiah di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(4), 6-11.
- Bajuri, M.Z.J., Rahman, F., Mawaidi, Prawira, M.P., dkk. (2024). Referensi Kunci, State of the Art, dan Novelty dalam Pelaksanaan Penelitian Bahasa. *NITISARA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 12-23.
- Facione, P., & Gittens, C.A. (2015). *Think Critically*. Pearson Education 3ed, 2015.
- Glavan, M. (2023). *The novelty moves: Explaining the originality of your research in the academy, on the job market, and beyond: The USC Writing Center*.
- Noor, M. (2021). Novelty/Kebaruan Dalam Karya Tulis Ilmiah Skripsi/Tesis/Disertasi. *Jurnal Mimbar Administrasi*, 18(1), 14-23.
- Savov, P., 2021. *Measuring the Novelty of Scientific Papers*. Ph.D. Thesis. Polish-Japanese Academy of Information Technology.
- Tanggaard, L., & Wegener, C. (2016). Why novelty is overrated. *Journal of Education and Work*, 29(6), 1-18.

THE IMPORTANCE OF MATERIALS DEVELOPMENT FOR LANGUAGE LEARNING

Sukma Widya Sasmi Sabbu, S.Pd., M.Pd.¹²
(Universitas Tompotika Luwuk)

“Pengembangan materi pembelajaran bahasa penting untuk mendukung pemerolehan Bahasa, keterampilan komunikatif, dan peran aktif guru.”

Pengembangan materi pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran Bahasa. Artikel ini membahas pentingnya pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan pendekatan pedagogis yang efektif. Ditekankan bahwa materi yang dikembangkan secara sistematis tidak hanya memfasilitasi pemerolehan Bahasa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang autentik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, materi pembelajaran memiliki peranan yang sangat vital. Materi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang membantu peserta didik mencapai tujuan komunikatif dan linguistik. Oleh karena itu,

¹² Penulis lahir di Palu, 26 September 1995, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris (BKI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tompotika Luwuk, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017.

pengembangan materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses Pendidikan bahasa itu sendiri.

1. Definisi dan Ruang Lingkup Pengembangan Materi

Menurut Tomlinson (2012), pengembangan materi merujuk pada segala bentuk adaptasi, kreasi, evaluasi, dan penyempurnaan materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan pembelajar, pemilihan konten yang relevan, serta penyusunan aktivitas yang mendukung keterampilan berbahasa.

Materi pembelajaran dapat berupa cetak (misalnya buku teks dan lembar kerja), digital (seperti aplikasi dan media interaktif), maupun multimodal (gabungan teks, suara, dan gambar). Dalam konteks pengajaran Bahasa kedua atau asing, materi yang dirancang dengan pendekatan komunikatif sangat disarankan karena dapat mendorong penggunaan Bahasa secara nyata.

2. Peran Pengembangan Materi dalam Pemerolehan Bahasa

Pengembangan materi sangat erat kaitannya dengan pemerolehan Bahasa. Materi yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan input linguistik, memungkinkan interaksi yang bermakna, serta memberikan peluang bagi siswa untuk memproduksi Bahasa secara aktif. Hal ini sejalan dengan teori *input* dan *output* dalam pemerolehan Bahasa yang dikemukakan oleh Krashen dan Swain.

Lebih lanjut, materi yang dikembangkan secara kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan linguistik dan kemampuan komunikatif. Oleh karena itu, desain materi perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang budaya siswa, tujuan pembelajaran, serta karakteristik individual pembelajar.

3. Peran Guru dalam Pengembangan Materi

Guru memiliki peran strategis dalam pengembangan materi. Tidak hanya sebagai pengguna, guru juga merupakan pengembang dan evaluator materi pembelajaran. Mereka harus mampu menyesuaikan materi yang tersedia dengan konteks kelas, bahkan jika diperlukan, merancang sendiri materi yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Guru yang kreatif dapat mengembangkan materi berdasarkan kondisi lokal, isu actual, atau topik yang sesuai dengan minat siswa. Pengembangan ini perlu didasarkan pada prinsip pedagogis yang jelas, seperti keterlibatan siswa, otentisitas, serta diferensiasi pembelajaran.

4. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Materi

Tomlinson (2012) menyarankan beberapa prinsip dasar dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa, antara lain:

- a. Materi harus memberikan eksposur terhadap bahasa yang autentik.
- b. Pembelajar perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.
- c. Materi harus memfasilitasi penggunaan bahasa yang bermakna.
- d. Materi sebaiknya menyertakan elemen afektif dan kognitif.
- e. Evaluasi dan umpan balik harus menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Kesimpulan

Pengembangan materi merupakan elemen esensial dalam pembelajaran bahasa yang efektif. Materi yang baik tidak hanya menyampaikan informasi linguistik, tetapi juga mendukung proses pemerolehan bahasa secara holistik. Guru sebagai fasilitator

dan desainer pembelajaran harus mampu mengembangkan materi yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual.

Dengan memahami pentingnya pengembangan materi, diharapkan praktik pengajaran bahasa dapat semakin bermakna dan berdampak pada peningkatan kompetensi berbahasa siswa.

Daftar Pustaka

- Azarnoosh, M. & Zeraatpishe, M. (2016). *Issues in Materials Development*. Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publisher
- Harwood, N. (Ed.). (2010). *Materials in ELT: Theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. (1992). *Research Method in Language Learning*. New York: Cambridge University Press
- Pardo, A. Nunez & Tellez, M. Fernanda. (2009). ELT Materials: The Key to Fostering Effective Teaching and Learning Settings. *Language Teaching*, 11(2), 171-186
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143-179.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2013a). *Applied linguistics and materials development*. London: Continuum

TRANSLITERACY ERA DIGITAL DI KELAS EFL: EKSPLORASI MULTIPLATFORM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS

**Melisa Sri, M.Pd.¹³
(Universitas Siliwangi)**

“Transliteracy adalah kemampuan membaca, menulis, berinteraksi dan berpindah antar media (cetak, audio, visual, video, digital, sosial) untuk memahami, mengevaluasi dan menyampaikan informasi”

Ledakan media digital seperti blog, podcast sampai media sosial, telah menggeser paradigma literasi tradisional menuju literasi multimodal dimana kemampuan memproduksi dan memahami teks, audio visual dan interaktivitas menjadi satu kesatuan.(Thomas, et al.. 2007; Sukovic 2017). Adanya fenomena ini, menuntut siswa di Indonesia sebagai English as a Foreign Language (EFL) *learners* untuk mengembangkan *transliteracy*, yaitu kefasihan berpindah dan berinteraksi antar berbagai media demi tujuan komunikasi dan pembelajaran (Thomas, et al.. 2007; Sukovic 2017). Sehingga, akan sangat berharga apabila guru bahasa Inggris mengembangkan pendekatan pembelajaran yang

¹³ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi telah menyelesaikan studi S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Siliwangi tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, UNS tahun 2014 dan saat ini sedang menempuh S3 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia.

mengintegrasikan berbagai media digital secara kreatif dan kolaboratif untuk meningkatkan keteampilan bahasa Inggris mereka melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna di era digital ini.

Transliteracy merujuk pada kemampuan membaca, menulis dan berinteraksi lintas media, mulai dari tulisan tangan dan teks cetak hingga televisi, platform digital dan jejaring sosial (Thomas et al., 2007; Megwalu, 2014; Thomas, 2008). Inti transliteracy terletak pada fluiditas siswa dalam berpindah antar media, misalnya dari teks cetak ke video ke diskusi online, tanpa kehilangan makna atau konteks (Sukovic, 2017). Sebagai perspektif pemersatu, transliteracy mengintegrasikan keterampilan membaca, menuli, dan berinteraksi di beragam medium sehingga tidak lagi dipandang secara terpisah (Andretta, 2010). Lebih dari sekedar konsumsi pasif, transliteracy menuntut pengguna menjadi produsen konten yang aktif dan kritis, sebuah proses yang difasilitasi oleh teknologi Web 2.0 (Andretta, 2010). Selain itu, transliteracy melampaui literasi tradisional dengan membutuhkan navigasi intertekstual dan integrasi pesan dari berbagai teks, visual maupun audio, untuk menciptakan makna yang utuh (Josefowicz et al, 2019). Dengan demikian transliteracy mencakup spektrum luas penguasaan media yang saling berkaitan dan semakin penting di era digital.

Maka, seberapa pentingkah transliteracy ini diaplikasikan di kelas EFL? Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga menjadi produsen aktif misalnya membuat blog, podcast atau video, mereka akan lebih tertarik dan memahami materi belajar (Andretta, 2010). Mereka juga belajar mengecek, mana informasi yang benar atau palsu di internet (Hasanoglu, 2023). Dengan mengeksplorasi berbagai jenis media, dari cerita digital hingga obrolan di media sosial, siswa mendapatkan konteks budaya yang lebih kaya

(Walwema, 2018). Di kelas bahasa Inggris, kemampuan ini membantu siswa berpikir kritis saat menilai sumber (Sukovic, 2017), lebih kreatif dalam menulis dan berbicara lewat *digital storytelling* atau *micro-blogging* (Thomas, 2013), dan bekerja sama dengan teman-teman lain secara online (Cordier & Lehman, 2012). Oleh karena itu, mengajarkan transliteracy tidak hanya membekali keterampilan digital, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, kolaborasi dan kemandirian belajar yang krusial untuk keberhasilan akademik dan profesional mereka di masa depan.

Contoh praktik transliterasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari seorang guru EFL adalah beliau membaca artikel berita berbahasa Inggris di situs BBC Learning English, kemudian membuat ringkasan dalam bentuk infografis menggunakan Canva. Beliau kemudian merekam video singkat menjelaskan infografis tersebut dengan bahasa yang disederhanakan dan menunggahnya ke Google Classroom. Di kelas, beliau meminta siswanya memberi tanggapan melalui komentar suara di Padlet.

Berikut adalah beberapa contoh aktivitas pembelajaran di kelas EFL berbasis transliteracy untuk beberapa keterampilan:

1. *Listening: Podcast & Transkrip Interaktif*

Kegiatan: Siswa mendengarkan segmen podcast pendek (2-3 menit) tentang topik budaya, lalu bekerja berkelompok untuk menuliskan kosakata baru atau sulit dan membuat ringkasan bersama menggunakan Google Docs.

Media/Platform: Podcast, Google Docs

Manfaat: Melatih kemampuan mendengar autentik sekaligus mengembangkan literasi informasi yaitu mencari arti kata dari konteks dan mencari poin penting secara kolaboratif.

2. *Speaking: Digital Storytelling* dengan Video Pendek

Kegiatan: Siswa menulis cerita pendek tentang pengalamannya, kemudian merekam diri mereka bercerita dalam bentuk video singkat. Videonya dibuat kreatif dengan menambahkan teks atau gambar pendukung menggunakan aplikasi seperti Canva atau semacamnya dan diunggah ke platform berbagi video atau media sosial

Media/Platform: Canva, media sosial

Manfaat: Menggabungkan kegiatan berbicara, menulis dan desain visual untuk meningkatkan kefasihan berbicara dan kesadaran multimodal.

3. *Reading: Digital Scavenger Hunt*

Kegiatan: Siswa diberi pertanyaan atau topic tertentu, lalu diminta mencari informasi dari berbagai sumber digital seperti artikel berita, infografik, video, hingga forum diskusi (misalnya Reddit atau Quora). Setelah itu, mereka membandingkan isi dari berbagai media dan menyusun ringkasan atau presentasi

Media/Platform: websites, YouTube, Reddit/Quora

Manfaat: Melatih keterampilan critical reading dan intertextual navigation yaitu membaca lintas format dan mengevaluasi kredibilitas sumber.

4. *Writing: Blogging* dan *Peer-Feedback*

Kegiatan: Setiap siswa menulis satu postingan blog (200-250 kata) tentang topic tertentu dan mempublikasikannya di platform seperti WordPress. Rekan sekelas memberikan komentar konstruktif langsung di kolom komentar.

Media/Platform: WordPress, kolom komentar

Manfaat: Mengubah siswa menjadi produsen konten yang aktif, meningkatkan kemandirian menulis, serta membiasakan mereka memberi dan menerima umpan balik.

5. *Pronunciation: Karaoke Pronunciation Lab*

Kegiatan: Siswa memilih lagu berbahasa Inggris dengan lirik yang menonjolkan target pronunciation (misalnya –ed endings). Mereka menonton video karaoke di YouTube, menyalin lirik, menandai pola intonasi dan rima, kemudian berlatih menyanyikan kembali sambil merekam video singkat.

Media/Platform: YouTube (karaoke), Google Doc (lirik + anotasi)

Manfaat: Membantu siswa melatih pelafalan secara otentik sambil meningkatkan kesadaran intonasi dan irama serta keterampilan digital.

6. *Vocabulary: Interactive Quiz Creation*

Kegiatan: Siswa menonton video pendek (misalnya film pendek animasi), mencatat kata-kata baru, lalu membuat kuis kosa kata di Kahoot atau Wordwall. Kemudian, mereka bertukar kuis dengan kelompok lain.

Media/Platform: Video pendek/video clip, Kahoot/Wordwall

Manfaat: Memperluas kosa kata melalui konteks visual sambil mengasah kreatifitas, berfikir kritis dan kolaborasi lewat pembuatan dan pertukaran kuis interaktif.

7. *Grammar: Collaborative Digital Grammar Book*

Kegiatan: Di Google Docs, setiap siswa ditugasi menulis satu bab singkat tentang topik grammar tertentu (misal gerunds, modals, passive voice). Lengkap dengan definisi, contoh dan video embed dari YouTube. Setelah itu, seluruh dokumen di

layout menjadi e-book interaktif di BookCreator atau Issu lalu dibagikan ke seluruh kelas

Media/Platform: Google Docs, book creator.

Manfaat: melatih kolaborasi real-time, penulisan akademik, integrasi video dan pengalaman publikasi digital.

Daftar Pustaka

- Andretta, S. (2010). Transliteracy the latest stage of the literacy continuum. *Nordic Journal of Information Literacy in Higher Education*, 3(1).
- Cordier, A., & Lehman, A. (2012). Distance learning as a central issue for the learning and professionalization process of professors documentalists: The French synthesis of transliteracy. *School Libraries Worldwide*, 18(2), 41-50.
- Hasanoglu, I. (2023). Transliteracy and the digital media: theorizing media and information literacy (pp. 590–604). Elsevier eBooks.
- Josefowicz, M., Gallon, R., & Galés, M. N. L. (2019). Transmedia and transliteracy in nemetical analysis. In *Advanced Methodologies and Technologies in Media and Communications* (pp. 290-301). IGI Global.
- Megwalu, A. (2014). Transliteracy: A Holistic and Purposeful Learning. *The Reference Librarian*, 55(4), 381–384.
- Sukovic, S. (2017). 3 – *Exploring transliteracy* (pp. 29–77).
- Thomas, S. (2008). *Transliteracy and New Media* (pp. 101–109). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Thomas, S. (2013). Making a space: transliteracy and creativity. *Digital Creativity*, 24(3), 182–190.

- Thomas, S., Joseph, C., Laccetti, J., Mason, B., Mills, S., Perril, S., & Pullinger, K. (2007). Transliteracy: Crossing divides. *First Monday*, 12(12).
- Walwema, J. (2018). Transliterations in Intercultural Professional Communication. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 61(3), 330–345.

PERKEMBANGAN METODE PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: ADAPTASI, DIVERSIFIKASI, DAN INTEGRASI LINTAS KURIKULUM

Drs. H. Mosleh Habibullah, M.Pd.¹⁴
(Universitas Islam Negeri Madura)

“Pengajaran bahasa Inggris yang efektif menuntut pendidik kreatif dan adaptif mengintegrasikan berbagai metode sesuai konteks kebutuhan”

Proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien tidak luput dari metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan teknik yang krusial untuk dikuasai oleh para pendidik terutama guru. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang metode pembelajaran, dengan demikian hasil pembelajaran akan lebih optimal. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan masalah dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar nantinya akan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kontroversi metode kini dipertanyakan, baik secara internal karena dianggap membatasi kreativitas guru, maupun secara eksternal karena kontribusi dalam pembelajaran tidak mutlak

¹⁴ Penulis lahir di Pamekasan, 28 Juni 1962, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah UIN Madura, menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Jember jurusan Sastra Inggris, Prodi Bahasa dan sastra Inggris tahun 1991 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang tahun 2007.

terhadap keberhasilan belajar. Menurut Richards and Rodgers, (1986) kontroversi ini karena definisi yang ambigu antara pendekatan dan metode, sehingga menuntut rekonstruksi pandangan baru yang lebih fleksibel. Terutama dalam pelajaran bahasa inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak dipelajari di dunia, termasuk di Indonesia, karena merupakan bahasa internasional. Sejarah perkembangan bahasa era romawi dari Yunani yang didonimasi latin hingga lingua franca, mencerminkan pentingnya bahasa inggris. Sehingga diperlukan penelusuran perjalanan sejarah metode sekaligus menunjukkan bagaimana metode kini bertransformasi menjadi fleksibel dan integratif dalam pelajaran bahasa inggris.

Sejarah Perkembang Metode Pengajaran Bahasa Inggris

Masa Awal (Romawi Kuno – Abad Pertengahan)

Perkembangan bahasa dimulai pada masa Romawi, dengan cara guru Private atau pelayan yang berbahasa Yunani (Sumardi, 1974). Hanya orang-orang terkemuka dan para bangsawan saja yang mampu belajar bahasa kedua untuk menguasai ilmu dan peradaban Yunani kuno. Model pembelajaran saat itu mengandalkan hafalan ungkapan dalam bahasa Yunani yang dibandingkan dengan bahasa ibu, Latin. Seiring dengan menguatnya kekuasaan Romawi, bahasa latin pun menjadi dominan karena sebagai bahasa utama dalam agama, ilmu, sastra, dan politik (Efendi, 2005).

Masa Renaissance – Abad 18

Pada masa Renaissance, muncul kritik terhadap metode pengajaran bahasa latin seiring ditemukannya mesin cetak yang menyebarkan karya klasik dalam bahasa Yunani dan Latin ke seluruh Eropa. Karya klasik yang disebar ditulis dengan bahasa latin yang jauh lebih tua dari Latin yang digunakan masyarakat

akademis saat itu. Namun, bahasa tua ini dianggap sebagai standar baku dalam penulisan dan pengajaran bahasa (Sumardi, 1974). Lahirnya percetakan pada abad ke-15 ini membawa perubahan besar, di mana bahasa Latin menjadi bahasa sekolah dan ilmu pengetahuan, sementara pengajaran bahasa berfokus pada hafalan kaidah gramatika Latin kuno bahasa lisan dan penerapannya secara ketat dalam ujaran-ujaran (Efendi, 2005).

Pada abad ke-17, Jhon Amos Comenius mengkritik metode pengajaran bahasa yang hanya menekankan hafalan kaidah dan kosa kata, dan menyarankan pembelajaran bahasa melalui gerakan, aktivitas, dan gambar konkret tanpa aturan gramatika. Meski pandangannya kurang diterima saat itu, gagasan Comenius didukung oleh tokoh John Locke dan Basedow, yang mendukung pendidikan alamiah. Hingga akhir abad ke-18, pembelajaran bahasa masih berfokus pada terjemahan, namun Meidinger mulai memperkenalkan metode baru yang menggabungkan aturan gramatika dalam pengajaran bahasa kedua. Pada masa ini, pelajaran tata bahasa Latin diformalkan menjadi latihan intelektual, sementara pengajaran bahasa modern pun tetap mengikuti pola yang sama, yaitu “Mental disiplin”.

Abad 19 – Awal Abad 20

Pada awal abad ke-19, Metode *Grammar-Translation* yang menekankan penguasaan kaidah bahasa dan terjemahan teks mendominasi pengajaran bahasa di Eropa Barat. Sebagai reaksi terhadap metode ini, Francois Gouin dari Perancis memperkenalkan *Direct Method* yang menekankan pembelajaran bahasa asing secara alami seperti bahasa ibu, melalui komunikasi langsung, gerakan, peragaan, dan tanpa hafalan aturan gramatika (Nababan, 1993). Metode ini kemudian menyebar luas ke Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan berbagai belahan dunia hingga awal abad ke-20.

Abad 20 – Era Modern

Memasuki abad ke-20, pengajaran bahasa berkembang pesat dengan lahirnya metode *Audio-Lingual* yang menekankan latihan lisan berbasis struktur bahasa, serta metode inovatif seperti *Silent Way*, *Suggestopedia*, dan *Total Physical Response* (TPR) yang mengedepankan aktivitas fisik, kreativitas, dan suasana belajar yang menyenangkan. Revolusi besar terjadi pada tahun 1970-an dengan munculnya *Communicative Language Teaching* (CLT), sebagai respons terhadap metode lama, dengan tujuan utama membimbing peserta didik berkomunikasi efektif sesuai kebutuhan nyata. Pendekatan komunikatif ini menempatkan kebutuhan peserta didik, fungsi bahasa, kerja kelompok, dan guru sebagai pembimbing bahasa.

Transformasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris di Era Kontemporer

Transformasi besar pertama tampak pada munculnya *Communicative Language Teaching* (CLT) pada 1970-an. Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar menguasai kaidah tata bahasa menuju pengembangan kompetensi komunikatif yang relevan dengan situasi nyata. Menekankan penggunaan bahasa untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan aktivitas seperti *role-play*, diskusi, dan kerja kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi.

Pada dekade berikutnya, perkembangan teori linguistik terapan, psikologi belajar, dan pedagogi modern melahirkan metode baru yang semakin menyesuaikan diri dengan kebutuhan abad ke-21. *Task-Based Learning* (TBL) yang berfokus pada tugas nyata yang mendorong penggunaan bahasa secara alami. Melalui penyelesaian tugas-tugas seperti membuat laporan, presentasi, atau

memecahkan masalah, siswa belajar bahasa secara kontekstual, bukan sekadar hafalan struktur.

Dekade berikutnya muncul *Content-Based Approach* (CBA) model pengajaran yang mengintegrasikan bahasa dengan isi pelajaran lain. Pengajaran bahasa tidak lagi berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan topik-topik akademik seperti sains, sejarah, atau teknologi, sehingga meningkatkan relevansi dan keterpaduan materi. Mendukung pembelajaran lintas kurikulum yang menjadi ciri khas pendidikan modern. Selanjutnya, teori *Multiple Intelligences* yang dikenalkan oleh Gardner turut mempengaruhi transformasi metode. Pengajaran bahasa kini berusaha menyesuaikan dengan kecerdasan dominan siswa, baik itu linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, maupun intrapersonal, sehingga lebih personal dan efektif. Bersamaan dengan itu muncul konsep *Cooperative Learning* dan *Collaborative Learning* mendorong pembelajaran berbasis kelompok kecil yang menumbuhkan keterampilan sosial, tanggung jawab bersama, dan komunikasi antar peserta didik.

Transformasi metode pengajaran bahasa Inggris di era kontemporer menandai pergeseran besar dari model seragam menuju praktik yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Metode tidak lagi dipandang sebagai aturan baku, melainkan sebagai prinsip yang dapat dipadukan dan dimodifikasi sesuai konteks pembelajaran. Guru kini dituntut untuk mampu memilih, mengadaptasi, bahkan menciptakan strategi yang relevan dengan kebutuhan siswanya, kurikulum nasional, dan tantangan global. Dengan demikian, transformasi ini membuka jalan bagi model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih dinamis, inovatif, dan efektif untuk membekali generasi pembelajar masa kini.

Refleksi dan Implikasi untuk Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Perkembangan metode pengajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan oleh kemampuan guru untuk mengadaptasi dan memadukan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan siswa dan konteks belajar. Di Indonesia, dengan keberagaman latar belakang peserta didik, pengajaran bahasa Inggris perlu lebih fleksibel, integratif, dan relevan dengan tuntutan kurikulum modern. Guru dituntut menjadi fasilitator yang kreatif, mampu menggabungkan metode komunikatif, berbasis tugas, kolaboratif, dan sesuai dengan kecerdasan majemuk siswa. Dengan demikian, narasi besar perkembangan metode ini menjadi landasan penting untuk membangun pengajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif, inovatif, dan efektif di era global saat ini.

Daftar pustaka

- Efendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Richads, Jack C. and Theodore S. Rogers. 1986 *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumardi, Muljanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing "Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi"*. Jakarta: Bulan Bintang.

COMMUNITY OF INQUIRY FRAMEWORK UNTUK PEMIKIRAN TINGKAT TINGGI (HOT) DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA SECARA DARING DI PERGURUAN TINGGI

**Ratu Sarah Pujasari, M.Pd.¹⁵
(Universitas Siliwangi)**

“Kerangka Community of Inquiry menawarkan model yang kuat untuk mendorong berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran bermakna dalam lingkungan pembelajaran daring, dengan menekankan peran yang saling terkait dari cognitive, teaching, dan social presence”

Di era digital, pendidikan daring telah menjadi elemen penting dalam pendidikan tinggi. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang mampu mendorong berpikir tingkat tinggi dan bermakna. Kerangka *Community of Inquiry* (CoI), yang dikembangkan oleh Garrison, Anderson, dan Archer (2000), menawarkan model teoretis yang menekankan tiga elemen saling terkait: *cognitive presence*, *teaching presence*, dan *social presence*. Ketiga elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berpikir kritis dan pembelajaran mendalam.

¹⁵ Penulis lahir di Tasikmalaya, 12 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penulis juga seorang founder dari Edutech Siliwangi yaitu sebuah komunitas yang fokus melaksanakan pelatihan dan mendukasi para guru terkait Edtech.

Landasan Teoretis Kerangka CoI

1. Cognitive Presence (Keberadaan Kognitif)

Cognitive presence mengacu pada sejauh mana peserta didik dapat membangun dan mengonfirmasi makna melalui refleksi pada sebuah diskusi melalui kolaborasi yang berkelanjutan (Garrison et al., 2000). Proses ini mencakup empat tahap: pemicu masalah, eksplorasi, integrasi, dan penyelesaian. Tahapan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dengan materi secara mendalam, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Teaching Presence (Keberadaan Pengajar)

Teaching presence mencakup desain, fasilitasi, dan pengarahan proses kognitif dan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran (Anderson et al., 2001). Dalam konteks daring, peran pengajar sangat penting dalam menyusun aktivitas pembelajaran, memandu diskusi, dan memberikan umpan balik, yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya keberadaan kognitif dan menciptakan lingkungan belajar yang bermakna.

3. Social Presence (Keberadaan Sosial)

Social presence adalah kemampuan peserta didik untuk memproyeksikan diri secara sosial dan emosional sebagai individu yang nyata dalam komunikasi berbasis media (Garrison et al., 2000). Hal ini mencakup ekspresi afektif, komunikasi terbuka, dan kohesi kelompok. Keberadaan sosial yang kuat meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan antar peserta didik, yang sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Bukti Empiris Pendukung Kerangka CoI

Sejumlah studi terbaru mendukung secara empiris efektivitas kerangka CoI dalam mendorong berpikir tingkat tinggi dan

pembelajaran bermakna di lingkungan daring. Misalnya, penelitian oleh Garrison dan Arbaugh (2007) menemukan bahwa kerangka CoI berdampak positif terhadap persepsi siswa mengenai pembelajaran dan kepuasan dalam kursus daring. Penelitian oleh Shea dan Bidjerano (2010) juga menunjukkan bahwa interaksi antara *cognitive*, *teaching*, dan *social presence* secara signifikan memengaruhi keterlibatan dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran daring.

Lebih lanjut, integrasi berpikir kritis dalam kerangka CoI ditekankan sebagai komponen esensial dalam pembelajaran mendalam. Garrison (2011) berargumen bahwa berpikir kritis adalah tujuan akhir pendidikan, dan kerangka CoI menyediakan pendekatan terstruktur untuk mengembangkan keterampilan ini melalui inkuiri kolaboratif dan diskusi reflektif.

Penerapan Kerangka CoI dalam Pembelajaran Daring

Penerapan kerangka CoI dalam pendidikan daring memerlukan desain pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mendorong interaksi dan keterlibatan. Pengajar dapat meningkatkan *cognitive presence* melalui aktivitas yang mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Teaching presence* dibangun melalui komunikasi yang jelas, umpan balik yang tepat waktu, dan fasilitasi diskusi. *Social presence* diperkuat dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial dengan sesama dan pengajar.

Studi oleh Garrison dan Cleveland-Innes (2005) menyoroti pentingnya peran pengajar dalam membangun *teaching presence*, yang selanjutnya mendukung perkembangan *cognitive* dan *social presence*. Penelitian oleh Akyol dan Garrison (2008) juga menunjukkan bahwa ketiga komponen CoI saling bergantung, dan integrasi yang efektif antar elemen ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik.

Tantangan dan Pertimbangan

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan kerangka CoI juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah risiko kesalahpahaman terhadap makna dari masing-masing komponen, yang dapat mengarah pada implementasi yang kurang efektif. Selain itu, komunikasi tertulis yang mendominasi pembelajaran daring dapat membatasi ekspresi sosial karena tidak adanya isyarat nonverbal. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pengajar untuk mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penerapan kerangka CoI dan menggunakan berbagai alat komunikasi yang mendukung ekspresi sosial.

Kerangka *Community of Inquiry* menawarkan model yang kuat untuk mendorong berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran bermakna dalam lingkungan pembelajaran daring. Dengan menekankan peran yang saling terkait dari *cognitive*, *teaching*, dan *social presence*, kerangka ini menyediakan pendekatan yang komprehensif dalam merancang dan memfasilitasi pendidikan daring yang efektif. Penelitian di masa mendatang perlu terus mengeksplorasi penerapan kerangka CoI dalam berbagai konteks pembelajaran daring dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan dalam implementasinya guna meningkatkan efektivitasnya.

Daftar Pustaka

- Anderson, T., Rourke, L., Garrison, D. R., & Archer, W. (2001). Assessing teaching presence in a computer conferencing context. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 5(2), 1–17.
- Akyol, Z., & Garrison, D. R. (2008). The development of a community of inquiry over time in an online course: Understanding the progression and integration of social,

- cognitive, and teaching presence. *Online Learning*, 12(3), 3–22.
- Garrison, D. R. (2011). *E-learning in the 21st century: A community of inquiry framework for research and practice*. Routledge.
- Garrison, D. R., & Arbaugh, J. B. (2007). Researching the community of inquiry framework: Review, issues, and future directions. *The Internet and Higher Education*, 10(3), 157–172.
- Garrison, D. R., & Cleveland-Innes, M. (2005). Facilitating cognitive presence in computer conferencing. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 6(1).
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
- Shea, P., & Bidjerano, T. (2010). Community of inquiry as a theoretical framework.

PHILOSOPHY OF LANGUAGE EDUCATION OF USING STICK FIGURE MEDIA

Ambar Anggraini, S.Pd.¹⁶
(Universitas jambi)

“As Pre-Reading comprehension at the second class of junior high school”

Teacher to have different characteristics in the material, which may result in different in the student's of the view. learning media can be created using writing, audio, visual, reading, combination, all of them. it will greatly help the interaction in the learning activities in the classroom. the philosophy of language education of using stick figure media in the as pre-reading comprehension of learning. The approach of philosophy of language education of using stick figure media if summarized in accordance with its practical objectives will be able to value that lead to learning.

According to the Grolier international dictionary (1984:640) Reading is one of language skill that must be mastered by the students. The main goal of learning reading English is to enable the student to understand to understand and the idea and meaning of the passage. in learning reading comprehension there are problems that might be faced by the student. The teacher in reading problem is

¹⁶ Penulis lahir di Sengeti, 07 April 1983, merupakan guru di Smp Negeri 33 Muaro Jambi, menyelesaikan Studi SI di Universitas Batanghari Jambi, tahun 2008.

often faced with student low motivation, in addition the student can not be involved totally in reading the lesson.

The lesson vocabulary has made them uninterested in reading lesson so they got the difficulties to comprehend the message of the text, they are lazy to do exercise because can not answer the question and do not know the meaning of the text. As a matter of fact, the teacher is supposed to present appropriate reading material to the class. The teacher must be creative, can make the atmosphere of reading lesson attractive so that students are motivated to study because of that the teacher needs teaching aids to help in teaching reading.

Nuttall (1982:125) Media are an important thing in teaching and learning reading comprehension process. One of media is used by the teacher is stick figure media. Stick figure is the simple picture that is easy to make by the teacher besides that it can give the message of the text, because it tells content of the text. Stick figure is simple sketches. The teacher can draw although they are not good painter, although only the simple picture, it can help the teacher to give teaching point or topic to the students. Besides that it can make attractive lesson in the class and make the students interested to pay attention in this lesson.

In this case the researcher assumed that stick figure media is the media, which is used teaching reading comprehension more effectively. Based on the explanation above, the researcher interested to conduct the research in script with the title philosophy of language education of using stick figure media as pre-reading activity on students achievement in reading comprehension at junior high school Negeri 33 Muaro Jambi.

This research is aimed to find out whether the use of stick figure media as pre reading in reading comprehension gives statistically significant effect to students' achievement in reading comprehension, and finding of this research can be as the

guidance to next who want to the investigate the effectiveness of teaching media. the are various definition of effect is something brought about by a cause or agent results. affect is the final or comprehensive result, on out come reading are not difference from both term is only in comprehension and it make the major explain

There are many kind of language teaching media one of them is stick figure, stick figure is teaching aid, it is good to help the teacher in teaching and learning proses by using stick figures can helping the student make easy to understand the learn english, especially reading comprehension so they can give attention to their lesson in long time. the teacher can make stick figure by their selves. we need good talent to make it, because it is pictures that describe condition that can be use the teacher to explain the topik to their students. stick figure can be drawn on the blackboard, paper, fillip card, flash card or cartoon. both of the experimental class and control class learned english subject two day a week the researcher thought both class twice a week, and just for reading comprehension subject, the english teacher of these class teacher another materials use other time. during stick figure media in the experimental class, students more active in all activity for finish their task and they self enjoy and interesting to their lesson or their reading activity, because before teaching reading material the researcher introduced the topic which would be discuss, teacher wrote the title of topic and she showed the stick figure relates the topic, that was make the lesson more interest and attractive.

Mean while, in control class the researcher applied the usual way or without media that usually used by their teacher in teaching reading comprehension. In every meeting the researcher has given reading material that some whit the experimental class, they seem lazy to done their exercise their exercise the don't give full attention, to reading activity and they felt boring. the post test result had been shown that mean scores of experimental class

are higher than the mean scores of control class. the researcher assumes that it is by using stick figure media as pre-reading in learning reading comprehension on the experimental class, they seem interested while for control class, the student taught without using stick figure media, the researcher assumed that the students did not get motivation from the process of learning.

There was high difference between two classes, it is indicated that using stick figure media as pre reading had been given a positive and significant contribution in teaching reading at the junior high school specially to the second year students (SMP) N 33 muaro jambi.

The written used two classes to get the data. they are thought by different way and the same material, experimental class is thought by using stick figure, while control class is thought by conventional way.

Experimental : 1. The teacher dividing the students into small group two student. 2. The teacher show the stick figure relates the topic. 3. The students gives their opinion and knowledge of the subject matter. after that the teacher ask some questions that relates the topic. 4. The teacher is better to ask the students to read the text a few minutes and test of reading text. 5. The teacher explaining about the reading text. 6. The students asked to read the global issue in pre reading activities by as wearing the reading comprehension test. teacher evaluated. Control class 1. Read the passage of the test. the students try to read that text by them self firstly. and after that the teacher read the text in front of the class. 2. Find out the difficult word that they do not understand from the text. 3. find the meaning in the dictionary or ask to the teacher. 4. the students ask some question that they don't understand based on the text to the teacher. 5. answer the question based on the text individually.

Reading and readingng comprehension are not so different.the difference from both term is only in comprehension and it make the major explanation.the are reading comprehension is the act of reading to comprehend,member,and to repeat again as explicit content of the text.and reading comprehension is folding author's intent and implicit meaning of the text.the message and ide in the reading text have the author's purspose,attitude,tone and mood.and reading is an active and going process that is affected directly by an individual interaction with his environment.comprehension is a multifaceted process affected by the variety of factors and skill have comprehension :1.literal comprehension requires the identification.2.reorganization requires the analysis or organization of idea or importation explicitly stated in the material read.3.evaluation as critical reading requires the reader to make evaluation about the content,and reference.4.inference reburies an interaction of a selection which alone can lead to inferences about can not be separated from one to another these levels rage from easiest to the most difficult one.

Daftar Pustaka

Grolier Intrnational dictionary (1984:64) Media pembelajaran
1.Jakarta: Ciputat pers.

Nuttal, (1982). Teaching reading Skill In A Foreign Language.
London Heiman

Education Books: P 125

TANTANGAN DAN STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC* *SPEAKING* BAHASA INGGRIS DI ERA DIGITAL

Dea Silvani, S.Pd., M.Pd.¹⁷
(Universitas Siliwangi)

*“Kemampuan public speaking perlu disesuaikan dengan
perubahan media dan interaksi digital”*

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki mahasiswa agar dapat bersaing di abad 21. Dalam hal ini, kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas, meyakinkan, dan menarik dihadapan orang lain menjadi sebuah aspek penting yang menunjang proses komunikasi yang efektif. Hal tersebut dikarenakan keterampilan *public speaking* merupakan salah satu kompetensi esensial dalam berbagai bidang aspek kehidupan, baik dalam ranah pendidikan, profesional, maupun sosial. Sehingga, dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara, tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan lebih efektif agar menghasilkan penutur Bahasa Inggris yang mahir

¹⁷ Penulis lahir di Tasikmalaya, 03 Maret 1993, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIL tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun 2016, dan saat ini (2025) tercatat sebagai mahasiswa S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

(Aziz & Kashinathan, 2021). Sementara itu di dunia kerja, *public speaking* menjadi salah satu *soft skill* yang sangat dihargai (Walbuesser & Brandau, 2024). Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan presentasi, negosiasi, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, penguasaan *public speaking* tidak hanya berdampak pada performa personal, tetapi juga pada kesuksesan akademik dan profesional seseorang.

Saat ini, media komunikasi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Munculnya berbagai platform digital seperti Zoom, Google Meet, YouTube, dan media sosial lainnya telah mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan. Termasuk dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi, mahasiswa tidak jarang dituntut untuk melakukan *public speaking* melalui berbagai platform digital. *Public speaking* tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan juga mencakup ruang virtual yang tentu menuntut keterampilan baru yang perlu dikembangkan dalam hal penyampaian, penggunaan alat digital, serta manajemen interaksi daring. Hal tersebut tentu bukan sebuah perkara mudah. Dalam prosesnya, mahasiswa kerap kali dihadapkan pada berbagai tantangan bersifat internal maupun eksternal.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi mahasiswa ketika melakukan praktik *public speaking* dalam Bahasa Inggris adalah munculnya kecemasan berbicara. Dalam hal ini, selain karena keterbatasan penguasaan *vocabulary*, *pronunciation*, dan *fluency*, penggunaan teknologi dapat menyebabkan kecemasan berbicara bagi mahasiswa (Bárkányi & Brash, 2025). Tidak jarang mereka lebih mengkhawatirkan penampilan visual ketika berbicara di depan kamera. Hal-hal seperti penampilan fisik, teknis rekaman seperti pencahayaan, latar, dan fokus kamera dapat meningkatkan tekanan psikologis bagi mahasiswa. Akibatnya, mereka cenderung kurang percaya diri, berbicara dengan nada yang monoton, atau

justeru malah lebih sering mengecek layar untuk melihat kualitas rekaman, yang pada akhirnya malah mengurangi kualitas penyampaian pesan kepada audiens.

Faktor lain yang menyebabkan kecemasan berbicara mahasiswa adalah kurangnya interaksi sosial secara langsung dalam platform digital (Azmat & Ahmad, 2022). Hal tersebut dapat disebabkan oleh terbatasnya kesempatan mereka untuk merasakan atau mengamati secara langsung respon audiens, seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh ketika menyimak pemaparan mereka. Berbeda dengan aktivitas *public speaking* secara tatap muka dimana mahasiswa dapat melakukan interaksi dua arah seperti mengajukan pertanyaan, membaca respon audiens, dan menyesuaikan gaya bicara. Sementara itu, di ruang virtual, interaksi spontan tersebut sangat terbatas.

Disisi lain, mahasiswa juga perlu menyadari adanya perbedaan pola komunikasi yang efektif antara aktivitas *public speaking* secara daring dan luring. Ketika melakukan *public speaking* secara luring, mahasiswa dapat lebih berekspresi dan bergerak bebas, menggunakan berbagai gestur tubuh, dan memanfaatkan fasilitas fisik yang ada seperti proyektor atau papan tulis. Sebaliknya, dalam konteks digital banyak hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut oleh mahasiswa. Dalam hal ini, gerak tubuh mahasiswa menjadi sangat terbatas. Mahasiswa perlu mengurangi gestur yang terlalu lebar agar tidak keluar dari layar. Materi visual yang disampaikan pun harus disesuaikan dengan aspek rasio layar. Selain itu, mahasiswa perlu bekerja lebih keras untuk memprediksi pertanyaan dan menyusun materi sedemikian rupa agar tetap menarik.

Disamping itu, isu-isu yang berkaitan dengan kendala teknis juga kerap kali muncul ketika melakukan aktivitas *public speaking* dengan menggunakan platform digital. Kualitas koneksi internet dan perangkat audio-visual yang baik menjadi prasyarat mutlak

untuk presentasi digital yang sukses. Namun, koneksi internet yang tidak stabil sering kali menyebabkan lag video, suara tersendat, atau bahkan terputusnya koneksi. Selain itu, beragam platform (Zoom, Google Meet, Teams, YouTube Live) memiliki tampilan dan fitur yang berbeda sehingga presenter dituntut untuk menguasai pengaturan teknis seperti berbagi layar (*sharing screen*), ruang tunggu (*waiting room*), dan memoderasi komentar. Kesalahan sekecil apa pun dalam aspek teknis dapat memecah konsentrasi audiens dan mengganggu alur presentasi.

Adanya tantangan-tantangan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa harus dikembangkan sesuai dengan konteks digital yang terus bertransformasi. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan adaptasi dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui platform digital. Mahasiswa harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan perhatian audiens, menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik media yang digunakan, serta mengorganisasikan konten agar tetap menarik meskipun disampaikan secara virtual. Dengan demikian, diperlukan beberapa strategi efektif yang dapat menunjang pengembangan keterampilan *public speaking* agar mahasiswa tetap relevan dengan kondisi terkini dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, baik secara langsung maupun daring.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan simulasi presentasi dengan menggunakan platform digital. Dalam hal ini, mahasiswa dapat merekam penampilan *public speaking* mereka dengan menggunakan aplikasi perekaman pada gawai ataupun pada aplikasi konferensi virtual seperti Zoom. Mereka juga dapat memanfaatkan beberapa aplikasi atau AI yang dapat memberikan feedback instan seperti Orai, Stimuler, dll. Hal tersebut bukan hanya dapat membantu mahasiswa untuk mengevaluasi kemampuan berbicara mereka yang meliputi aspek

berbicara seperti *pronunciation*, *vocabulary*, dan *fluency*, namun juga membantu untuk memperbaiki gestur, intonasi, dan sikap didepan kamera, serta memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai fitur pada platform yang digunakan (misal; share screen, chat, polling, dsb) sambil menguji coba peralatan yang digunakan (misal mikrofon, webcam, koneksi internet, dsb) untuk meminimalisir kendala teknis yang dapat terjadi.

Selain itu untuk membuat sebuah presentasi yang lebih interaktif, mahasiswa juga dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti slide interaktif (Canva, Prezi, Powerpoint), atau polling live (misal Mentimeter). Penggunaan media visual seperti slide interaktif dan polling live dapat membuat presentasi tidak monoton dan memberi kesempatan audiens untuk merasa lebih dilibatkan, misalnya melalui kuis singkat atau pertanyaan terbuka yang ditampilkan secara real time pada platform online yang digunakan.

Lebuh jauh, dalam aspek penyampaian konten atau materi pada *public speaking*, mahasiswa dapat menerapkan teknik *storytelling* (Zhussupova & Shadiev, 2023). Melalui teknik ini, mahasiswa dapat mengemas materi yang disampaikan dengan menambahkan narasi pengalaman personal atau membahas studi kasus yang relevan dengan topik yang disampaikan. Hal ini diharapkan dapat membuat penampilan mereka lebih “hidup” dan membuat audiens menjadi lebih tertarik dan merasa *relate*, sehingga mereka lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh presenter.

Terakhir, mahasiswa juga perlu mempersiapkan mental mereka sebelum melakukan *public speaking*. Mereka dapat melakukan teknik relaksasi dengan cara mengatur napas, menciptakan pikiran yang positif dengan memvisualisasikan kesuksesan dan *self-affirmation*. Mereka juga dapat membangun rutinitas sebelum presentasi seperti mengecek perangkat dan mendengarkan musik

agar mental mereka lebih siap. Cara-cara tersebut diharapkan dapat membantu mereka untuk mengelola emosi dengan lebih baik sehingga dapat tampil lebih tenang, percaya diri, dan komunikatif.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan *public speaking* seperti kecemasan berbicara, perbedaan pola komunikasi pada platform online, dan kendala teknis, kemampuan tersebut tetap memiliki peranan penting untuk mendukung kesuksesan di bidang akademik, profesional, maupun sosial. Oleh karena itu, perlu diterapkan berbagai strategi yang efektif untuk menguasai materi, teknik penyampaian, penggunaan media visual, dan pengelolaan diri di depan kamera. Dengan menerapkan strategi-strategi seperti melakukan simulasi, memanfaatkan berbagai platform digital, menerapkan teknik *storytelling*, dan manajemen emosi diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk melakukan *public speaking* secara lebih efektif dan relevan di era digital.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. A., & Kashinathan, S. (2021). ESL learners' challenges in speaking English in Malaysian classroom. *Development*, 10(2), 983-991.
- Azmat, M., & Ahmad, A. (2022). Lack of social interaction in online classes during COVID-19. *Journal of Materials and Environmental Science*, 13(2), 185-196.
- Bárkányi, Z., & Brash, B. (2025). Foreign language speaking anxiety online: Mitigating strategies and speaking practices. *ReCALL*, 1-20.

- Walbuesser, C., & Brandau, F. (2024). Public Speaking in Business and Professional Settings. In *The Routledge Handbook of Public Speaking Research and Theory* (pp. 279-289). Routledge.
- Zhussupova, R., & Shadiev, R. (2023). Digital storytelling to facilitate academic public speaking skills: case study in culturally diverse multilingual classroom. *Journal of Computers in Education*, 10(3), 499-526.

TEACHING ENGLISH TO MECHATRONIC STUDENTS OF PALM OIL CONCENTRATION

Sabarniati, S.Pd.I., M.Pd., M.TESOL.¹⁸
(Politeknik Aceh)

“Authentic materials are real-life documents, texts, audio, or visuals which are not originally created for English teaching, but for actual communication in professional or daily settings”

Teaching English for Specific Purposes (**ESP**) is a learner-centered approach that focuses on developing English language skills tailored to the specific needs of a particular field, profession, or discipline. English for accounting, English for hospitality, English for agriculture, English for engineering and English for medicine are among the variety of ESP classes. Each of them emphasizes different learning topics since their goals are diverse. The difference in the types of vocabulary taught is the foremost striking entity in ESP classes. Thus, the teaching materials chosen are closely related to the field of study.

Characteristics of an ESP classroom:

¹⁸Penulis lahir di Aceh Besar, 16 Februari 1988, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Teknologi Elektronika Politeknik Aceh, menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry tahun 2010, menyelesaikan S2 Master of TESOL di Deakin University Australia tahun 2012, dan Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2014.

1. **Goal-directed:** Focuses on learners' real-world goals (e.g., understanding technical manuals, giving presentations, writing reports).
2. **Needs-based:** Content is designed based on the students' academic, occupational, or professional needs.
3. **Content-integrated:** Combines language instruction with subject-matter content (e.g., mechatronics and palm oil processing).
4. Often part of **EAP** (English for Academic Purposes) or **EOP** (English for Occupational Purposes).

Thus, teachers should start designing the lesson plans by considering above key points. At a glance, it looks like that ESP classrooms ignore language structures, in fact, the structures lessons are merged into skill-based lesson plans. In other words, the structures are not taught separately, but they go hand in hand with the skill development lessons. For instance, when the teacher is teaching an English for mechatronic engineering students of palm oil concentration, and he is willing to develop students' speaking ability for a job interview at a palm oil company, he triggers the students to speak fluently and correctly following grammatical structures of subject verb agreement, part of speech, as well as word choice. However, building students' self-confidence and fluency should be the main emphasis in speaking class, because it will break students' motivation or desire to learn if they feel too much grammatical burden in class. So, we need to let them speak as they wish to, then at the end we correct only the main grammatical errors that they made. Avoiding too much correction or negative feedback could enhance students' motivation to perform better.

Teaching ESP to mechatronic students specializing in palm oil concentration involves integrating technical English with

industry-specific terminology, while also supporting general communication skills. Below are possible ways of upgrading English skills of students specializing in palm oil concentration:

1. Reading comprehension skill: provides huge reading materials to widen students' insight about palm oil industries and businesses as well as to enrich their vocabulary mastery related to palm oil concentration.
2. Critical thinking and writing skill: allow students to sharpen their critical thinking by finding crucial problems about palm oil industries in Indonesia, and then provide possible solution to solve those problems.
3. Speaking skill: assign students to do a group project related to palm oil industry or business, and ask them to present their project in front of class.
4. Listening and note-taking skill: practicing students' listening skill by giving numerous podcasts about palm oil industries around the globe and ask them to take note while listening to the podcast, and report their notes to the class.
5. Grammatical accuracy skill: never neglect the grammar! Teach them simple grammatical theories along with providing website links for them to do online exercises about the grammar. It is also effective to emerge grammar lesson into authentic materials. For example, when teaching about passive voice, the teacher provides a machine maintenance report as an authentic material for the lesson, then he triggers students' awareness of the use of passive sentences in the report. At the end, the students are inquired to write a number of sentences based on the lesson learned.

Providing authentic material is a key point, because it prepares students for real workplace language use, improves technical reading and comprehension, builds familiarity with industry

documents and tools, and makes lessons more engaging and relevant. Below are examples of authentic materials that could be adopted as teaching instruments:

1. Technical manuals
2. Safety guidelines
3. Process flow diagrams
4. Maintenance logs
5. Email exchanges

Focussing on genre and register is another point to emphasize in teaching ESP for mechatronic students of palm oil concentration. The teachers need to train students to recognize types of text, such as maintenance reports, standard operating procedure (SOP), and instruction manual. Moreover, students' ability to differentiate between formal vs. informal writing, instructional tone (imperatives) and technical descriptions (passive voice, cause-effect) is also necessary to be developed. This strategy will trigger students to properly use English in a variety of professional contexts.

Dealing with technical English means empowering students with technical vocabulary building. The vocabulary should focus on the intersection of mechanical, electrical, and automation systems used in palm oil processing plants. Below are some tips for teaching technical vocabulary:

1. **Use visuals** – Diagrams, flowcharts, and videos help solidify understanding.
2. **Contextual practice** – Use terms in real tasks: write a log, give instructions, and explain a process.
3. **Glossaries** – Let students create personal technical glossaries.
4. **Repetition with variation** – Reinforce words in multiple ways: matching, fill-in-the-blanks, speaking.

5. **Mini-projects** – Describe a machine or process using 10+ target terms.

As a core component of an ESP classroom, vocabulary plays an essential role in sharpening students' English skill. Besides technical vocabulary, palm oil processing vocabulary is another group of words to be introduced in the classroom. The list of vocabulary taught should be in respect to the following items:

1. Milling, refining, degumming, separation
2. Machines: screw press, sterilizer, digester
3. Safety procedures and environmental concerns

Teaching ESP to mechatronic students specializing in palm oil concentration requires a focused, practical approach that connects language learning with real-world technical tasks. By integrating industry-specific vocabulary, authentic materials, and appropriate genres and registers, educators can equip students with the communication skills they need for success in the field.

The key is to make English learning relevant, task-oriented, and aligned with students' future professional environments. Making them read equipment manuals, writing maintenance reports, or discussing technical faults with colleagues are among simple ways of bridging them to meet the goal of designed lesson. This targeted approach not only improves language proficiency but also enhances students' confidence and employability in the palm oil and automation industries.

MENGENALKAN BAHASA INGGRIS SEJAK USIA DINI: STRATEGI EFEKTIF UNTUK ANAK ZAMAN *NOW*

Lyanita, S.Pd., M.Hum.¹⁹
(**UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe**)

“Pengenalan bahasa Inggris sejak dini membantu anak mengembangkan kognisi, komunikasi, dan kesiapan menghadapi tantangan global secara efektif”

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki sejak dini. Bahasa Inggris tidak hanya berperang sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai jembatan dalam mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global. Oleh karena itu, mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang adaptif, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Periode usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu fase perkembangan otak anak yang berlangsung sangat cepat dan optimal dalam menyerap informasi, termasuk Bahasa. Penelitian dalam bidang neurolinguistik menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan pada bahasa kedua sejak usia dini

¹⁹ Penulis lahir di Lhokseumawe, 15 Desember 1986, merupakan Dosen Bahasa Inggris pada UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di FBS UNIMED tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris tahun 2012.

cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi, kemampuan fonologis yang lebih baik, serta kepekaan terhadap struktur Bahasa yang lebih kuat dibandingkan mereka yang belajar di usia lebih lanjut (Bialystok, 2001:133). Kondisi ini memberikan peluang besar untuk mengenalkan bahasa Inggris dengan pendekatan yang menyenangkan, komunikatif, dan kontekstual.

Namun, proses pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, metode pengajaran yang kurang sesuai, serta peran lingkungan keluarga dan sekolah yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga menarik bagi anak-anak generasi digital – yang sering disebut sebagai “anak zaman now” – yang hidup di tengah arus informasi dan teknologi yang terus berkembang.

Ada beberapa strategi yang efektif dalam mengenalkan bahasa Inggris, yaitu: pembelajaran berbasis permainan dan musik, penggunaan buku cerita bergambar, media digital dan aplikasi edukatif, pembelajaran kontekstual dan terintegrasi, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan.

Lagu-lagu anak berbahasa Inggris, seperti *Twinkle Twinkle Star* atau *If You're Happy and You Know It*, membantu anak mengingat ungkapan melalui ritme dan intonasi yang mudah diterima. Bermain adalah cara alami anak dalam belajar. Strategi ini sangat baik sebagai bentuk permainan edukatif dengan sisipan kosakata dan frasa dalam bahasa Inggris secara tidak langsung namun berulang.

Selanjutnya, penggunaan buku cerita bergambar mampu menarik perhatian anak. Buku cerita bilingual atau berbahasa Inggris dengan ilustrasi menarik dapat meningkatkan daya tarik anak dalam mengenal kata dan struktur kalimat baru. Interaksi orang tua atau guru saat membacakan cerita memberikan konteks

visual dan emosional yang membantu pemahaman anak terhadap bahasa.

Adapun penggunaan media digital dan aplikasi edukatif sebagai strategi pengenalan bahasa Inggris sangat baik. Pemanfaatan teknologi seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan gim edukasi dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa Inggris. Menurut Hardiyana dan Yati (2021:92), penggunaan media digital berbasis dongeng terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan konten dongeng digital yang interaktif dapat merangsang minat anak, memperkaya kosakata, serta melatih keterampilan menyimak dan berbicara.

Pada pembelajaran kontekstual dan terintegrasi, anak akan dikenalkan kosakata bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari – seperti menyebut nama makanan saat makan, warna saat menggambar, atau benda saat bermain – menjadi cara efektif untuk membentuk asosiasi kata dan makna dalam konteks nyata. Penggunaan variasi aktifitas, seperti flashcard, permainan, dan lagu, dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini untuk mempermudah mereka mengasosiasikan kata-kata dengan objek atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari (Safitri dkk, 2022:135).

Selanjutnya, sebagai bentuk dukungan utama adalah keterlibatan aktif dari orang tua. Hal ini sangat penting dalam keberhasilan belajar bahasa Inggris anak. Orang tua secara konsisten menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi harian – meskipun terbatas – akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi anak. Hal ini sesuai dengan Anam dan Afroni (2022:149) yang menekankan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui interaksi keseharian dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Namun, dalam mengaplikasikan strategi tersebut akan ada beberapa tantangan yang muncul antara lain kurangnya sumber daya guru yang terlatih, keterbatasan materi ajar yang sesuai dengan usia anak, serta lingkungan rumah yang belum mendukung praktik bahasa asing. Nurseha (2023:97) mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini, termasuk kurangnya pengetahuan awal siswa, motivasi yang rendah, sikap negatif terhadap bahasa Inggris sehingga guru diharapkan lebih kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut.

Selain itu, perlu ada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan penyedia konten edukatif sebagai upaya menciptakan ekosistem belajar bahasa Inggris yang menyenangkan dan efektif. Tambahan lagi, Ridhwan, Yeni, dan Husna (2022 : 178) menekankan pentingnya peningkatan motivasi siswa dan penyediaan sumber daya yang memadai sebagai salah satu bentuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak usia dini.

Sebagai kesimpulan, mengenalkan bahasa Inggris sejak dini adalah investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda masa depan yang cakap berbahasa dan berdaya saing global. Dengan pendekatan yang tepat – berbasis permainan, cerita, teknologi, dan keterlibatan lingkungan – anak-anak dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang alami, menyenangkan, dan bermakna. Dalam konteks anak zaman now, strategi yang adaptif, kontekstual, dan interaktif adalah kunci utama dalam mendukung keberhasilan penguasaan bahasa Inggris di usia dini.

Daftar Pustaka

Anam, K.A., & Afroni, M. (2020). Peran Penting Orang dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. *Jurnal*

Ilmiah: Promis. Vol 1 No 1, September 2020. e-ISSN: 2776-6209 dan p-ISSN: 2745-9837.

Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in Development: Language, Literacy, and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hardiyana, Andri., & Yati, Nur. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Digital Dongeng. *Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dina*. Vol 2 No 2, Desember 2021. e-ISSN: 2746-0800 dan p-ISSN: 2746-0797.

Nurseha, I. (2023). Challenges Faced in Teaching English to Young Learners: A Case Study of Gresik Islamic School. *JEET, Journal of English Education and Technology*. Vol 4 No 2, Juni 2023. e-ISSN: 2721-3811. 86-99.

Ridhwan, M., Yeni, Melda., & Husna, Ana Imroatul. (2022). Teachers' Challenges in Teaching English for Young Learners during Indonesia's School-Based Curriculum. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol 3 No. 3, September 2022. e-ISSN: 2721-0723 dan p-ISSN: 2716-3202.

Safitri, Hilma., Al-Baroroh, Aisyah., Antika, Ria., & Astuti, Puji (2022). Pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini dengan variasi. *Actiya Bhakti*, Vol 2 No 2, Agustus 2022. e-ISSN: 2775-4383 dan p-ISSN: 2797-4979.

TRANSLANGUAGING PEDAGOGY IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING

Pradnya Paramita Dewi, S.S., M.A.²⁰
(Universitas Gajayana Malang)

“Translanguaging is an important approach in English language teaching that lets students use all their languages to help them understand and communicate better.”

Translanguaging pedagogy is gaining attention for its ability to improve language learning, especially in English language teaching (ELT). This innovative pedagogical framework challenges traditional language boundaries by encouraging students to draw upon their entire linguistic repertoire, including their native language(s), to facilitate communication and comprehension (Garcia & Wei, 2014: 22). By embracing students' multilingualism as a valuable resource rather than a hindrance, translanguaging pedagogy aims to create a more inclusive and effective learning environment where students can leverage their diverse linguistic backgrounds to scaffold their understanding and proficiency in the target language (Cenoz & Gorter, 2021: 2). In ELT, translanguaging pedagogy holds promise for facilitating not only language acquisition but also content comprehension and

²⁰ Penulis lahir di Madiun, 16 Mei 1984, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Gajayana Malang, menyelesaikan studi S1 di Universitas Gajayana Malang tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Linguistik UGM tahun 2013.

academic success. This article explores the development of translanguaging pedagogy in ELT.

The Studies of Translanguaging

Translanguaging was introduced by Cen William and it originated from the Welsh term *trawsieithu*. Initially, it described a teaching practice encouraging students to switch languages for better comprehension or expression. Translanguaging serves multiple functions in education, such as encouraging the seamless integration of languages foster a sense of linguistic empowerment among bilingual students. This function navigates various linguistic contexts with confidence. Moreover, the practice enhances understanding by leveraging diverse linguistic resources, leading to deeper comprehension and communication to engage with academic content and societal discourse (William, 2002: 19). Additionally, for minority students, translanguaging validates their linguistic identities and provides a platform for their voices to be heard and valued (Garcia & Lin, 2017: 3). Overall, translanguaging facilitates a more holistic language acquisition by allowing learners to draw upon their entire linguistic repertoire, fostering deeper comprehension and expression in English while connecting to their native languages and cultures.

Translanguaging Principle

Embracing multilingualism not only enriches individual experiences but also strengthens communities and facilitates cross-cultural exchange. Krulatz (2015: 1) claims that the rising numbers of immigrant students necessitate the implementation of language support systems. These systems should include specialists proficient in the first and second languages. These specialists would supervise the students' language acquisition while also aiding in the preservation of their mother tongue. To adapt to the globalization atmosphere, the position of English as a

foreign language is one of the compulsory subjects (Alrajafi, 2021: 6).

Based on the situation mentioned, multilingual students encounter diverse linguistic challenges and opportunities. The students bring their rich linguistic repertoires and reflect the cultural diversity of the nation. However, they also face complexities in accessing education as language proficiency that varies widely among students. In terms of practical challenges, the availability of proficient English-speaking teachers is restricted (Abduh & Rosmaladewi, 2019: 225). Thus, Cummins (2007: 238) claims that using translanguaging practice helps students from marginalized backgrounds feel competent. Translanguaging makes the students more confident in doing their literacy and academic tasks in both languages. Aligned with that point of view, Dovchin and Lee (2019: 2), and Fang (2022: 305) assert a critical juncture marked by recognition of linguistic and cultural diversity. This phase values social, cultural, and multimodal resources as essential components for fostering inclusive education, underscoring the significance of leveraging diverse assets to create equitable learning environments.

Garcia and Wei (2014: 58) describe translanguaging as an instructional method facilitating profound bi/multilingual learning engagement. This approach encourages students to immerse themselves in two languages cognitively, fostering a comprehensive understanding and utilization of both linguistic systems within the learning process. Pedagogical translanguaging shares strong connections with the notions of prior knowledge, scaffolding, and connected growers. It involves leveraging learners' existing understanding, providing supportive structures, and fostering collaborative growth within a multilingual framework. These concepts synergize to enhance educational experiences and

facilitate effective language learning. Table 1 shows pedagogical translanguaging encompasses a spectrum of approaches, ranging from strong to weak depending upon the extent of instructional intervention of translanguaging within a single class session (Cenoz & Gorter, 2021: 344). This spectrum underscores the nuanced nature of language pedagogy, emphasizing the importance of strategic language integration and its influence on educational effectiveness and linguistic development.

Table 1 Pedagogical translanguaging practices

Practices	Type	Sample/illustrative activities
Enhancing metalinguistic awareness	Pedagogical	Students use two or more languages in the same class and focus on analyzing and reflecting on language cross-linguistically.
Use of whole linguistic repertoire	Pedagogical	Students are encouraged to use two or more languages in the same class to carry out different activities: find sources in different languages, change language for input and output, etc.
Integrated language curriculum	Pedagogical	Students only use the target language in class. The syllabuses of the language classes are coordinated so that languages reinforce each

		other.
Translanguaging shifts	Spontaneous-Pedagogical	Students ask for the translation of a word they do not understand when reading a text. The teacher translates the word or gives a short explanation in a language that is not the language of instruction for the class.

Enhancing metacognitive awareness is a strong form of pedagogical translanguaging because it employs two or more languages for activities within the same class. Students are instructed to concentrate on particular facets of the language by examining similarities and differences in abilities or language proficiency levels. This situation is illustrated by Cenoz and Gorter (2021: 350) study that comparing derivatives and compounds in Basque, English, and Spanish, improves the comprehension of vocabulary. The use of the whole linguistic repertoire is also a strong form of pedagogical translanguaging. It is less strong than the first type because the intervention does not prioritize language reflection. Wilson (2023:14) proposes using both languages in immersion education in Wales. In practice, teachers may present a topic in English and then prompt students to discuss it in Wales, or they may do the reverse. The third type of translanguaging is a weak form. There are multiple languages in the school curriculum, but each language is taught separately in different classes. Multilingual schools can take diverse shapes, shaped by their objectives, requirements, and resources. They require teachers capable of teaching various subjects in multiple languages and possessing an awareness of multilingual and

multicultural dynamics (Garcia, 2008: 397). The last type is a translanguaging shift, which is the spontaneous translanguaging. It refers to spontaneous choices made in response to communication requirements within the classroom.

In summary, translanguaging pedagogy, within a multilingual context emphasizes language integration as a central tenet for fostering effective communication and learning (Donley, 2022: 5). Translanguaging aims to promote greater equity in how speakers (and their linguistic repertoire) regarded in educational settings and within society. It emphasizes that no particular way of speaking or linguistic variation holds superiority over another.

References

- Abduh, A. & Rosmaladewi, R. (2019). Language policy, identity, and bilingual education in Indonesia: a historical overview. *XLinguae*. Vol. 12 No. 1.
- Alrajafi, G. (2021). The use of English in Indonesia: Status and influence. *SIGEH ELT Journal of literature and linguistics*. Vol.1 Nol. 1.
- Cenoz, J. & Gorter, D. (2022). *Pedagogical translanguaging*. Cambridge University Press.
- Cummins, J. (2007). Rethinking monolingual instructional strategies in multilingual classrooms. *The Canadian journal of applied linguistics*. Vol.10 No. 2. <https://www.researchgate.net/publication/228368309>
- Donley, K. (2022). Translanguaging as a theory, pedagogy, and qualitative research methodology. *NABE journal research and practice*.

- Dovchin, S & lee, J.W. (2019). Introduction to special issue: The ordinariness of translinguistics. *International journal of multilingualism*.
- Fang, F., Zang, L.J. & Sah, P.K. (2022). Translanguaging in language teaching and learning: Current practices and future direction. *RELC journal*. Vol. 53 No. 2.
- Garcia, O. (2008). Multilingual language awareness and teacher education. In J. Cenoz & N. H. Hornberger (Ed.), *Encyclopedia of language and education (2nd Ed.)* Springer
- Garcia, O. & Wei, L. (2014). *Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.
- Garcia, O & Lin, A. (2017) Translanguaging in bilingual education. *Bilingual Education: Encyclopedia of Language and Education*, Vol. 5. Berlin: Springer.
- Krulatz, (2015). Fostering multilingual competence in EFL. *Nordic journal of modern methodology*. Vol.3 No.2. www.researchgate.net/publication/304138536
- Wilson, G. (2023). A comparative study of regional-language immersion education in Brittany and Wales. *Current issues in language planning*. Vol.24 No.4. 418-439.

ENGLISH FOR DENTAL COMMUNICATION: OPTIMALISASI KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI BAHASA INGGRIS MAHASISWA KEPERAWATAN GIGI MELALUI *WORKSHOP* INTENSIF

**Achmad Basir, S.S., M.Pd.²¹
(Universitas Muhammadiyah Makassar)**

"Penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan esensial bagi tenaga medis dalam menunjang komunikasi klinis, terminologi medis, dan Presentasi Akademik."

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di era globalisas semakin penting bagi tenaga kesehatan. Sebagai mahasiswa keperawatan gigi harus memiliki kompetensi klinis dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Jones & Smith, 2022). Pimpinan jurusan keperawatan gigi di Poltekkes Kemenkes Makassar juga menekankan pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi mahasiswa agar mereka mampu mengakses literatur medis internasional dan mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu kesehatan global. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif dan berstandar internasional.

²¹ Penulis Lahir di Belawa-Wajo pada tanggal 05 November 1969. Dosen pada program jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang juga aktif menulis. Menempuh Pendidikan Sarjana (S1) pada Jurusan Sastra Inggris fakultas Sastra Unhas Makassar tahun 1994, melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana (S2) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021

Di lingkungan akademik, Rahman et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa kesehatan yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris memiliki kepercayaan diri lebih tinggi saat menyampaikan presentasi akademik. Berdasarkan hasil survey awal yang kami dapatkan baik dari mahasiswa dan dosen bahwa, banyak mahasiswa keperawatan gigi di Poltekkes Kemenkes Makassar masih menghadapi tantangan dalam kosakata dan struktur bahasa Inggris yang spesifik untuk bidang medis. Li et al. (2021) menegaskan bahwa penguasaan terminologi medis dalam bahasa Inggris juga penting dalam praktik komunikasi dengan pasien, karena mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Oleh karena itu, workshop intensif *English for Dental Communication* diinisiasi sebagai upaya konkret untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa keperawatan gigi di Poltekkes Kemenkes Makassar.

Metode Pelaksanaan Workshop English for Dental Communication ini dilaksanakan selama lima hari dengan materi modul English for Specific Purposes (ESP) yang difokuskan pada kebutuhan komunikasi mahasiswa keperawatan gigi. Materi yang disampaikan meliputi:

1. Terminologi Medis dalam Keperawatan Gigi, seperti kosakata dan frasa medis yang umum digunakan dalam praktik keperawatan gigi, termasuk istilah anatomi gigi, prosedur perawatan, dan instruksi pasca-perawatan (Smith & Wang, 2022).
2. Simulasi Komunikasi dengan Pasien: wawancara pasien, diagnosis, instruksi cara perawatan gigi dan pemeriksaan gigi. (Rahman et al., 2023).
3. Presentasi Akademik dan Kasus Klinis: latihan presentasi akademik dan umpan balik dari instruktur untuk

meningkatkan kemampuan berbicara dan menyusun presentasi yang jelas dan sistematis (Li et al., 2021).

Metode pengajaran meliputi diskusi kelompok, role play, dan evaluasi performa melalui umpan balik langsung dari instruktur. Sebelum melakukan workshop dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal dan setelah pemberian materi dilakukan post-test untuk mengetahui hasil dari workshop ini.

Terminology Medis Keperawatan gigi

Dental Care, Dental Flose, Dental Clinick, Dental Hygine, Dental Radiology, Dental Technician, Dental Surgeron, Denturies, Feelingg quesny (mual), Injection, Medical history, Oral health practicioner, Patient comport, plague, prescription. etc

Perawat Gigi: Good morning, Mr. Aba. Before we start, I need to update your personal data. Could you please mention your full name and date of birth?

Pasien: Good morning. Of course, My name is Aba Pratama, and my date of birth is January 15, 2006.

Perawat Gigi: Thank you, Mr. Aba. Do you have any allergies that we should be aware of?

Pasien: No allergies, but I have hypertension, which I manage with medication.

Perawat Gigi: "Great, thank you for the information. Now, let's move on to dental chair. Have you had any dental procedures in the past year?"

Pasien: "Yes, I had a filling done on my molar last year."

Perawat Gigi: Have you been to dentist before?

Pasien: Yes, I Have, three months ago

Perawat Gigi: "Now, Mr. Aba, what brings you here today? Do you have any specific dental concerns or discomfort?"

Pasien: "Yes, I've been having some sensitivity in my upper right molar, especially when drinking cold beverages."

Perawat Gigi: "I see. Have you noticed any swelling or bleeding around the area?"

Pasien: "Not really, just sensitivity."

Perawat Gigi: "Thank you for sharing that. I'll take a closer look during the examination. Let me know if you experience any pain or discomfort."

Perawat Gigi: "Sorry, Mr. Aba, I'll start by checking your teeth. Please let me know if you feel any discomfort during the process."

Pasien: "Okay, I will."

Perawat Gigi: "First, I'm going to clean the area around your molar and check for cavities. I'll use a small instrument to examine your teeth."

Pasien: "Alright."

Perawat Gigi: "Does this feel okay so far? Are you experiencing any pain?"

Pasien: "No, it's fine, just a bit sensitive when you touch the molar."

Perawat Gigi: "Thank you for letting me know. I'll be gentle around that area. I believe there's a small cavity forming, so we may need to fill it during the next visit."

Perawat Gigi: "The examination is complete, Mr. Aba. I've found a small cavity in your upper right molar that we need to treat. I recommend coming back for a filling in a few days."

Pasien: "Okay, I'll schedule that. What should I do in the meantime?"

Perawat Gigi: "For now, avoid eating hard or sticky foods on that side of your mouth, and try to avoid very hot or cold drinks to reduce the sensitivity."

Pasien: "Got it. Is there anything else I should keep in mind?"

Perawat Gigi: "Just remember to continue brushing your teeth twice a day and flossing regularly. If the sensitivity worsens, don't hesitate to call us."

Pasien: "Thank you, I will. How soon should I book my next appointment?"

Perawat Gigi: "Please schedule your appointment within the next week, and we'll take care of the filling then. Have a great day!"

Presentasi Akademik

1. Introduction to Dental Care Nursing: Part of dental care nursing, promoting oral health, avoiding dental disorders, and offering patients with oral health concerns complete care.
2. Common Dental Conditions: Dental caries (tooth decay), Periodontal disease, Oral cancer, Tooth sensitivity, Temporomandibular joint disorders Conclusion and Q&A
3. Dental care nursing plays a crucial role in preventing and managing oral health conditions: Questions and discussion.

Hasil dan Dampak

Workshop ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa. Indikator keberhasilan workshop ini dapat diukur melalui beberapa aspek. *Pertama*, peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris yang diukur melalui pre-test dan post-test. Selisih skor antara pre-

test dan post-test memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan peserta dalam berbagai aspek komunikasi.

Kedua, peserta diharapkan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara dengan pasien. Khususnya dalam hal penggunaan terminologi medis dan kemampuan menjelaskan prosedur secara sederhana dan jelas. *Ketiga*, peserta diharapkan mampu menyusun dan menyampaikan presentasi akademik dalam bahasa Inggris dengan lebih terstruktur dan percaya diri. Dengan indikator-indikator ini, keberhasilan workshop dapat dinilai secara lebih objektif dan terukur.

Hasil Pre-test dan Post-test

Nilai Pre-test berdasarkan beberapa indikator keterampilan komunikasi:

1. Rata-rata skor Pre-test (Komunikasi Klinis): 43/100
2. Rata-rata skor Pre-test (Komunikasi Akademik): 40/100
3. Rata-rata skor Pre-test (Pemahaman Terminologi Medis): 45/100

Nilai post-test setelah workshop intensif:

1. Rata-rata skor Post-test (Komunikasi Klinis): 81/100
2. Rata-rata skor Post-test (Komunikasi Akademik): 83/100
3. Rata-rata skor Post-test (Pemahaman Terminologi Medis): 87/100

Peningkatan Skor:

1. Komunikasi Klinis: Peningkatan 38 poin (dari 43 menjadi 81)
2. Komunikasi Akademik: Peningkatan 43 poin (dari 40 menjadi 83)

3. Pemahaman Terminologi Medis: Peningkatan 42 poin (dari 45 menjadi 87)

Mahasiswa poltekkes kemenkes Makassar sangat antusias mengikuti workshop intensif ini. Berdasarkan nilai pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi mereka. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas dari workshop dalam memperkuat keterampilan bahasa Inggris untuk komunikasi medis dan akademik. Serta materi ajar ESP (English for Specific Purposes) dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Smith, M., & Wang, L. (2022). *Effective Communication in Dental Nursing: A Practical Guide*. Journal of Dental Care Communication, 10(4), 45-57.
- Rahman, A., Yusof, N., & Lim, T. (2023). *Improving Communication Skills in Healthcare: Strategies for Dental Professionals*. International Journal of Healthcare Communication, 29(2), 34-49.
- Li, X., Chen, Z., & Wang, L. (2021). *Communicating with Patients in Dentistry: Techniques for Effective Engagement*. Journal of Dental Education, 85(9), 1125-1134.

BAB III

INOVASI, EVALUASI DAN ASESMEN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS

PENERAPAN PENILAIAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PENDEKATAN YANG LEBIH BERMAKNA

Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.²²
(UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

“Penilaian alternatif menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dalam menilai kemampuan siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA”

Penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran, digunakan untuk mengukur pencapaian siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Namun, praktik penilaian tradisional, seperti ujian tertulis, sering kali tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan siswa. Hal ini mendorong munculnya konsep *penilaian alternatif* atau *alternative assessment*, yang diharapkan mampu mengatasi keterbatasan penilaian tradisional dan memberikan evaluasi yang lebih autentik serta relevan dengan kehidupan nyata (Alderson & Banerjee, 2001).

Penilaian alternatif, yang dikenal juga dengan istilah penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*), berfokus pada

²² Penulis adalah Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris – Program Pascasarjana – UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. menyelesaikan studi S1 di Bahasa dan Sastra Inggris – Fakultas Sastra – Universitas Padjadjaran Bandung, S2 di Pendidikan Bahasa Inggris – Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan S3 Linguistik Terapan Bahasa Inggris – Unika Atma Jaya Jakarta

pengumpulan data dari proses yang berlangsung selama periode waktu tertentu. Berbeda dengan penilaian tradisional yang bersifat sumatif dan menekankan hasil akhir, penilaian alternatif bersifat formatif dan lebih memperhatikan perkembangan serta proses pembelajaran siswa.

Pengertian dan Pentingnya Penilaian Alternatif

Penilaian alternatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks dunia internasional. Dalam penilaian alternatif, siswa diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang merefleksikan aplikasi nyata dari keterampilan yang mereka kuasai. Ini melibatkan tidak hanya pengetahuan yang telah dipelajari, tetapi juga bagaimana siswa mengorganisir, mengaplikasikan, dan mengkomunikasikan pengetahuan tersebut (Mueller, 2005).

Salah satu tujuan utama dari penilaian alternatif adalah untuk memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhir yang dicapai. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai bentuk, seperti presentasi multimedia, laporan tertulis, dan role-play. Ini memberi kesempatan kepada guru untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana siswa mengorganisir dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka.

Perbedaan Antara Penilaian Tradisional dan Alternatif

Penilaian tradisional cenderung fokus pada tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif atau pengetahuan siswa secara terbatas, sering kali tidak menggambarkan kemampuan siswa dalam situasi nyata. Sebaliknya, penilaian alternatif mencakup seluruh aspek pembelajaran, baik kognitif maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memantau

perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, serta memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan berguna bagi peningkatan kualitas belajar siswa.

Manfaat Penilaian Alternatif

1. **Pemahaman yang Lebih Mendalam:** Penilaian alternatif memungkinkan guru untuk melihat kemampuan siswa dalam konteks yang lebih luas dan mendalam, bukan hanya melalui tes tertulis.
2. **Aplikasi Dunia Nyata:** Tugas yang diberikan dalam penilaian alternatif lebih relevan dengan situasi dunia nyata. Ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih aplikatif dan berguna.
3. **Komunikasi yang Lebih Baik dengan Orang Tua:** Penilaian alternatif memberikan kesempatan untuk berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua mengenai kemajuan siswa. Ini memberi gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan keterampilan dan pengetahuan siswa.

Teknik Penilaian Alternatif yang Dapat Digunakan oleh Guru Bahasa Inggris

1. **Portofolio:** Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang menunjukkan penguasaan keterampilan dalam satu atau lebih area. Portofolio ini dapat mencakup berbagai macam produk, seperti tulisan, refleksi pribadi, dan hasil tugas lainnya yang dapat menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Portofolio ini juga memberikan siswa kesempatan untuk memilih karya mereka, sehingga mereka dapat melihat perkembangan mereka sendiri.
2. **Proyek:** Proyek dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan melibatkan tugas yang lebih besar yang

mencakup konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan nyata. Proyek ini bisa berupa presentasi multimedia, laporan tertulis, atau permainan peran yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.

Kiat-kiat untuk Guru dalam Memberikan Penilaian Alternatif

1. Memilih tugas penilaian yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diajarkan.
2. Menyediakan kriteria penilaian yang jelas dan transparan, serta berbagi informasi ini dengan siswa sebelum mereka mulai mengerjakan tugas.
3. Memberikan siswa contoh atau model prestasi yang dapat diterima untuk menunjukkan standar yang diharapkan.
4. Mendorong siswa untuk melakukan penilaian diri (self-assessment) untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kinerja mereka sendiri.
5. Membandingkan kinerja siswa dengan standar yang sesuai dan dengan kinerja siswa lainnya, untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pencapaian mereka.

Penilaian alternatif menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dalam menilai kemampuan siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA. Dengan teknik-teknik seperti portofolio dan proyek, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembelajaran siswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis. Implementasi penilaian alternatif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membawa dampak positif terhadap pengembangan kompetensi siswa, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Alderson, J. C., & Banerjee, J. (2001). Language testing and assessment, part 1. *Language Teaching*, 34(4), 213-236.
- Mueller, J. (2005). "The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development." *Merlot, Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1-7.
- Al-Mahrooqi, R., & Denman, C. J. (2018). Alternative Assessment. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition*. John Wiley & Sons, Inc.
- Nasab, F. G. (2015). Alternative versus Traditional Assessment. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(6), 165-178.

THE USE OF HEDGING AND BOOSTING TO BALANCE CAUTION AND CONFIDENCE IN WRITING

Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd.²³
(Universitas Muria Kudus)

“The use of hedging and boosting enables writer(s) to balance caution and confidence, and to effectively engage the audience.”

Academic writing requires a balance between confidence and caution to ensure credibility and objectivity. Hedging and boosting fulfill this function by allowing writers to express varying degrees of certainty and engage readers appropriately (Hyland, 2004). This paper explores these strategies by reviewing key contributions, types, and examples. Initially introduced by Lakoff (1973) as meaning approximators and later highlighted by Holmes (1988) for their interpersonal role, hedging and boosting were further conceptualized by Hyland (1998) as stance markers reflecting certainty, politeness, and authority. These strategies are not merely stylistic; they reflect deeper epistemological and disciplinary norms, serving persuasive and interactional purposes that vary across genres (Jabbar, 2019; Ojo, 2020; Liu & Tseng, 2021; Noor et al., 2023; Ningrum et al., 2024). Understanding

²³ The author, born in Rembang on 13 April 1962, currently serves as an associate professor in the Undergraduate and Master's Programs of English Language Education at Universitas Muria Kudus (UMK). He obtained his undergraduate degree from FPBS IKIP Semarang (now UNNES) in 1986, his Master's from IKIP Malang (now UM) in 1994, and his PhD from UNNES in 2023.

their theoretical foundations and pedagogical significance enhances academic writing instruction and scholarly communication (Markkanen & Schroder, 1997; Holmes, 1990).

Hedging involves the use of linguistic strategies that tone down the force of a claim, signalling uncertainty, modesty, or politeness. This allows writers to express tentativeness or avoid overstating findings. Common hedging devices include modal verbs such as *may*, *might*, *could*, and *can* e.g., “*This result may indicate a correlation.*” Approximations like *about*, *roughly*, and *approximately* help generalize data cautiously e.g., “*Approximately 60% of respondents agreed.*” Epistemic verbs such as *suggest*, *appear*, and *seem* allow for interpretive nuance e.g., “*The data suggest a possible trend.*” Similarly, adverbs and adjectives such as *likely*, *possible*, *arguably*, and *potential* soften assertions e.g., “*This finding is potentially significant.*” Conditional structures, including *if*, *unless*, and *provided that*, also serve to hedge claims e.g., “*If the sample is representative, the results can be generalized.*” In contrast, boosting involves amplifying the certainty of a statement to convey confidence, assert authority, and persuade readers. Writers may employ modal verbs of certainty like *must*, *will*, and *cannot* e.g., “*This must be attributed to climate change.*” Adverbs and adjectives such as *clearly*, *obviously*, *definitely*, and *significant* intensify statements—e.g., “*This clearly supports the hypothesis.*” Boosters also include verbs of assertion such as *demonstrate*, *show*, *prove*, and *establish* e.g., “*The study demonstrates a strong link.*” Additionally, nominalizations and intensifiers such as *fact*, *truth*, *certainly*, and *entirely* enhance the rhetorical strength of a claim e.g., “*It is a fact that social media impacts self-esteem.*”

The strategic deployment of hedges and boosters enables writers to manage stance, maintain academic credibility, and engage persuasively with their audience. Hedging also refers to the

use of linguistic devices to lessen the strength of a claim, show caution, or express uncertainty (Hyland, 1998). This is essential in academic writing, as it allows the writer to present statements tentatively rather than absolutely. Examples of hedges include modal verbs (e.g., *may*, *might*, *can*), epistemic verbs (e.g., *suggest*, *appear*, *seem*), and adverbials (e.g., *possibly*, *probably*, *generally*). Boosting, on the other hand, involves using emphatic language to strengthen claims or convey a high level of certainty (Hyland, 1998). Boosters help assert arguments and emphasize the significance of findings. Examples include words such as *clearly*, *obviously*, *undoubtedly*, and *it is evident that*.

The application of hedging and boosting is shaped by disciplinary conventions, genre expectations, and the writer's awareness of audience and rhetorical purpose. In scientific disciplines, hedging is more prevalent due to the emphasis on cautious interpretation and empirical rigor. For instance, a scientist may write, "*The results may imply a link between diet and cognition*," to avoid over claiming and acknowledge research limitations. In contrast, disciplines such as the humanities and social sciences often feature more boosting, as authors seek to assert interpretations and engage in critical argumentation. A literary critic, for example, might write, "*This novel clearly critiques patriarchal structures*," to assert interpretative authority. Among student writers, inappropriate use of stance markers is common—novices may either overuse boosters to sound assertive or over-hedge due to insecurity. Instruction on balancing hedging and boosting is therefore crucial for fostering a mature academic voice and critical thinking skills.

A pedagogically informed approach to teaching hedging and boosting should start by raising students' awareness of disciplinary writing conventions, as preferences for certainty and caution vary across academic fields. To further support students' development,

educators can employ writing tasks that incorporate structured sentence frames and controlled recasts. Phrases such as “*It seems likely that...*”, “*There is some evidence to suggest...*”, or “*These findings clearly indicate...*” can provide learners with linguistic models for expressing degrees of certainty and persuasion. Through repeated exposure and contextualized use, these frames can help build confidence and flexibility in managing stance. Feedback on overstatement, vague claims, or overly cautious language can prompt revision and reflection. Incorporating peer review sessions and reflective commentary on writing drafts encourages students to critically evaluate their rhetorical choices and fosters greater control over their academic voice (Syafei et al, 2023).

Conclusion

Hedging and boosting are essential rhetorical tools in academic writing, allowing authors to express claims with appropriate caution or confidence while aligning with disciplinary norms and audience expectations. These strategies enhance clarity, credibility, and scholarly engagement. Therefore, teaching them should be a core component of academic writing instruction. Longitudinal studies can reveal how learners develop these skills over time, while research on AI-assisted writing tools can evaluate their support for nuanced rhetorical use—both contributing to improved academic communication practices.

References

- Farrokhi, F., & Emami, S. N. (2008). Hedges and boosters in academic writing: Native vs. non-native research articles in applied linguistics and engineering. *Journal of Applied Linguistics*, 1, 62–98.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:54223323>

- Holmes, J. (1988). Doubt and certainty in ESL textbooks. *Applied Linguistics*, 9(1), 21–44.
- Holmes, J. (1990). Hedges and boosters in women's and men's speech. *Language & Communication*, 10(3), 185–205.
- Hyland, K. (1998). Boosting, hedging and the negotiation of academic knowledge. *Text*, 18(3), 349–382.
- Hyland, K. (2004). Disciplinary interactions: metadiscourse in L2 postgraduate writing. *Journal of Second Language Writing* Volume 13, Issue 2 Pages 133-151.
- Jabbar, W. (2019). Investigating fourth year college students' awareness in the use of hedging and boosting in their academic research project. *Journal of Garmian University*, 6(2), 345–359.
- Lakoff, G. (1973). Hedges: A study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepts. *Journal of Philosophical Logic*, 2(4), 458–508.
- Liu, C., & Tseng, M.-Y. (2021). Paradigmatic variation in hedging and boosting: A comparative study of discussions in narrative inquiry and grounded theory research. *English for Specific Purposes*, 61, 1–16
- Markkanen, R., & Schroder, H. (1997). Hedging: A challenge for pragmatics and discourse analysis. In R. Markkanen & H. Schröder (Eds.), *Hedging and discourse* (pp. 3–18). *De Gruyter*.
- Ningrum, S., Puspita, H., & Mulyadi, A. I. (2024). Hedges and boosters in academic writing of ASEAN EFL learners. *Journal of English Education and Teaching*, 8(1), 202–218.
- Noor, M. M., Tarmizi, M. L. M., Suppiah, P. C., Suchithra, S., & Nair, K. S. (2023). Managing crises: Hedging strategies in

- Malaysian diplomatic press releases. 3L: Language, Linguistics, Literature, 29(4), 82–98
- Ojo, O. E. (2020). Hedges and boosters as modality markers: An analysis of Nigerian and American editorials. *K@Ta*, 22(2), 55–62.
- Syafei, M., Fajardo, A. C., Rusiana, R., Madjdi, A. H., & Montales, C. L. B. (2023). Overseas andhome students' perspectives towards the implementation of portfolio-based timed-writing technique in composition class. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 8(2), 263-279

TEACHING ENGLISH IN RURAL AREAS: EXPERIENCES, CHALLENGES AND STRATEGIES

Nurmainiati, S.Pd.I., M.Pd.²⁴

(Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-nur Nanggroe Aceh
Darussalam)

“Being an English teacher is not easy especially who teach in rural areas. Many challenges and strategies must be applied to interact students’ attention”

As an English teacher for about fifteen years, I have gotten great experiences in teaching English not only in the big cities but also in the rural areas as well. Teaching English in Rural areas, it has their own challenges especially for me myself. Actually I come from fishery village in North Aceh that called Bluka Teubai Village in Dewantara district. That village has so many fishermen who support their families by taking the fish in the sea and try to avoid poverty in that area. Based on this basic experience, I realize that the fishermen usually bring their children to accompany them to catch the fish in the sea and even some of their children did not

²⁴ Penulis lahir di Aceh Utara, 10 Agustus 1985, merupakan Dosen pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan AN-NUR Nanggroe Aceh Darussalam pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, tahun 2009 di IAIN AR-RANIRY Banda Aceh (UIN AR-RANIRY) dan melanjutkan pendidikan S2 pada Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus tahun 2014.

go to school as other kids with some reasons, they better help their parents at home than go to school to study.

In fact getting education in formal and in informal place is really important to rule the life. Herizal, et al. (2023: 135), said that education is a process that is carried out by someone to learn and to know various things, both in formal lessons and lessons related to the surrounding social environment. These problems somehow also influenced of the lower family education background and they did not realize how important the education is and this situation brings me to the reality that I have helped them and supported them in education. I have influenced their parents way of thinking related to the important of education toward their children live and life.

In addition, one of the steps that I can do is by teaching them English even though they live in the rural areas. Even the children did not complete their formal education or graduate from formal school but I try to sharpen their skill in learning English. The first step I was conducted is by meeting the *Geuchiek* (the leader of the village) to ask his permission to allow me to teach English to these kids in his areas that who did not go to school formally and these activities was held twice a week due to my limitation time and I need to persuade the children to come to the *Musalla* (Learning place) in every Saturday and Sunday afternoon to learn English. Besides, I also have to give short influences to their parents to allow their children to learn English seriously.

However the parents still have the paradigm that learning English is not important for their children and it useless and waste the time if their children learning English. Next, the parents still think and hope that the children will get the money and reward after learning English and this paradigm is so contradict to erase them from the society. In addition, learning must be conducted at the young age especially for learning new language. Pramesty, et al.

(2022: 5284) mentioned that their brains are still flexible at this age, allowed them to learn anything, including language. So, at the young age the learners' attitudes toward other language and culture are open and serious in accepting any other transformation in combining the skills and knowledge and at this age, they could be able to develop their language skills and abilities.

Next, there were some challenges that found in teaching English in rural areas such as (1) limited learning sources; they often lack of supported learning facilities, books, journal, and technology that impact quality of instruction. Lack of learning facilities also will give the impact toward the result of learning process as well. That village did not have enough facilities to support English learning process yet. However, the learning resource is one of the essential elements in teaching and learning activities and it can help the teacher to deliver the materials during the learning process. It will help the teacher and the students to understand the materials are being taught. (2) Infrastructure issues; limited internet and wi-fi access connection that can hinder access to online learning resources and professional development opportunities. (3) Low students motivation; the students have really low interaction toward learning English and they have lack of the awareness of the result of this process and the action is not relevant to their lives. (4) language barrier; it is also supported by using the local language or they often use their mother tongue (Acehnese Language) and make it difficult to join the language into English. (5) Teacher qualification; some English teacher who teach English in rural areas have some hinder likes they have to use local language and translate the language into English and this action take time to process it into target language. (6) unfavourable teaching condition; the teacher has to find the students outside, the students condition is really unique that they climb the tree and run over the field with their friends but here the teacher has to ask them to come to study in certain place. Here,

the English teachers also have to sharpen their skill and apply their experience in teaching English as a foreign language (EFL). Endriyati, etl. (2019) state that there are different challenges in teaching English in rural and urban schools. Challenges related to teachers, such as lack of knowledge about information technology, and lack of teacher training.

Moreover, the strategies that use by the teacher in teaching the learners such as make and create the basic module or copy the material and share it with the students even one students get one paper of the materials. It aims due to make them easy in learning English. Each of papers that given to the students and it gives the good impact toward the learning process that conduct on that day. The learning facilities also supported by the teachers such as notebook, pen, and pencil also given to the students to interact their attention in learning seriously.

Furthermore, one day before the class begin, the teacher have informed and asked all parents that related to the learning schedule with the aims the parents did not forget to ask their children to come to Musalla to learn English with other friends at the same age. By doing this, all the students will come in time and the look enthusiast in learning. In addition, the teacher also teach the students by using interesting methods such as TPR, team work, pair work, discussion, and also create the class more active and only ask the students to play the game in the field in front of Musalla.

By giving the rewards and gifts also one of the strategies that used by the teacher to interact students' attention, focus, and to be more serious in learning English. It is not only by giving positive responses such as magical words likes excellent, very good, good, nice, well done, and good job and other special appreciation for them but also small gifts; candies, cakes, fruits, cards, balls, and marbles even this is the really cheap ones but is really special for

the kids and who get the gifts usually they will share with their friends.

Becoming more friendly to the students is also one the ways that used by the teacher in teaching English. Sometimes the teacher also ask the students to join her to swim in the sea on Sunday morning and the responses that given by the students is really shocked for the first time. All of the students join her to the sea that morning and they really love swimming in the sea and play with the sands together and some of them also make the sand castles and other students catch the shell and collect the clam shells to make the jewellery. This is the best way to make fun in learning English. Adedeji and Olaniyan (2011) reveal that improving teachers' working condition in rural areas and improving teaching conditions in rural areas was like using ITC in the teaching – learning process and creating fun English learning methods or techniques. Asking the students learning outside is also the best way in teaching in rural areas.

Hopefully the government also give serious attention toward the students who live in rural areas in mastering their education with the supported facilities to study not only English but also other subject to sharpen their skills. Even some of the children did not go to formal school but hopefully they have same chance to learn by giving the scholarship and conduct the education seminars toward the parents and by doing this the society have enough knowledge about on how really important the education is. As the conclusion that the language is use to connect people from many countries and as we know that the worldwide agree the largest language used commonly is English. Therefore based on Nishanthi (2018), many countries are teaching and encouraging children to learn English. So we can conclude that the important of learning English and it also considered that the process of

teaching and learning English in rural areas is quite challenging and it takes time to teach English there.

Daftar Pustaka

- Adedeji, S. O., & Olaniyan, O. (2011). Improving the Conditions of Teachers and Teaching in Rural Schools Across African Countries. UNESCO-HCBA: Addis Ababa.
- Endriyati, P. A. A. (2019). Challenges in Teaching English at Rural and Urban Schools and Their Solutions. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 8 (10), 3706 – 3710.
- Herizal, et. Al. (2023). Teaching English in Rural Areas: A Closer Look into Teachers' Challenges. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 10 (2), 135 – 147.
- Nishanthi, R. (2018). The Importance of Learning English in Today World. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*. Vol. 3 (1), 871 – 874.
- Pramesty, et al. (2022). Teachers' Challenges in Teaching English to Young Learners in Rural Area. *Al- Isblab: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14 (4), 5283 – 5292.

DYNAMICS OF TEACHING ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES (ESP) IN HIGHER EDUCATION: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR ESP NOVICE TEACHERS

Sitti Syakira, S.Pd., M.Pd.²⁵
(Universitas Siliwangi, Tasikmalaya)

"The ESP teaching challenge provides a platform for novice teachers to form an adaptive and contextualized professional identity."

English for Specific Purposes (ESP) is an approach to English teaching and learning where all content and methods are tailored to fulfill the English requirements of students within particular professional or academic disciplines (Hutchinson & Waters, 1987). Unlike English language education more broadly, ESP does not centre on the syllabus but rather on real-world problems encountered by students such as the use of English in engineering, medicine, business, politics, and other social and natural sciences (Ananta et al., 2025). In developing teaching materials and teaching methods, Do'stmurodovich (2024) emphasizes that ESP starts with need analysis, which helps in designing teaching appropriate to learner's needs. This analysis of the learners constitutes an important characteristic of ESP, which

²⁵ Penulis lahir di Kolaka Utara Sul-Tra, 05 Januari 1990, merupakan seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Siliwangi. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012, dan S2 di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018 dengan jurusan yang sama, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris.

is considered as one of the foundations of the implementation of ESP in teaching and learning.

In Indonesia, ESP, in general, is taught at various levels of education, ranging from secondary level, higher education, to professional and academic education. At the secondary level, ESP is taught in vocational high schools (Nurhasanah & Kurniawan, 2023), for example in hospitality, tourism, etc. where the materials have been adapted to the context of work such as serving guests, assisting tourists, etc. Meanwhile, at the professional and academic education level, ESP is taught to support the scientific and technical communication skills required in the world of work (Yao et al., 2024). At the higher education level, ESP becomes a compulsory course for students to facilitate learners in mastering English that suits the needs of their scientific or professional fields (Prior, 2020). This includes the development of reading, writing, speaking, and listening skills that are tailored to the technical or academic context they face.

However, in Indonesia, ESP teaching at the tertiary level faces various challenges, especially for ESP novice teachers although they have years of experiences in teaching General English. Problems that arise include the lack of content knowledge of the field being taught, the absence of special ESP training in educational programs, unclear curriculum or learning outcomes (Fitria, 2023). In addition, the variation of students' English proficiency and large class conditions also become obstacles in the implementation of effective ESP learning. Since ESP demands discipline-specific English teaching, teachers must understand technical terms, concepts, and relevant professional contexts. However, many ESP novice teachers come from general English education backgrounds and have not had any experience or specialized training in the disciplinary areas that are the focus of their teaching (Sari et al., 2024).

Another significant challenge is the absence or limited ESP-specific training in teacher education programs. Many novice teachers enter the world of ESP teaching without receiving adequate formal training on ESP methods, strategies, and materials (Kim, 2023). Teacher education programs generally focus more on general English teaching, so ESP-specific aspects are often neglected. As a result, novice teachers have to learn independently or through limited teaching experience (Iswati & Triastuti, 2021; Syakira, 2020), which can lead to self-confidence and difficulties in developing appropriate teaching materials.

The lack of clarity of the curriculum and learning outcomes is also an obstacle for ESP novice teachers. The unspecific or unstructured ESP curriculum makes it difficult for teachers to design focused and measurable learning plans. Many higher education institutions do not have a clear ESP curriculum standard, so teachers must adjust the material independently without adequate guidance (Sari et al., 2024). This causes inconsistencies in teaching and evaluating students' abilities.

Although novice ESP teachers face many challenges, ESP teaching also offers many valuable opportunities for professional development, such as collaboration with relevant content area lecturers, development of authentic and project-based materials, strengthening of the teacher's identity as a professional communication facilitator, and involvement in the ESP community (Belcher, 2006). The opportunity to collaborate with lecturers or experts from relevant content areas allows ESP teachers to gain a deeper understanding of the terminology, concepts, and specific contexts of students' fields of study, so that teaching materials can be more targeted and authentic (Silvani et al., 2023). In addition, this collaboration also strengthens interdisciplinary links and improves the overall quality of ESP learning.

Novice ESP teachers also have the opportunity to develop authentic, project-based teaching materials that meet the real needs of students in their field. The project-based approach encourages students to use English in relevant and applicable contexts, making learning more meaningful and improving their professional communication skills (Hidayati et al., 2023; Silvani et al., 2023). Thus, the development of authentic and project-based materials opens up opportunities for teachers to innovate and improve the quality of ESP teaching. These experiences also shape professional identities that focus on the ability to facilitate communication in real-world contexts (Huang et al., 2024). In addition, engagement in the ESP community, such as through webinars or professional networks, can provide new insights and support continuous development.

Teaching ESP in higher education does not only present challenges for novice teachers, but also open up opportunities that can foster their professional growth. Challenges such as lack of specialized training, curriculum vagueness, and limited understanding of content areas should not be viewed as obstacles, but rather as starting points for building new capacities and competencies. Through collaboration with subject matter experts, development of contextualized materials, and active engagement in the ESP community, teachers can strengthen their role as facilitators of professional communication. For this reason, institutional support and policy development that favors the needs of novice teachers are crucial in creating effective and sustainable ESP learning.

References

- Ananta, D. B., Firza, M., Sholahuddin, T., Khotib, D. A., & Farah, R. R. (2025). Need analysis of English for Specific Purposes (ESP) in Psychology: Identifying linguistic demands for academic and professional success. *English Learning Innovation (englie)*, 6 (1), 108-123.
- Belcher, D. D. (2006). English for specific purposes: Teaching to perceived needs and imagined futures in worlds of work, study, and everyday life. *TESOL Quarterly*, 40 (1), 133-156.
- Do'stmurodovich, F. B. (2024). The conditions and importance of creating a modernized multi-level system for teaching English in speaclized of transport engineering. *European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies*, 4 (12), 227-232. <https://doi.org/10.55640/eijmrms-04-12-42>
- Fitria, T. N. (2023). English lecturers' difficulties in teaching English for Specific Purposes (ESP) in various higher education in Indonesia. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 6 (1), 65-80.
- Hidayati, D., Novianti, H., Khansa, M., Slamet, J., & Suryati, N. (2023). Effectiveness of project-based learning in ESP class: Viewed from Indonesian students' learning outcomes. *International Journal of Information and Education Technology*, 13 (3), 558-565.
- Huang, Y., Lin, L.-C., & Tsou, W. (2024). Leveraging ESP teachers' roles: EMI university teachers' professional development in medical and healthcare fields. *English for Specific Purposes*, 74, 103-116.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes*. Cambridge University Press.

- Iswati, L., & Triastuti, A. (2021). Voicing the challenges of ESP teaching: Lessons from ESP in non-English departments. *Studies in English Language and Education*, 8 (1), 276-293.
- Kim, M. (2023). An English for Specific Purposes (ESP) Teacher's Identity Transformation Process. *English Teaching (South Korea)*, 78 (4), 113-134.
- Nurhasanah, T., & Kurniawan, E. (2023). ESP need analysis of computer and network engineering in vocational high school. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10 (2), 139-154.
- Prior, J. (2020). Let's negotiate: Learner autonomy in action in a university ESAP course. In M. J. Ennis & J. Prior (Ed.), *Approaches to English for specific purposes: Perspectives on teaching and assessing in tertiary and adult education* (pp. 15-38). Bozen-Bolzano University Press.
- Sari, A., Hamka, A., Sari, A., & Ratnaningsih, D. (2024). An enquiry of English learning materials appropriacy for nautical students. *Language and Arts: Journal of Language, Literature, Art, and Teaching*, 52 (1), 61-71.
- Silvani, D., Santiana, & Syakira, S. (2023). Project based learning in an ESP class: Voices from Indonesian EFL students. *Embracing Changes: Adapting New Technologies and Disruptive Situations to Empower English Language Teaching*, 3, 330-342.
- Syakira, S. (2020). English as medium of instruction at physics international class program: A study of students' perception. *Indonesian TESOL Journal*, 2 (1), 15-28.
- Yao, L., Abas, N., & Roslim, N. (2024). ESP in vocational institutes: A mixed- method study of students' ESP learning style preferences. *World Journal of English Language*, 15 (1), 70-79.

ENGLISH FOR BUSINESS

Yayah Ikhda Nevia, M.Pd.²⁶
(Universitas Muhammadiyah Jember)

“English conversation especially in business matters, to make students familiar with kinds of conversations in business areas, to introduce students to English culture in work place”

The impact of globalization extends beyond the economic, social, and technological aspects to influence the mentality of individuals and their interactions with the world. All materials presented in the module are the basic level of English in business. Reading is presented mostly in the form of dialogs. It is intended to explore students ability in understanding English conversation especially in business matter, to make students familiar with kinds of conversation in business area, to introduce students ability in understanding English conversation especially in business matter, to make students familiar with Cultural literacy signifies the capacity to grasp and actively engage in a particular culture. Understanding cultural aspects is vital in education, as it impacts how students perceive the world and engage with different individuals.

English competence becomes very crucial to face global competition which includes competition of human resources,

²⁶ Penulis lahir di Banyuwangi 17 November 1980 merupakan dosen program studi manajemen fakultas ekonomi universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta THN 2003, S2 Universitas Islam Malang 2012

education, and economy, Quality improvement human resources became the key to successfully facing the free market in the era of ASEAN economic Community (AEC). English as a general course that must be followed by students should be able to meet the demands of competence; this is of course needs appropriate material especially for economic students so that students can understand material and economic terms. Such material is known as ESP or English for Specific Purpose. This book began to be written in early 2021 in the form of a simple chapter as a teaching and learning sources. Then, improvements and refinements were made many times so that this book was formed. We Thanks are also IV English For Economics conveyed to the editorial team of the Journal Corner and Publishing and CV. Tripe Consultants who we have assisted in t he preparation of this book. We realize that this book is far from impeccable in fulfilling the expectations and desires of the readers. Therefore, wexpect criticism and suggestions from experts, friends, and readers so that the authors can improve this book in the next edition. Hopefully, this book

Reading is presented mostly in the form of Dialogues. It is intended to explore students' ability in understanding, English conversation especially in business matters, to make students familiar with kinds of conversations in business areas, to introduce students to English culture in work place, and to make the students comprehend reading materials in different ways instead of comprehending reading materials in the form of texts In short, with having cultural literacy knowledge thus will be having intercultural competence that will help and enhance intercultural communication. The integration of cultural literacy into education is necessary to develop an inclusive, equitable, and successful learning environment. The significance of cultural literacy in education cannot be overstated, as it determines students' perspectives on the world and their relationships with others.

Structures presented in the module are set in such a way to help students understand and master English Structures easily. The rules are the most applicable ones both for speaking and writing. Writing is also presented in applicable and communicative ways to help students to write their ideas easily. Structures presented in the module are set in such a way to help students understand and master English Structures easily. The rules are the most applicable ones both for speaking and writing. Writing is also presented in applicable and communicative ways to help students to write their ideas easily.

By having a good understanding, students are expected to be able to use their understanding to communicate actively both in speaking and writing.

As The Example For The Conversation

Mrs Christina Jones is the president of an Australian company. Her company needs a new factory. She is with her Production Manager. The plan for the factory is on her desk.

B This is the plan for the new factory.

B COK. Where is it placed?

B In Ho Chi Minh City, Vietnam.

C In Ho Chi Minh! Why?

B Taxes are very low in Vietnam.

C Is there a dining room for the staff?

B Yes, there is. There is a dining room, two car parks, a meeting room and four big offices.

C How many parking places are there?

B There are eight at the front and twenty seven at the back.

- C Where is the systems department?
- B Here. There is one IBM computer with seven terminals.
- C And...Where are the assembly lines?
- B Here. There are two assembly lines in this big building.
- C Good. Are there any robots?
- B Yes, of course. There are some robots in every line.
- C All right. What is the estimated building cost?
- B US\$ 10 million.
- C Well, it is very expensive. Is there any financing?
- B Yes, there

Integrating economics into English Language Teaching (ELT) is an excellent way to make language learning more practical, engaging, and relevant. This approach goes beyond basic grammar and vocabulary, equipping students with the tools to discuss complex, real-world issues.

1. **High-Relevance and Practicality:** Economics isn't just an academic subject; it's a fundamental part of daily life. Discussing topics like inflation, unemployment, and cost of living helps students use English to talk about their own experiences and concerns. This makes the language feel more useful and less abstract.
2. **Vocabulary Expansion:** The field of economics has a rich and specific vocabulary. By focusing on these conversations, students learn essential terms like supply and demand, gross

domestic product (GDP), interest rates, stock market, and recession. This specialized language is highly valuable for academic and professional contexts.

3. **Development of Critical Thinking Skills:** Talking about economic issues requires more than just memorizing words. Students need to analyze information, compare different viewpoints, and construct logical arguments. This process strengthens their **critical thinking** and **persuasion skills**, which are crucial for effective communication in any language.
4. **Preparation for Academic and Professional Success:** For students interested in business, finance, or international relations, the ability to discuss economics in English is a major advantage. It prepares them for university-level studies and multinational work environments where English is the primary language of business.

Here are some effective scenarios to practice economic conversations in the classroom:

1. Role-Playing a Job Interview:
 - a. **Student A** acts as a recruiter for a financial company.
 - b. **Student B** is a job candidate.
 - c. **Topic:** The candidate must explain their understanding of **market trends**, discuss how a company could manage a **budget**, or explain their thoughts on a recent economic event.
 - d. **Example Phrases:** "Could you explain your understanding of **market volatility**?", "How would you handle a financial **downturn**?"

2. Discussing a News Article:

- a. Students read a recent news article about an economic issue, such as a change in **trade policy** or a **housing market bubble**.
- b. **Activity:** They summarize the article and then discuss its potential impact on people and businesses.
- c. **Example Phrases:** "The article mentions a decrease in **consumer spending**. What do you think is causing that?", "In my opinion, raising **taxes** will negatively affect **economic growth**."

3. Formal Debate:

- a. **Topic:** "Should the government have control over **market prices**?" or "Is **globalization** good for developing countries?"
- b. **Activity:** Students are divided into teams to argue for and against the motion, using specific economic terms to support their points.
- c. **Example Phrases:** "I must disagree. A **free market economy** promotes innovation and competition.", "Our team believes that government intervention is necessary to prevent **monopolies**."

Effective Teaching Activities

To make these lessons engaging, teachers can use various activities:

1. **Listening and Summary:** Play short clips from financial news channels like Bloomberg or BBC Business, and have students summarize the main points.

2. **Data Analysis:** Provide simple graphs showing **unemployment rates** or **inflation** over time. Students can practice describing the trends they see.
3. **Group Projects:** Have students research and present on a specific topic, such as the economic system of a particular country or the life of a famous economist like Adam Smith or John Maynard Keynes.

By incorporating these topics and activities, students can move from simply learning English to using English as a powerful tool for analyzing, discussing, and understanding the world around them.

MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI ASESMEN FORMATIF

Metty Agustine Primary, S.Pd., M.Pd.²⁷
(Universitas Siliwangi)

*“Asesmen formatif mendukung kesuksesan siswa dalam mencapai
hasil belajar Bahasa Inggris yang maksimal dan optimal”*

Pembelajaran bahasa Inggris di abad 21 semakin penting, hal ini menjadi fokus utama bahwa bahasa ini menjadi alat komunikasi internasional di berbagai bidang, mulai dari bisnis, sosial, budaya, politik hingga ilmu pengetahuan. Di sisi lain, tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris tetap ada, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, motivasi yang kurang, serta ketergantungan pada asesmen sumatif yang hanya mengevaluasi hasil akhir tanpa memberikan umpan balik yang cukup untuk perbaikan. Jika melihat dari pernyataan mengenai asesmen sumatif, yang hanya menjadikan tujuan asesmen ini berfokus pada hasil akhir, maka sesungguhnya siswa belum memperoleh secara maksimal apa makna dari hasil belajar.

²⁷ Penulis lahir di Bandung, 30 Agustus 1976, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIL tahun 2001, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2012, dan saat ini sedang menyelesaikan studi S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di UPI Bandung.

Asesmen formatif muncul sebagai solusi yang efektif dalam konteks ini. Hal ini terjadi karena asesmen formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dan memberikan umpan balik yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Bahkan asesmen formatif bukan hanya memberikan manfaat bagi para siswa, namun juga bagi para guru untuk mendapatkan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan mereka dalam mengajar di kelas bahasa Inggris. Sehingga dampak adanya asesmen formatif dapat memberikan ruang bagi para guru untuk memperbaiki pengajaran mereka yang dapat dimodifikasi ataupun diubah berdasarkan landasan bukti dan informasi yang diperoleh dari hasil asesmen formatif secara akurat. Contohnya dalam pembelajaran bahasa Inggris ditemukan bahwa para siswa belum memahami kosakata secara tepat dan bermakna, maka berdasarkan informasi dari asesmen formatif yang dilakukan melalui kuis, guru memodifikasi pengajarannya dari yang semula mengajar kosakata tanpa media gambar, selanjutnya guru memutuskan untuk menggunakan gambar bahkan media interaktif lainnya seperti video di dalam pembelajarannya. Hal ini selaras dengan tujuan asesmen formatif itu sendiri. Dari asesmen formatif juga akan memberikan dampak positif bagi siswa yang masih kurang dalam keterampilan berbahasa Inggrisnya. Contohnya seorang siswa diidentifikasi dari hasil asesmennya mengalami kelemahan dalam berbicara bahasa Inggris yang belum lancar. Maka ia akan mendapatkan umpan balik dari guru mengenai kelemahan tersebut yang disampaikan baik secara langsung maupun melalui aktifitas latihan berbicara bahasa Inggris yang disesuaikan dengan aspek keterampilan yang dianggap lemah dari hasil asesmen formatif secara berkelanjutan.

Berkaitan dengan penggunaan asesmen formatif ini, para guru harus benar-benar memahami prinsip menggunakan asesmen formatif selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Berbagai jenis

asesmen formatif dapat dilakukan seperti halnya menggunakan kuis, observasi, presentasi, survei, portfolio, tugas berbasis proyek, diskusi kelas, dan bahkan penilaian teman (*peer assessment*). Namun sebelum guru memahami jenis-jenis asesmen formatif, ada baiknya mereka menentukan tujuan asesmennya terlebih dahulu. Berikut adalah hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan asesmen formatif.

1. Pastikan tujuan asesmen formatif selaras dengan tujuan pembelajaran.
2. Tentukan durasi waktu asesmen formatif yang akan dilakukan di setiap pembelajaran, apakah akan ada di tengah pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Hal ini akan menunjang keefektifan waktu seberapa lama guru dan siswa menjalankan asesmen ini.
3. Pastikan dapat menentukan alat atau instrumen asesmen formatif yang tepat disesuaikan dengan tujuan asesmen dan tujuan pembelajarannya.
4. Perhatikan proses asesmen berlangsung, apakah umpan balik yang diberikan efektif atau bagaimana umpan balik tersebut disampaikan, dengan cara apa siswa diberikan umpan balik.

Asesmen formatif memiliki beberapa manfaat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik bagi siswa maupun guru. Manfaat yang pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Asesmen formatif memungkinkan guru dengan cepat mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan berbahasa di mana siswa mengalami kesulitan. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan dalam *tenses* atau pengucapan/pelafalan, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau latihan yang lebih intensif untuk membantu mereka. Kedua memberikan umpan balik yang konstruktif. Salah satu kelebihan utama asesmen formatif adalah kemampuan untuk memberikan umpan

balik yang segera dan berguna. Siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka sebelum mereka menjadi kebiasaan atau semakin menghambat perkembangan mereka. Ketiga, meningkatkan partisipasi siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka akan dinilai sepanjang proses, mereka lebih cenderung terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga membantu mengurangi kecemasan yang sering kali muncul menjelang asesmen sumatif. Selanjutnya, mendorong pembelajaran mandiri. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif merefleksikan proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, mereka dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, yang mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Disamping itu dengan adanya asesmen formatif, maka para siswa telah dijumpai menuju asesmen sumatif yang akan berhasil dan sukses dialami oleh para siswa.

Meskipun asesmen formatif memberikan manfaat, namun tantangan dalam melaksanakan asesmen tersebut pun muncul. Dalam hal praktiknya tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru memberikan gambaran bahwa asesmen ini harus dipastikan berjalan dengan efektif dan ideal. Berikut adalah tantangannya yang dapat muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris. 1) Keterbatasan waktu dan sumber daya. Dalam penerapan asesmen formatif yang efektif memerlukan waktu tambahan untuk merencanakan, melaksanakan, dan memberi umpan balik. Di tengah keterbatasan waktu yang ada, guru sering kali kesulitan untuk memberikan asesmen yang konsisten. 2) Perbedaan kebutuhan siswa, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam bahasa Inggris. Beberapa siswa mungkin memerlukan perhatian lebih, sementara yang lainnya mungkin bisa belajar dengan lebih cepat. Oleh karena itu, asesmen formatif perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. 3) Kesiapan guru. Banyak guru mungkin merasa tidak siap atau kurang terlatih dalam penerapan asesmen formatif. Pelatihan yang

lebih intensif dan dukungan dalam penggunaan teknologi dapat membantu mengatasi hambatan ini.

Asesmen formatif adalah pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang memungkinkan siswa untuk menerima umpan balik secara berkelanjutan dan memperbaiki kesalahan mereka. Dengan penerapan yang tepat, asesmen formatif tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, penerapan asesmen formatif juga memberi guru kesempatan untuk memantau kemajuan siswa secara *real-time* dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, manfaat yang diberikan oleh asesmen formatif jauh lebih besar, terutama dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara menyeluruh. Untuk itu, di masa depan, semakin banyak guru yang diharapkan untuk menerapkan asesmen formatif dalam kelas bahasa Inggris untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk asesmen sumatif, tetapi juga untuk menguasai keterampilan bahasa Inggris secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Sehingga asesmen formatif bisa berperan sebagai alat penilaian yang efektif bagi pembelajar bahasa Inggris dalam rangka mencapai kesuksesan hasil belajarnya di masa yang akan datang terutama untuk menghadapi asesmen sumatif sebagai rangkaian akhir di dalam sebuah proses pendidikan.

METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN BUDAYA DI UNSADA

Eka Yuniar Ernawati, S.S., M.Si.²⁸
(Universitas Darma Persada (Unsada-Jakarta))

“Kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan mahasiswa untuk berinteraksi secara global dalam masyarakat dunia yang multikultur”

Di era global dimana modernitas menjadi ciri utama, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya merupakan hal yang sangat penting terutama di dunia pendidikan. Salah satu mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada (Unsada) adalah Pemahaman Lintas Budaya (*Cross Cultural Understanding*). Menurut Obeg dalam Rachmawati (2018:1) dikatakan *Cross Cultural Understanding* adalah sebuah studi untuk menjembatani dua kebudayaan antar negara. Studi ini secara umum didefinisikan sebagai *“all human beings experience the same feeling, they travel or live in a different country or culture”*.

²⁸ Penulis lahir di Bandung, 09 Juni 1972, penulis merupakan Dosen Universitas Darma Persada Jakarta pada Fakultas Bahasa dan Budaya Jurusan Bahasa dan Budaya Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada Jakarta (2004) dan gelar *Magister of Science* diselesaikan di Universitas Indonesia (2006).

Mata kuliah tersebut diberikan kepada mahasiswa Program Dipoma 3 Bahasa Inggris, dengan tujuan memberikan mahasiswa pemahaman tentang perbedaan budaya dan bagaimana berinteraksi dengan baik dalam lingkungan multikultural.

Tujuan dari pembelajaran mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya (*Cross Cultural Understanding*) ini adalah agar mahasiswa Program D3 Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Budaya Unsda mampu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi di dunia yang luas serta menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dalam lingkungan multikultural.

Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan konsep lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. Lingkungan belajar adalah tempat paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang begitu penting dalam proses pembelajaran di sekolah mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan atau pendidik yang profesional harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dikelola secara efektif dan berpusat pada peserta didik. (Surya, 2025). Pembelajaran yang efektif dapat tercipta apabila peserta didik dapat secara kritis menanggapi hal-hal yang disampaikan atau dipertanyakan oleh guru sehingga mereka dapat menemukan hakikat aktivitas yang mereka lakukan.

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama antar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Menurut Johnson & Johnson (1999), pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja dalam tim. Dalam konteks mata kuliah *Cross Cultural Understanding*, pendekatan

ini memungkinkan mahasiswa untuk saling berbagi pengalaman, perspektif, dan pengetahuan tentang budaya lain, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya. Dewi & Caldei (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui diskusi kelompok dan tugas bersama. Dalam teori *Social Constructivism* Vygotsky dan Piaget (2020) menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog antar individu. Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang. (Baharuddin, 2008) dan konstruktivisme Piaget menekankan pada proses yang dilalui siswa untuk mengetahui sesuatu dan tahapan yang dilalui untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Trianto, 2007)

Metode pembelajaran kolaboratif solusi yang tepat karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial.

Kegiatan kelas diberikan kepada para mahasiswa, seperti presentasi dan proyek pembuatan video secara berkelompok. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi yang terjadi baik di dunia nyata maupun dari berbagai contoh yang dapat mereka temukan di media *online*.

Pembuatan video sebagai bagian dari proyek akhir menjadi tolak ukur mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai aspek budaya yang telah dipelajari dan menyampaikannya secara kreatif. Maryani & Aguskin (2023) menemukan bahwa proyek video kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris online dapat meningkatkan kreativitas, kerja sama tim, dan perkembangan bahasa Inggris mahasiswa.

Adapun implementasi dari pembelajaran mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya (*Cross Cultural Understanding*) yang diberikan kepada mahasiswa Diploma 3 Bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Budaya Unsada adalah dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan presentasi tentang topik-topik terkait konsep dasar kebudayaan dan bagaimana komunikasi lintas budaya diterapkan dalam berbagai situasi.

Setiap kelompok bertanggung jawab dan diberi kebebasan menggali informasi, mendiskusikan, dan menyajikan hasil temuan mereka kepada kelas sesuai dengan topik pembahasan di setiap sesi pertemuan. Selain itu, sebagai tugas akhir, mahasiswa diminta untuk membuat video yang menggambarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep lintas budaya yang telah dipelajari. Mahasiswa diberi kebebasan dalam menggunakan teknologi digital dalam pembuatan video sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif dan inovatif.



Gambar 1: Tugas Ujian Akhir Semester Mahasiswa
Video Topik Shock Culture, scene minute 5.32



Gambar 1: Tugas Akhir Semester Mahasiswa
Video Topik Stereotype, scene minute 0.45

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam mata kuliah *Cross Cultural Understanding* pada mahasiswa Program Diploma 3 Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, baik lisan maupun tulisan. Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat orang lain, keberagaman budaya dan pentingnya toleransi serta pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya. Selain itu, pembuatan video dengan berbagai platform teknologi digital yang mereka ketahui sebagai tugas Ujian Akhir Semester (UAS) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk yang lebih praktis dan menarik serta menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan informasi

Dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis proyek, mahasiswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang nyata. Pengetahuan mahasiswa dapat dibangun dengan adanya interaksi sosial antar individu.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dewi, D. R., & Caldei, E. M. D. (2022). Students' Perceptions on Collaborative Learning in Teaching Speaking by Using Blended Learning. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 7(1), 1–10. Diakses dari <https://doi.org/10.47080/jeltl.v7i1.3531> pada 25 Juli 2025
- Jaya,Surya.2025.Nyaman Belajarnya Murid Bahagia. Diakses dari <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/artikel/detail/nyaman-belajarnya-murid-bahagia/>, pada tanggal 30 Juli 2025
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Prentice-Hall.
- Maryani, M., & Aguskin, L. C. (2023). Collaborative Video Project in English Online Learning: Challenges and Benefits. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 23(2), 1–10. Diakses dari <https://doi.org/10.24167/celt.v23i2.10610> pada tanggal 25 Juli 2025
- Rachmawati, Iin. 2018. *Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding*. STKIP PGRI Bangkalan Press:Bangkalan
- Trianto, (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

MENGHIDUPKAN CERITA, MENINGKATKAN BICARA: *DIGITAL STORYTELLING* BERBASIS *CANVA* DAN *AUDIO BARCODE* DALAM *PROJECT- BASED LEARNING*

Lasmi Febrianingrum, M.Pd.²⁹
(Universitas Islam Negeri Madura)

"Ketika siswa diberi ruang untuk bercerita, mereka tidak hanya belajar berbicara—mereka belajar bermakna. Digital storytelling menjadikan bahasa Inggris bukan sekadar pelajaran, tapi pengalaman yang hidup."

Bayangkan sebuah kelas bahasa Inggris yang tidak lagi sunyi karena siswa enggan berbicara. Sebaliknya, ruangan itu dipenuhi suara antusiasme, diskusi, dan tawa ketika para siswa bekerja sama menceritakan kisah mereka sendiri. Inilah gambaran nyata dari pembelajaran yang menggabungkan digital storytelling, Canva, dan QR code dalam pendekatan Project-Based Learning (PBL). Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa aktif, tapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris sambil mengembangkan kreativitas mereka.

²⁹ Penulis lahir di Surabaya, 27 Februari 1987, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang tahun 2009, dan memulai S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 dan selesai tahun 2015. Saat ini sedang menyelesaikan S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di FBS Universitas Negeri Surabaya

Pembelajaran bahasa Inggris pada abad ke-21 menuntut transformasi metode pengajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Di tengah tantangan rendahnya keterampilan berbicara siswa dan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses belajar, guru perlu mengadopsi pendekatan inovatif yang mampu menggabungkan kreativitas, teknologi, dan kerja kolaboratif. Salah satu pendekatan yang menawarkan solusi konkret terhadap tantangan tersebut adalah penggunaan digital storytelling berbasis Project-Based Learning (PBL) dengan integrasi *Canva* dan audio barcode (QR code).

Metode ini tidak hanya memberikan ruang ekspresi kepada siswa dalam menciptakan karya naratif, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam konteks kerja tim. Dengan memanfaatkan tools sederhana dan mudah diakses, seperti *Canva* dan QR code generator, guru dapat mendorong siswa untuk berbicara lebih percaya diri dan bermakna melalui proyek yang mereka rancang dan tampilkan sendiri.

Digital Storytelling dan Canva

Digital storytelling adalah proses menggabungkan narasi dengan berbagai bentuk media digital, seperti gambar, suara, dan video untuk menceritakan sebuah kisah (Yuksel et al., 2011). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis sekaligus mengasah kreativitas dan keterampilan digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa digital storytelling terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris (Fu et al., 2022). *Canva* adalah platform desain grafis daring yang intuitif dan mudah digunakan oleh pelajar dari berbagai tingkat usia. Selain itu, penggunaan *Canva* sebagai media digital terbukti mendorong kreativitas siswa dalam menarasikan cerita mereka secara visual (Dmitrenko et al., 2024; Salsabila, 2023). Saat

digunakan untuk mendesain materi naratif, *Canva* memungkinkan siswa menciptakan tampilan visual dari cerita yang mereka buat, memperkuat makna dan daya tarik komunikasi mereka.

Di sisi lain, audio barcode atau QR code berisi tautan audio memungkinkan siswa menampilkan narasi dalam bentuk suara. Penggunaan QR code untuk menyematkan rekaman suara mereka (misalnya dengan Vocaroo atau tools serupa) menciptakan pengalaman interaktif, di mana karya siswa bisa diakses secara digital oleh teman-teman dan guru. Menurut Azzahra et al. (2025), PBL adalah pendekatan yang mengutamakan proses belajar melalui proyek yang nyata, kolaboratif, dan menantang. Dalam konteks bahasa Inggris, PBL memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan bahasa dalam konteks autentik dan bermakna. Proyek seperti digital storytelling memungkinkan siswa berperan sebagai komunikator, penulis, editor, dan presenter, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja tim, dan keterampilan berbicara (Richards, 2008).

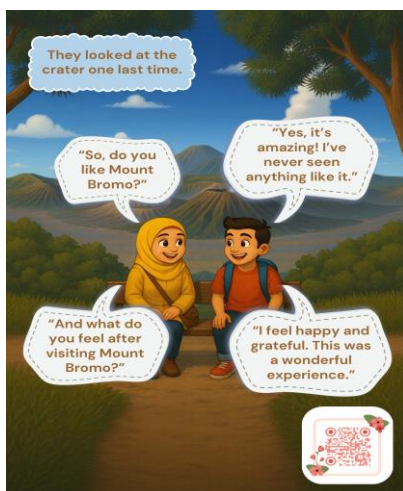
Implementasi Praktik di Kelas

Penerapan digital storytelling ini dirancang sebagai proyek kelompok selama dua minggu, yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses pembelajarannya. Guru memulai dengan sesi brainstorming untuk mengeksplorasi tema-tema cerita yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti budaya lokal, pengalaman pribadi, hingga imajinasi fiksi. Hal ini membangun rasa kepemilikan siswa terhadap proyek mereka.

Praktik ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai bagian dari penugasan kelompok selama dua minggu: 1) Pembentukan kelompok dan pemilihan tema cerita (personal experience, folktale, atau isu sosial). 2) Penulisan naskah cerita oleh siswa secara kolaboratif dalam bahasa Inggris. Tidak hanya naskah, tapi

juga narasi yang diucapkan oleh tokoh-tokoh ceritanya. 3) Desain visual menggunakan *Canva*, di mana siswa membuat tampilan poster digital atau booklet cerita. 4) Rekaman suara narasi yang dibacakan oleh anggota kelompok, kemudian diunggah ke platform seperti *Vocaroo* atau bisa *copy-paste* script atau narasi ceritanya di chatbot *Clipchamp*, disesuaikan dengan jenis suara yang dibutuhkan. Akan ada fitur karakteristik suara dari berbagai negara. 5) Pembuatan dan penyematan QR code dari tautan audio ke desain digital di *Canva*. 6) Presentasi proyek di depan kelas dan peer evaluation menggunakan rubrik.

Seluruh proses dilakukan dalam bahasa Inggris, dengan guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya evaluator. Guru memberikan panduan teknis, rubrik penilaian, serta mendukung proses diskusi dan revisi selama proyek berlangsung. Berikut contoh gambar salah satu halaman hasil proyek *digital storytelling* hasil karya kolaborasi siswa Indonesia dan Filipina.



Gambar 1. Contoh Desain Poster Digital dengan QR Code pada *Canva*

Dari gambar tersebut, ilustrasi cerita yang menunjukkan kekaguman terhadap salah satu destinasi wisata yang dikunjungi oleh tokoh cerita tersebut. Disitu terlihat narasi untuk narrator, tokoh dan juga barcode audio.

Dampak dan Refleksi

Dari hasil implementasi, respons siswa terhadap proyek digital storytelling sangat positif. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena merasa terlibat penuh dalam proyek yang mereka anggap sebagai milik sendiri. Proses kreatif mulai dari penulisan naskah, desain visual di *Canva*, hingga rekaman audio mendorong ekspresi diri yang sebelumnya jarang muncul dalam pembelajaran konvensional. Keterampilan berbicara siswa meningkat secara nyata, terutama dalam hal pelafalan, kelancaran, dan kepercayaan diri. Mereka merasa lebih nyaman berbicara dalam bahasa Inggris karena memiliki konteks yang dikuasai dan kesempatan untuk mengulang narasi hingga merasa puas. Selain aspek bahasa, proyek ini memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah. Siswa belajar berbagi peran, menghargai kontribusi tim, dan menyelesaikan kendala teknis bersama.

Teknologi yang digunakan—seperti *Canva* dan QR code—terbukti efektif, mudah diakses, dan relevan dengan keseharian siswa, bahkan bagi mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi. Meski tantangan seperti koneksi internet dan kualitas audio tetap ada, guru merasa terbantu karena suasana kelas menjadi lebih hidup, dan pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Integrasi digital storytelling, *Canva*, dan audio barcode dalam pendekatan Project-Based Learning terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Metode ini bukan hanya menciptakan pengalaman belajar

yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Inovasi seperti ini patut dikembangkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045, di mana generasi muda dituntut untuk tidak hanya menguasai bahasa asing, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi global, dan memanfaatkan teknologi secara produktif.

Daftar Pustaka

- Azzahra, A., Durahman, E. U., & Fauzan, H. (2025). The Effectiveness of Project-Based Learning (PBL) in Enhancing Students' Speaking Skills in EFL Classrooms. *Bulletin of Scientific Reseach in English Education*, 2(1), 1-12.
- Dmitrenko, N., Shkola, I., Saliuk, B., Panchenko, V., & Neshko, S. (2024). Canva platform: Visual content for developing writing skills of prospective engineers in ESP classes. Environment. Technology. Resources. Proceedings of the International Scientific and Practical Conference,
- Fu, J. S., Yang, S.-H., & Yeh, H.-C. (2022). Exploring the impacts of digital storytelling on English as a foreign language learners' speaking competence. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(5), 679-694.
- Richards, J. C. (2008). Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice. Cambridge University Press.
- Salsabila, S. (2023). The Effect of Using Digital Posters Based on Canva Application on Students' Writing Ability in Narrative Text at Senior High School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2), 1678-1687.

Yuksel, P., Robin, B., & McNeil, S. (2011). Educational uses of digital storytelling all around the world. Society for Information Technology & Teacher Education International Conference,

PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN INTEGRASI TEKNOLOGI AI SEBAGAI PILAR GANDA PEMBANGUNAN INDONESIA EMAS

Raditya Eka Oktarina, M.Pd., Gr.³⁰
(SMAS Jenderal Sudirman Lumajang)

“Seperti dua sisi mata uang yang sama, Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan janji besar sekaligus tantangan besar.”

Seiring Indonesia memetakan arah menuju Indonesia Emas 2045—sebuah visi kemajuan, pemerataan, dan kemakmuran nasional—dua pilar penting muncul: pendidikan yang tangguh dan masyarakat yang berdaya. Inti dari transformasi ini adalah kekuatan yang berkembang pesat yang sejalan dengan laju kemajuan zaman. Salah satu hal yang paling dapat dirasakan saat ini ialah hadirnya Kecerdasan Buatan (AI). Kecerdasan Buatan (AI) telah memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan modern selama beberapa dekade terakhir. Mulai dari pemanfaatan di sektor industri, telekomunikasi, manufaktur, pemerintahan, perbankan, hingga penyediaan layanan jasa (Ramadiani dkk., 2023). Perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi peradaban manusia. Lambat laun,

³⁰ Penulis lahir di Lumajang, 15 Oktober 1993 merupakan Guru Bahasa Inggris di SMAS Jenderal Sudirman, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016, menyelesaikan S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang tahun 2021, dan menyelesaikan Program Pendidikan Guru di Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2023.

pekerjaan-pekerjaan penting yang biasanya dilakukan oleh manusia akan tergantikan oleh kecerdasan buatan. Bahkan, AI mampu menentukan suatu keputusan, melakukan tanya jawab layaknya orang ke orang, hingga membuat prediksi tentang hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang. Kemampuan berpikir inilah yang menjadikan sistem AI sebagai sistem cerdas yang memiliki banyak implikasi bagi kehidupan manusia.

Seperti dua sisi mata uang yang sama, AI menawarkan janji besar sekaligus tantangan besar. Tugasnya bukanlah untuk melawan AI, tetapi untuk menavigasi dualitasnya melalui pendidikan inklusif dan keterlibatan masyarakat yang bermakna. Dalam hal ini, AI seharusnya tidak menggantikan kecerdasan manusia, melainkan memperkuat kapasitas kita untuk belajar, berinovasi, dan berkolaborasi. Ketika diintegrasikan dengan cermat, AI dapat mempersonalisasi pengajaran, mendukung populasi yang kurang terlayani, dan menjembatani kesenjangan pendidikan yang telah lama ada. Sebagaimana UNESCO (2021) menyoroti potensi AI untuk merombak sistem pendidikan, menawarkan dukungan yang disesuaikan bagi peserta didik dengan beragam latar belakang dan kebutuhan. Hal ini khususnya penting di Indonesia, di mana tantangan geografis dan sosial-ekonomi terus menghambat pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas.

Meskipun demikian, kebangkitan AI telah memicu kekhawatiran yang serius. Para kritikus memperingatkan bahwa otomatisasi dapat menggantikan lapangan kerja, mendepersonalisasi pembelajaran, dan memperburuk ketimpangan digital. Shoshana Zuboff (2019) memperkenalkan konsep kapitalisme pengawasan, di mana teknologi terutama melayani mereka yang mengendalikan data, alih-alih kepentingan publik yang lebih luas. Jika pendidikan menjadi terlalu bergantung pada algoritma, terdapat risiko bahwa siswa akan kehilangan

kapasitas manusia yang esensial seperti berpikir kritis, empati, dan penilaian moral—sifat-sifat yang fundamental bagi masyarakat yang demokratis dan welas asih. Dalam ranah pengembangan masyarakat, solusi AI yang kurang kontekstual dapat mengikis kearifan lokal dan praktik tradisional, menggantikannya dengan pendekatan generik yang berpusat pada data yang terputus dari realitas lokal. Oleh karena itu, langkah ke depan harus melibatkan pendekatan yang seimbang dan etis terhadap AI—pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan relevansi budaya. Visi Indonesia untuk masa depan yang gemilang harus merangkul literasi teknologi, bukan hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab warga Negara. Program pengabdian kepada masyarakat harus memberdayakan para pemangku kepentingan lokal untuk bersama-sama mengembangkan aplikasi AI yang mencerminkan kebutuhan, budaya, dan aspirasi spesifik mereka. Guru dan pendidik harus dibekali tidak hanya untuk pemanfaatan perangkat AI, tetapi juga untuk menilai dan mengadaptasinya secara kritis, memastikan bahwa teknologi melayani pembelajaran manusia—bukan sebaliknya.

Strategi Praktis untuk Integrasi AI dan Pembelajaran Bahasa Inggris

Untuk mewujudkan visi ini, Indonesia harus bergerak melampaui wacana menuju tindakan. Beberapa strategi praktis dapat menjadi katalis: 1) Integrasi Perangkat AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Kelas bahasa Inggris dapat menggabungkan asisten menulis berbasis AI, aplikasi pengenalan suara, perangkat koreksi tata bahasa, dan platform pembelajaran adaptif untuk menciptakan pengalaman yang personal dan menarik. 2) Pengembangan Profesional untuk Guru: Program pelatihan harus dirancang tidak hanya untuk membantu pendidik menggunakan AI, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran

kritis akan keterbatasan, masalah etika, dan implikasi pedagogisnya. Ini termasuk mempromosikan perangkat AI dua bahasa yang selaras dengan tujuan kurikulum. 3) . Pemerataan Akses ke Infrastruktur Digital: Perhatian khusus harus diberikan kepada daerah-daerah terpencil dan kurang terlayani melalui dukungan pemerintah, kemitraan publik-swasta, dan pusat teknologi berbasis komunitas untuk menutup kesenjangan digital. 4). Lingkungan Pembelajaran Dua Bahasa: Pengembangan konten pendidikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia akan memastikan aksesibilitas sekaligus meningkatkan kemahiran Bahasa Inggris—keterampilan yang krusial untuk mengakses pengetahuan dan teknologi global.

Tantangan dalam Implementasi

Terlepas dari arah yang menjanjikan ini, beberapa kendala masih ada:

1. Kesenjangan Infrastruktur: Banyak sekolah kekurangan akses internet, listrik, atau perangkat keras yang memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis AI secara efektif.
2. Resistensi Pola Pikir: Baik pendidik maupun pembuat kebijakan mungkin menolak perubahan teknologi karena takut akan kompleksitas atau perpindahan.
3. Kurangnya Regulasi: Indonesia membutuhkan kebijakan yang lebih kuat yang mengatur penggunaan AI yang etis dalam pendidikan—terutama terkait perlindungan data siswa, transparansi algoritmik, dan penyampaian konten yang adil.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan upaya multi-pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah, pendidik, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Peran Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Pengembangan AI dan Partisipasi Global

Dalam konteks global, Bahasa Inggris tetap menjadi bahasa dominan dalam penelitian, inovasi, dan dokumentasi teknis AI. Dengan demikian, memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya tentang komunikasi—melainkan merupakan pintu gerbang bagi generasi muda Indonesia untuk berpartisipasi dalam revolusi AI. Dari membaca artikel ilmiah hingga berkontribusi pada proyek AI sumber terbuka dan forum global, kemahiran berbahasa Inggris memberdayakan siswa dan peneliti Indonesia untuk terlibat sebagai warga dunia, bukan konsumen pasif.

Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia Emas 2045

Untuk benar-benar menyelaraskan pendidikan Bahasa Inggris dan integrasi AI dengan visi bangsa, Indonesia harus:

1. Mengintegrasikan AI dan literasi digital ke dalam kurikulum nasional, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan TIK.
2. Menyediakan program pelatihan guru yang komprehensif yang berfokus pada penggunaan AI yang pedagogis dan etis.
3. Memastikan akses yang adil terhadap perangkat digital dan platform pembelajaran melalui investasi yang terarah di wilayah-wilayah yang kurang terlayani.
4. Mendorong proyek-proyek ko-kreasi AI melalui kemitraan universitas-komunitas.
5. Menetapkan pedoman nasional untuk tata kelola AI dalam pendidikan, yang berakar pada prinsip-prinsip keadilan, inklusivitas, dan transparansi.

AI tidak secara inheren bermanfaat maupun merugikan—AI adalah alat yang dampaknya bergantung pada bagaimana ia

diimplementasikan dan dikelola. Agar Indonesia dapat mewujudkan visi emasnya, integrasi pendidikan Bahasa Inggris dan AI harus berjalan beriringan, dipandu oleh pertimbangan etis, inklusivitas, dan kesadaran budaya yang mendalam. Janganlah takut akan sifat ganda AI, tetapi rangkullah sebagai peluang untuk menjadi lebih bijaksana, lebih berempati, dan lebih manusiawi dalam upaya kolektif kita menuju masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ramadiani, Y., Agusmelda, R., & Betania, S. (2023). Peran Teknologi AI Terhadap Kreatifitas Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(2), 126.
- UNESCO. (2021). *Artificial intelligence and education: Guidance for policy-makers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00000376709>
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. Public Affairs.

MENGHIDUPKAN KEMBALI DRAMA KLASIK UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Eliza Trimadona, S.S., M.Pd.³¹

(Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

"Drama klasik memberi ruang bagi mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara, percaya diri, serta mengekspresikan emosi dan karakter dalam bahasa Inggris."

Drama klasik memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa, karena selain memperkenalkan unsur sastra, ia juga mendorong keterampilan berbicara, membaca, dan berekspresi. Dalam konteks pembelajaran, drama digunakan sebagai media untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra dunia. Selain itu, drama dianggap sebagai strategi pengajaran yang efektif karena mengintegrasikan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara alami dalam satu kegiatan yang holistik dalam pembelajaran yang komunikatif (Wessels, 1987; Maley & Duff, 2005).

³¹ Penulis lahir di Kerinci, Jambi, 19 Juni 1982, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN STS Jambi, menyelesaikan studi S1 di Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa UNP Padang tahun 2010, dan pada tahun 2022 melanjutkan S3 pada Prodi Doktor Kependidikan Pascasarjana UNJA Jambi.

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran Bahasa Inggris menekankan penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks sosial, di mana makna dan komunikasi menjadi inti dari proses belajar (Brown, 2007). Dalam hal ini, drama berfungsi sebagai media otentik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa, karena mereka dituntut untuk memahami naskah, menghafal dialog, serta mengekspresikan isi dan emosi melalui bahasa tubuh dan suara. Selain itu, drama juga mendukung pembentukan kompetensi pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya.

Secara pedagogis, drama juga memberi ruang untuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana mahasiswa belajar melalui keterlibatan langsung, refleksi, dan aksi (Kolb, 1984). Dalam pelatihan drama, mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi nyata melalui latihan, improvisasi, dan pertunjukan. Kegiatan ini mendorong pembelajar untuk keluar dari zona nyaman, memperkuat rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim. Dalam pembelajaran kali ini, drama digunakan sebagai pendekatan pembelajaran kreatif yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kegiatan ini difokuskan pada mahasiswa semester 6 Program Studi Tadris Bahasa Inggris UIN Jambi sebagai bagian dari akhir perkuliahan mata kuliah *Drama*. Proyek pertunjukan drama menjadi semacam platform bagi mahasiswa untuk menerapkan teori dan praktik dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menantang.

Untuk proyek tahun ini, dipilihlah dua drama klasik dari Inggris dan Yunani yaitu *Hamlet* dan *Antigone*. Pemilihan drama klasik seperti *Hamlet* karya William Shakespeare dan *Antigone* karya

Sophocles bukan tanpa alasan. Kedua naskah tersebut memiliki nilai sastra tinggi dan mengandung tema-tema universal seperti kekuasaan, moralitas, kebenaran, dan pengorbanan, yang tetap relevan dalam konteks modern. Selain itu, bahasa dalam drama klasik menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat, diksi, serta penggunaan metafora dan simbolisme, sehingga dapat memperkaya kosakata dan pemahaman budaya mahasiswa.

Sejalan dengan pendekatan *arts-integrated learning*, kegiatan ini dirancang sebagai jembatan antara pembelajaran bahasa dan seni pertunjukan, guna memperkuat penguasaan keterampilan berbicara mahasiswa dalam konteks yang lebih ekspresif dan komunikatif. Melalui pengalaman memerankan karakter dan memahami alur cerita dalam drama klasik, mahasiswa tidak hanya berlatih mengucapkan dialog dalam bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyampaikan makna, emosi, dan pesan secara efektif. Proses ini secara tidak langsung membentuk kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Inggris serta menumbuhkan kreativitas dalam berekspresi. Selain itu, pengenalan terhadap teks-teks sastra klasik dunia memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan linguistik dan budaya, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang kolaboratif, menyenangkan, dan bermakna.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa melalui aktivitas berbasis penampilan yang kontekstual dan bermakna. Dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses latihan dan pementasan drama, kegiatan ini diharapkan mampu mengembangkan kepercayaan diri serta kreativitas mereka dalam mengekspresikan diri menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan karya sastra klasik yang sarat nilai dan tema universal kepada mahasiswa

tingkat sarjana, sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan kemanusiaan yang terkandung dalam teks sastra dunia. Melalui pendekatan yang menyenangkan, ekspresif, dan kolaboratif, kegiatan drama ini menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif dan keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Pelaksanaan Pementasan Drama

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk proyek pembelajaran terintegrasi yang menjadi bagian akhir dari mata kuliah *Drama* pada semester keenam program studi Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Jambi. Proyek ini difokuskan pada pementasan dua karya drama klasik, yaitu *Hamlet* karya William Shakespeare dan *Antigone* karya Sophocles. Pemilihan dua naskah ini didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai universal yang terkandung dalam cerita serta kekuatan naratif dan karakter yang dapat diasah oleh mahasiswa.

Selama pelaksanaan, mahasiswa dibagi dalam dua kelompok besar, masing-masing berjumlah 10-12 orang yang bertanggung jawab untuk mengadaptasi, menyusun ulang naskah, berlatih, serta mementaskan drama. Naskah disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan waktu serta tingkat kemahiran bahasa mahasiswa. Pendampingan dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah secara berkala untuk memberikan pengarahan terkait penafsiran karakter, pelafalan dialog, ekspresi, serta teknik panggung dasar. Seluruh proses latihan dilakukan selama kurang satu bulan, yang mencakup kegiatan pembacaan naskah, latihan ekspresi, penghayatan karakter, dan latihan panggung. Lokasi pementasan bertempat di amphiteater kampus, yang memberikan suasana teater untuk membangun kedekatan dengan penonton dan memberi pengalaman panggung yang lebih nyata.

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, meskipun sebagian masih mengalami kesulitan dalam menghayati karakter dan menyampaikan emosi secara meyakinkan. Secara umum, keterlibatan aktif mahasiswa terlihat dari kesiapan mereka dalam berlatih, mempersiapkan properti, dan mengambil peran baik di depan maupun di belakang panggung. Kegiatan ini memberikan efek positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Melalui latihan intensif, mahasiswa terdorong untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris di depan publik, memperbaiki pelafalan, serta meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang kontekstual. Di samping itu, aspek kolaborasi dan kreativitas juga terlihat berkembang, ditandai dengan munculnya ide-ide improvisasi, inisiatif dalam menyusun dialog, dan semangat gotong-royong dalam menyukseskan pementasan.

Dari segi pemahaman terhadap karya sastra klasik, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam memahami tema-tema universal seperti kekuasaan, moralitas, dan takdir yang hadir dalam *Hamlet* dan *Antigone*. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mendiskusikan makna cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya setelah pementasan berlangsung. Dengan menghidupkan kembali drama klasik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan self-expression melalui peran yang mereka mainkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa drama dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara menyeluruh, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sastra dunia.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Maley, A., & Duff, A. (2005). *Drama techniques: A resource book of communication activities for language teachers* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wessels, C. (1987). *Drama*. Oxford University Press.



Dimensi Kreatif dalam Mengembangkan

Bahasa Inggris

Menuju Indonesia Emas 2045

Bahasa Inggris, sebagai lingua franca dunia, memiliki peran vital dalam membuka akses terhadap pengetahuan, teknologi, komunikasi global, hingga diplomasi antarbangsa. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris tidak dapat dipandang sebatas mata pelajaran, melainkan sebagai kompetensi strategis yang menentukan daya saing generasi Indonesia di era globalisasi.

Dimensi kreatif dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi kunci untuk menumbuhkan motivasi, inovasi, serta kemandirian belajar pada peserta didik. Melalui kreativitas, pembelajaran bahasa tidak lagi monoton, tetapi berkembang menjadi pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kreativitas ini mencakup pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi lintas budaya, serta penguatan literasi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Dalam buku ini, penulis menyajikan berbagai gagasan dan strategi kreatif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran, baik melalui pendekatan inovatif di ruang kelas maupun integrasi teknologi modern. Keseluruhan upaya ini diharapkan menjadi bekal berharga bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas dalam membentuk generasi unggul yang tidak hanya cakap berbahasa Inggris, tetapi juga siap berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

